

966/KOM-D/SD-S1/2010

**ANALISIS ISI PEMBERITAAN PADA KOLOM *CITIZEN JOURNALISM*
DI HARIAN TRIBUN PEKANBARU EDISI JUNI DAN AGUSTUS 2009**

S K R I P S I

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi
Syarat-syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial
pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi**



OLEH:

TADOS MARTA
NIM. 10543001404

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
2010**

ABSTRAKSI

Dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat. Semboyan ini kerap didengar saat mengikuti mata kuliah Pancasila. Asas nasionalisme berkebangsaan ini ternyata berlaku pada *citizen journalism* sebagai jurnalisme pendatang baru. Sedikit berbeda dengan asas kebangsaan, hanya terletak pada kata “rakyat”. Sebenarnya maksudnya sama, namun dalam bahasan jurnalisme “rakyat” diidentikkan dengan publik atau warga, sehingga istilah *citizen journalism* adalah kegiatan “dari warga, oleh warga dan untuk warga”.

Selama kurun waktu 10 tahun terakhir perkembangan *citizen journalism* ini semakin meningkat, hal ini dilihat dari kemunculan *blog* mencapai 13.000 per hari. Dalam perkembangannya, *maenstream media* terutama surat kabar tidak ketinggalan untuk menerapkan gaya jurnalisme yang baru muncul ini. Pelaku *citizen journalism* diberikan kolom khusus untuk menyampaikan sebuah laporan yang ada disekitar mereka. Seperti yang dilakukan Harian Tribun Pekanbaru bulan Juni dan Agustus 2009 saat bertepatan dengan HUT Kota Pekanbaru ke-225 dan Provinsi Riau ke-52.

Adanya kolom *citizen journalism* yang disediakan Tribun, menimbulkan ketertarikan penulis untuk meneliti berita pada kolom tersebut. Penulis ingin mengetahui bagaimana tulisan yang ditulis warga, apakah sudah memenuhi standar jurnalistik atau belum?. Maka pada skripsi ini penulis beri judul “Analisis Isi Berita pada Kolom *Citizen Journalism* di Harian Tribun Pekanbaru edisi Juni dan Agustus 2009”. Untuk menjawab masalah diatas maka teori yang penulis gunakan adalah *Teknologikal Determinism Theory*, dengan memakai teknik analisis isi (*conten analysis*).

Sedangkan data (60 sampel) penulis uji dengan beberapa indikator berita, yaitu: Sub Tema Berita, Unsur Layak Berita, Kategori Berita, Nilai Berita dan Rumus Berita. Selanjutnya diolah dengan menggunakan program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*), guna mengetahui hasilnya. Dari hasil data SPSS, penulis sajikan secara deskriptif.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa, bentuk berita pada kolom *citizen journalism* di Harian Tribun Pekanbaru berupa artikel opini, yang muatan isinya sarat dengan pernyataan, pendapat, saran-saran, curhat, kritikan, asumsi-asumsi dll. Laporan tersebut masih jauh dari pemakaian unsur layak berita dan rumus berita yang digunakan wartawan. Selain itu Harian Tribun Pekanbaru memakai jenis *Stand-alone citizen journalism site*, yang melalui proses editing. Sumbangan laporan dari warga yang sifatnya sangat lokal, dialami langsung oleh warga.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	i
Daftar Isi	iv
Daftar Gambar dan Tabel	vi
Abstraksi	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Alasan Pemilihan Judul	12
C. Batasan Masalah	12
D. Perumusan Masalah	12
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	13
F. Penegasan Istilah	14
G. Kerangka Teori	16
1. Teknologikal Determinish Theory	17
2. Berita	19
3. <i>Citizen Journalism</i>	37
H. Konsep Operasional	49
I. Metode Penelitian	52
1. Lokasi Penelitian	52
2. Subjek dan objek Penelitian.....	52
3. Populasi dan Sampel Penelitian.....	52
4. Teknik Pengumpulan Data.....	53
5. Teknik Analisis Data.....	53
I. Sistematika Penulisan	55
BAB II GAMBARAN UMUM HARIAN TRIBUN PEKANBARU	56
A. Sejarah Berdirinya Harian Tribun Pekanbaru	56
B. Sistem kerja Harian Tribun Pekanbaru	59
C. Sarana dan Prasarana	60

D. Struktur Organisasi	60
E. Profil Harian Tribun Pekanbaru	65
BAB III PENYAJIAN DATA	67
Berita pada Kolom <i>Citizen Journalism</i>	67
1. Sub Tema Politik	67
2. Sub Tema Sosial	68
3. Sub Tema Ekonomi	100
4. Sub Tema Lingkungan.....	101
5. Sub Tema Budaya	107
6. Sub Tema Sejarah	110
7. Sub Tema Sosial dan Lingkungan	112
8. Sub Tema Sosial dan Hukum	115
9. Sub Tema Sosial dan Budaya	116
BAB IV ANALISIS DATA	121
1. Bentuk Berita pada Kolom <i>Citizen Journalism</i>	121
2. Rumusan Kajian	135
BAB V PENUTUP	137
A. Kesimpulan	137
B. Saran-saran.....	138

Daftar Pustaka

Lampiran

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Informasi selalu menjadi sangat penting bagi masyarakat. Setiap orang berebut mendapatkan akses sumber informasi dengan pemahaman bahwa kekuasaan terbesar dimiliki oleh orang yang paling tahu segalanya. Pemahaman seperti ini, membuat usaha di bidang penyedia informasi menjadi lahan yang tidak mungkin mati karena menawarkan berbagai informasi yang selalu dicari orang.

Informasi tersebut mendasari menjamurnya industri media massa. Kondisi hari ini memungkinkan setiap orang dengan mudah mendirikan perusahaan media dan menjadi penguasa informasi, hingga usaha di bidang penyedia informasi menjadi alat pencari keuntungan yang menjanjikan bagi para pemilik modal. Pada kenyataannya, keadaan ini telah membuahkan kekecewaan sebagian orang. Ketergantungan hidup media kepada pemilik modal dan perlombaan untuk memberikan informasi paling aktual telah membuat kinerja pencari informasi menjadi tidak lagi objektif. Khalayak mulai merasa kehilangan kepercayaan pada media ketika beberapa informasi nampak dimodifikasi kebenarannya (Dandi Supriadi, 2007:60). Masyarakat atau publik dalam istilah pers sering disebut sebagai khalayak (penerima informasi, penerima pesan, pendengar, pemirsa, masyarakat, dan warga), melalui media baik cetak seperti; koran, tabloid, majalah maupun media elektronik seperti; televisi, dan radio.

Kategori media ditengah perkembangan teknologi saat ini, *mainstream media* (media utama) yang semula menjadi pelaku utama untuk menyampaikan

informasi seperti mendapat tandingan dari *new media* (media baru). Media utama menunjuk pada saluran komunikasi lama seperti surat kabar, majalah, televisi dan radio, sementara media baru menunjuk pada jaringan internet (Nurudin, 2009:214).

Kemunculan media baru (internet) tidak hanya menjadikan masyarakat sebagai objek dari sebuah berita, namun juga bertindak sebagai pemberi informasi. Kemajuan teknologi itu sendiri juga diikuti dengan perkembangan dunia jurnalistik yang semakin mengarah kepada khalayak. Dua hal tersebut berperan penting memperluas informasi.

Munculnya jaringan internet sekitar tahun 1969 di Amerika Serikat (AS) melalui suatu proyek dari Departemen Pertahanan AS untuk kelancaran dan kemajuan tugas-tugas militer mereka (Gauzaly, 2005:359). Proyek tersebut terus dikembangkan dan booming di awal abad 20. Secara langsung masyarakat dunia sudah berubah menjadi masyarakat informasi.

Kemunculan jaringan internet juga yang melatar belakangi geliat *citizen journalism* berkembang di AS. *Citizen journalism* berkembang sejak dua dekade belakangan di AS, tepatnya saat pemilu tahun 1988. *Citizen journalism* hadir ketika publik mengalami erosi kepercayaan terhadap *mainstream media* (media konvensional) seputar pemilihan presiden AS.

Media utama sebagai pelaku dalam menyampaikan sebuah informasi penting bagi warga, kurang memposisikan tugas mereka bagi publik. Bisnis pers di AS saat itu mengalami erosi kepercayaan dari khalayak yang sebelumnya menjadi pembaca setia mereka. Ditengah pentingnya informasi berkaitan seputar

pemilu AS, media menjadikannya sebagai lahan basah untuk menambah keuntungan bisnis. Sementara khalayak menunggu fakta-fakta baru sebagai penjelasan seputar pemilu. Suara publik menjadi terkungkung oleh ideologi pers yang masih mendukung penguasa dan kepentingan bisnis pers. Masyarakat demokratis dengan kebebasan yang mereka miliki beralih peran dari objek menjadi subjek dalam sebuah pelaporan yang dimuat pada situs-situs pribadi.

John Stuart Mill dalam Rivers (2003:91) menjelaskan, kebebasan adalah hak bagi setiap orang dewasa untuk berpikir dan bertindak sesuai dengan kepentingannya, sejauh hal itu tidak merugikan orang lain. Kerugian pihak lain adalah satu-satunya alasan untuk membatasi kebebasan seseorang. Demi keutuhannya, setiap masyarakat harus memiliki serangkaian petunjuk atau larangan bagi warganya untuk melakukan sesuatu yang merugikan.

Erosi kepercayaan terus muncul hingga pergantian presiden AS berikutnya. Pendapat dari khalayak yang sejatinya bagian dari sebuah demokratisasi tidak lagi tercover oleh media. Banyak informasi terkubur oleh kepentingan-kepentingan bisnis institusi pers, publik tetap berusaha mencari cara bagaimana fakta sesungguhnya bisa tampil kepada masyarakat luas, ditengah luputnya berita dari tangkapan media konvensional.

Memasuki abad 21, *citizen journalism* itu sendiri tumbuh subur. Perannya begitu besar bagi sebagian masyarakat AS. Lagi-lagi berkaitan dengan pemilihan Presiden. Tahun 2004 dilangsungkan pemilihan umum di AS, dua calon George W. Bush dari Partai Republik dan John Kerry dari Partai Demokrat bersaing ketat. Banyak masyarakat AS yang bosan dengan berita-berita koran, karena

koran-koran dikuasai oleh partai-partai tersebut. Akhirnya darimana orang bisa memperoleh berita dengan perspektif yang berbeda. Disinilah bukti bahwa *citizen journalism* mempunyai pengawasan terhadap keberlangsungan pemilu (Daisy Awondatu, 2009).

Di Asia sendiri, *citizen journalism* pertama kali adalah situs *OhmyNews* yang berpusat di Seoul, Korea Selatan (Korsel). Situs ini mulai muncul pada awal tahun 2000. Sekarang ini, situs *OhmyNews* atau lengkapnya <http://www.english.ohmynews.com> memiliki kurang lebih 60.000 reporter di seluruh dunia. Sebagian besar terdiri dari masyarakat, hanya puluhan orang yang berasal dari wartawan profesional. Situs ini juga pernah mengawasi pemilihan presiden Korsel pada tahun 2002. Ketika itu Roh Moo Hyun terpilih berkat dukungan warga lewat *citizen journalism*. Ia memuji jurnalis warga yang menulis tentang dirinya dan membantu meningkatkan dukungan kepadanya (Pandan Yudhapramesti, 2007:37).

Anderson dan Itule (1984) dalam Jurnal Komunikasi (2007) menjelaskan, berita di media massa memang bukan realitas sosial itu sendiri melainkan realitas media yang juga sudah melalui proses konstruksi (susunan) atas realitas sosial. Akan tetapi, proses konstruksinya selama ini hanya berkuat di jajaran redaksi media tersebut. Media massa-lah yang menentukan apa yang harus diliput dan apa yang luput dari pelaporan peristiwa. Media pulalah yang memastikan nilai berita mana yang lebih penting untuk pembacanya. Media massa menentukan berbagai faktor untuk menentukan peristiwa apa yang akan mereka liput. Pola demikian yang memunculkan partisipasi aktif dari warga untuk ber-*citizen*. Setiap orang

kembali kepada defenisi asli dari berita itu sendiri, yakni segala sesuatu yang diinginkan dan diperlukan untuk diketahui orang lain (Zaki Habibi, 2007:7).

Rivers (2003) menjelaskan, komunikasi massa tidak berarti komunikasi untuk semua orang, bahkan sebaliknya, dalam komunikasi massa selalu ada seleksi sehingga khalayak dari setiap media cenderung hanya kalangan atau kelompok tertentu saja yang jumlahnya bisa banyak.

Keterbatasan sarana dan letak geografis serta jangkauan wilayah menjadi penyebab utama berita-berita penting luput dari peliputan wartawan. Padahal salah satu fungsi dari komunikasi massa adalah pemberi informasi kepada masyarakat luas. Komunikasi massa memungkinkan informasi dari institusi publik tersampaikan kepada masyarakat secara luas dalam waktu cepat sehingga fungsi informatif tercapai dalam waktu cepat dan singkat (Bungin, 2008:80).

Publik telah dapat memposisikan dirinya sebagai pemberi informasi. Kemajuan teknologi komunikasi telah merubah lanskap ruang-ruang sosial masyarakat sehingga berita atau peristiwa, gagasan yang sebenarnya ditulis oleh wartawan, tidak hanya milik wartawan atau institusi pers. Secara teknis, jurnalistik adalah kegiatan menyiapkan, mencari, mengumpulkan, mengolah, menyajikan, dan menyebarkan berita melalui berita berkala kepada khalayak seluas-luasnya dengan secepat-cepatnya (Sumadiria, 2006:3).

Selama ini profesi wartawan sudah dikenal banyak orang, masyarakat hanya tahu ketika ada seorang laki-laki maupun perempuan dengan dandanan rapi lengkap bersepatu, menyandang tas sambil membawa kamera foto. Ketika turun kelapangan ditengah kerumunan peristiwa ia langsung mengeluarkan *note book*

untuk mencatat peristiwa, bertanya kepada narasumber, dan memotret peristiwa. Kegiatan ini disebut sebagai wartawan (jurnalis) dan bekerja di suatu media.

Sekarang bukan hanya wartawan bertindak sebagai pemberi informasi. Masyarakat juga mampu memposisikan diri sebagai seorang jurnalis walaupun tidak formal seperti wartawan yang bekerja pada suatu media, namun di tengah kemajuan teknologi komunikasi telah membuka ruang bagi masyarakat menuturkan hasil pencariannya dalam bentuk *citizen journalism* (jurnalisme warga negara).

Nurudin (2009) menjelaskan, *citizen journalism* adalah keterlibatan warga dalam memberikan sesuatu. Seseorang tanpa memberikan latar belakang pendidikan, keahlian dapat merencanakan, menggali, mencari, mengolah, menyampaikan informasi (tulisan, gambar, foto, tuturan), video kepada orang lain.

Jurnalisme bersifat dinamis, dari waktu ke waktu selalu mengalami perubahan. Dulunya reportase sebagai tugas bagi wartawan atau reporter media masa, namun saat ini warga bisa melaporkan peristiwa melalui internet maupun ruang yang disediakan pada surat kabar. Inilah yang kemudian disebut sebagai *citizen journalism* yang juga dikenal dengan beragam nama lain seperti *participatory journalism* atau *grassroot journalism*. Seseorang, tanpa memandang latar belakang pendidikan dan keahlian, dapat merencanakan, menggali, mengolah dan mempresentasikan informasi, berupa tulisan, gambar, video, foto, tuturan (laporan lisan) dalam *citizen journalism* (Pandan Yudhapramesti, 2007:35).

Rasa kurang percaya masyarakat melihat media utama yang sudah mulai pudar pondasi jurnalistiknya, membuat *mainstream media* tidak lagi dipandang

sebagai wadah menempatkan loyalitasnya warga. Tujuan utama jurnalisme adalah menyampaikan kebenaran sehingga orang-orang akan mendapatkan informasi-informasi untuk berdaulat (Covach & Rosentiel, 2006:14).

Adanya ruang bagi publik ditengah minimnya kepercayaan sebagian masyarakat terhadap *maenstream media*, memberikan kesempatan besar bagi publik ditengah luputnya peristiwa penting mereka. Publik kecewa, dan memilih untuk tidak diam. Selama kesempatan tetap ada, berbagai cara dilakukan supaya berita yang menyangkut kepentingan masyarakat luas dapat disiarkan dan diberitakan oleh media.

Geliat *citizen journalism* di Indonesia mulai pesat sekitar tahun 2004, diawali munculnya situs *hahalamansatu.net*, *wikimu.com* dan *payingkul.com* yang hadir dengan slogan jurnalisme orang biasa. Tidak hanya itu, saat Tsunami di Aceh tahun 2004 lalu, beberapa warga Aceh merekam peristiwa Tsunami melalui video kamera amatir dan dijual ke media elektronik atau ada juga yang disebar melalui situs *youtube.com*. Pada saat jurnalis profesional kesulitan menuju Aceh, warga bertindak sebagai jurnalis yang melaporkan kondisi Aceh. Kehadiran jurnalisme yang melibatkan warga ini menandakan bahwa aktivitas jurnalistik mulai dari merencanakan liputan, mengolah, mengedit, memuat hingga menyebarkan, tidak hanya menjadi milik mereka yang berkecimpung di dunia media, tapi orang biasa pun dapat melakukannya. Fenomena jurnalisme yang dilakukan sendiri oleh warga ini disebut *citizen journalism* atau jurnalisme warga (Entan, 2009).

Lebih kurang enam tahun, *citizen journalism* terus berkembang di Indonesia. Dari data yang dihimpun oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet (APJI) mulai tahun 2006 hingga 2007, jumlah *blog* sudah mencapai 30.000. Kondisi ini menunjukkan tingkat kepedulian warga semakin besar.

JD Lasica (2004) dalam *Online Journalism Review* mengatakan partisipasi khalayak terhadap *mainstream media*. Di Indonesia praktik-praktik seperti ini juga telah banyak, baik di media cetak (surat kabar maupun majalah), media elektronik (radio dan televisi) serta media *online*. Partisipasi ini dapat berbentuk, komentar khalayak, forum diskusi pembaca atau khalayak: kolom, artikel, juga termasuk foto, video, laporan yang dikirim oleh khalayak, serta bentuk-bentuk kontribusi lainnya (Pandan Yudhapramesti, 2007).

Citizen journalism dapat dinilai sebagai bentuk partisipasi aktif masyarakat menyuarakan pendapatnya secara lebih leluasa, terstruktur, serta dapat diakses secara umum dan sekaligus menjadi rujukan alternatif. *Citizen journalism* (jurnalisme orang biasa) upaya menggambarkan betapa pemberitaan yang selama ini dikuasai oleh *mainstream media* sudah bergeser ke tangan individu (Nana Suryana, 2007:74). Hadirnya *citizen journalism* bukan hanya sebagai demokratisasi media, tapi sebagai wadah partisipasi masyarakat baik sebagai subjek maupun objek informasi.

Citizen journalism sebelumnya banyak terdapat pada *blog* dan situs-situs *web* milik pribadi atau komunitas, seperti *wikimu.com*, *halamansatu.net*, *perspektifonline.com*, serta situs berita seperti *kompas.com*, *detik.com*,

tempointeraktif.com juga menyediakan kolom khusus bagi penggiat *citizen journalism*.

Citizen journalism saat ini sudah mulai merambah pada media konvensional, seperti koran juga memberikan kesempatan kepada warga untuk ber-*citizen*. Koran nasional yang pertama kali memberikan kolom khusus *citizen* adalah Republika yang terbit di Jakarta. Setiap minggu koran tersebut menerima laporan langsung dari warga dan mempublikasikannya lewat *space* yang sudah disediakan. Selain Republika, Riau Pos salah satu koran di Riau juga pernah menyediakan kolom khusus bagi warga pada tahun 2006, namun kolom tersebut tidak bertahan lama dengan berbagai alasan.

Koran baru di Riau yaitu Tribun Pekanbaru juga menyediakan kolom khusus *citizen journalism* pada saat Hari Ulang Tahun (HUT) Kota Pekanbaru ke-225 Juni 2009 dan HUT Provinsi Riau ke-52 Agustus 2009. Berita dan laporannya langsung dari warga.

Filosofi utama Tribun Pekanbaru menyediakan kolom *citizen journalism*, disebutkan Abdul Haerah, Redaktur Pelaksana Harian Tribun Pekanbaru (2009), beranjak dari tren media cetak yang semakin turun semenjak munculnya media baru (internet). Di Amerika dan Eropa, beberapa koran besar gulung tikar, mesin cetak terpaksa dijual akibat bisnis pers yang merugi. Semua itu berawal dari turunnya oplah terbit, akses internet yang begitu cepat mengalahkan informasi pada surat kabar sehingga masyarakat lebih memilih jaringan *online* dan perlahan meninggalkan koran. Ditambah kecenderungan masyarakat memilih media televisi dibanding koran. Berbeda dengan negara-negara di Asia, yang disebut

juga sebagai dunia ke tiga dengan mayoritas negara berkembang, internet belum menjadi kebutuhan. Media cetak justru masih menjadi pilihan masyarakat. Sebagian besar surat kabar masih sanggup bertahan hingga sekarang.

Berjalannya waktu kondisi yang sama juga akan dialami oleh media cetak di Asia, akan terjadi penurunan tren di kalangan pembaca. Hal ini disebabkan oleh tingkat pertumbuhan masyarakat untuk menggunakan jaringan *online* sebagai wadah untuk mendapatkan sebuah informasi semakin meningkat dan juga kebutuhan masyarakat begitu beragam sehingga mereka ingin memperoleh sajian informasi melalui media lain yang lebih praktis dan mudah diakses, ditambah karakteristik media cetak tidak interaktif. Surat kabar seperti koran, majalah, tabloid tidak mampu melakukan *feedback* (umpan balik) dengan pembacanya. Ini berkaitan dengan waktu, misalnya malam cetak, besok baru bisa di jual. Berbeda dengan televisi, penyajian beritanya dapat langsung sehingga pemirsa dapat melakukan *feedback* dengan saluran televisi tersebut, baik melalui saluran telepon, dialog interaktif dll.

Tantangan seperti ini harus segera dijawab dari sekarang. Mensiasati segala kemungkinan supaya pembaca media cetak tetap memilih koran untuk mendapatkan informasi. Salah satu caranya melibatkan masyarakat dalam pemberitaan melalui kolom *citizen journalism* yang disediakan Tribun, tujuannya memberikan ruang bagi publik untuk menjadi jurnalis. Sejauh ini tanggapan tentang *citizen* itu sangat beragam di masyarakat. Baru pertama kali Tribun menyediakan kolom *citizen journalism*, masyarakat masih banyak yang belum mengerti dengan *citizen journalism*.

Redaksi Tribun menginginkan sebuah laporan berita seperti yang di tulis wartawan profesional, namun masih banyak masyarakat mengirim tulisan berupa opini. Jadi *citizen journalism* tersebut belum tuntas di masyarakat. Kedepan perlu dilakukan sosialisasi melalui koran, memberikan pengertian kepada masyarakat tentang *citizen journalism*. Berkaitan dengan pelatihan membuat berita secara langsung, belum dapat dilaksanakan mengingat waktu, biaya dan tenaga.

Alasan keredaksian Tribun menyediakan *space* untuk kolom *citizen journalism* pada HUT Kota Pekanbaru bulan Juni dan HUT Provinsi Riau Agustus 2009, karena keberadaan Tribun di Kota Bertuah ini. Media dimanapun berada harus menyesuaikan dengan situasi dan kondisi, budaya, wilayah, dan masyarakatnya. Karena Tribun berada di Riau, konteks Riau-nya harus diperdalam sehingga momen HUT Kota Pekanbaru adalah waktu yang tepat bagi Tribun mulai melibatkan warga pada kolom *citizen journalism* selama satu bulan dan dilanjutkan pada bulan Agustus yang bertepatan dengan HUT Provinsi Riau. Dua momen tersebut menjadi ajang ujicoba bagi redaksi Tribun melibatkan warga untuk menjadi jurnalis. Ternyata warga cukup antusias terlibat pada kolom *citizen journalism* tersebut walaupun masih jauh dari harapan.

Tahun 2010 nanti, kolom *citizen journalism* akan menjadi kolom tetap Harian Tribun Pekanbaru, berkaitan dengan halaman dan letaknya belum menjadi ketetapan redaksi. Gunanya membuka ruang bagi warga supaya masyarakat bisa melaporkan peristiwa disekitarnya dan menjadi jurnalis.

Pejelasan Haerah, memberi gambaran jelas tujuan dari Harian Tribun Pekanbaru menyediakan kolom *citizen journalism*. Dari latar belakang diatas,

dengan melihat perkembangan *citizen journalism* saat ini dan keterlibatan warga sebagai pelaku *citizen journalism* itu sendiri. Penulis tertarik untuk meneliti isi berita yang dilaporkan warga pada kolom *citizen journalism* di Harian Tribun Pekanbaru edisi Juni dan Agustus 2009 guna mengetahui bentuk berita yang ditulis oleh warga, dengan judul: **“ANALISIS ISI BERITA PADA KOLOM CITIZEN JOURNALISM DI HARIAN TRIBUN PEKANBARU EDISI JUNI DAN AGUSTUS 2009”**.

B. ALASAN PEMILIHAN JUDUL

1. Penulis ingin mengetahui, apakah berita yang ditulis oleh warga sudah termasuk berita standar teori jurnalistik.
2. *Citizen journalism* yang baru dikenal di Indonesia pada awal tahun 2004, sangat menarik untuk diteliti.
3. Penulis melihat judul ini belum pernah diangkat sebelumnya.
4. Judul yang dipilih sesuai dengan bidang ilmu jurnalistik yang penulis tekuni.
5. Penulis melihat karena masalah ini benar-benar ada ditengah kehidupan masyarakat sehingga menarik untuk dilakukan penelitian.

C. BATASAN MASALAH

Agar mempermudah arah penelitian, penulis membuat batasan masalah. Karya ilmiah ini hanya meneliti isi berita pada kolom *citizen journalism* di Harian

Tribun Pekanbaru edisi 2 s/d 30 Juni 2009 dan 1 s/d 31 Agustus 2009, dengan pertimbangan bahwa ketersediaan kolom *citizen journalism* tersebut oleh keredaksian Tribun Pekanbaru pada kurun waktu selama bulan Juni dan Agustus 2009. Berita lain yang ada dihalaman tersebut selain pada kolom *citizen journalism* tidak termasuk dalam objek penelitian.

D. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang, penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut: Bagaimakah bentuk pemberitaan pada kolom *citizen journalism* di Harian Tribun Pekanbaru edisi Juni 2009 saat HUT Kota Pekanbaru ke-225, dan Agustus 2009 yang bertepatan dengan HUT Provinsi Riau ke-52?.

E. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana bentuk pemberitaan pada kolom *citizen journalism* di Harian Tribun Pekanbaru edisi Juni dan Agustus 2009?

2. Manfaat dan Kegunaan Penelitian

- a. Untuk mengetahui lebih jelas mengenai berita *citizen journalism* di Harian Tribun Pekanbaru.
- b. Penjelasan kepada masyarakat pada umumnya, kepada penulis khususnya untuk menambah wawasan bagi penulis dalam bidang kajian jurnalistik.

- c. Sebagai sumbangsih pemikiran kepada para penggiat jurnalistik dan praktisi pers.
- d. Sebagai sumbangsih pikiran kepada mahasiswa komunikasi.
- e. Sebagai referensi ilmiah untuk perpustakaan UIN Suska Riau.
- f. Sebagai syarat untuk menyelesaikan program Studi Strata 1 (S1) Jurusan Ilmu Komunikasi UIN Suska.
- g. Untuk melengkapi syarat guna memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Suska.

F. PENEGASAN ISTILAH

Agar tidak terjadi kesalahan terhadap judul karya ilmiah ini, maka penulis memberikan beberapa penegasan istilah yang terdapat pada judul tersebut, sebagai berikut:

1. Analisis isi

Wimmer & Dominick (2000) menjelaskan, analisis isi suatu metode untuk mempelajari dan menganalisis komunikasi secara sistemik, objektif, dan kuantitatif terhadap pesan yang tampak. Sedangkan menurut Budd (1967), analisis isi adalah suatu teknik sistematis untuk menganalisis isi pesan dan mengolah pesan atau suatu alat untuk mengobservasi dan menganalisis isi perilaku komunikasi yang terbuka dari komunikator yang dipilih (Bungin, 2006:228).

2. Berita

Paul De Massenner dalam buku *Here's The News: Unesco Associate* menyatakan, *news* atau berita adalah sebuah informasi yang penting dan menarik perhatian serta minat khalayak pendengar. Charnley dan James M. Neal menjelaskan, berita adalah laporan tentang suatu peristiwa, opini, kecenderungan, situasi, kondisi interpretasi yang penting, menarik, masih baru dan harus secepatnya disampaikan kepada khalayak (Sumadiria, 2005:64).

3. *Citizen journalism*

Citizen journalism terdiri dari dua kata "*citizen*" dan "*journalism*". *Citizen* berasal dari kata *city*, dalam kamus bahasa Inggris berarti kota, warga. Sementara kata *journalism* masih berasal dari bahasa Inggris yang berarti jurnal, tulisan, goresan tinta. Istilah *journalism* bersumber dari kata *journal*, ini merupakan terjemahan dari bahasa latin *diurna* yang berarti harian atau setiap hari, dalam bahasa Indonesia kata *journalism* mendekati ejaan bahasa Belanda yaitu *journalistiek* yang berarti jurnal harian. Sementara istilah *journalism* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003) disebut jurnalisme, mengandung pengertian pekerjaan mengumpulkan, menulis, mengedit, dan menerbitkan berita disurat kabar (Efendi, 2004:151).

Istilah *citizen journalism* pada kolom di Harian Tribun Pekanbaru, dalam bahasa Indonesia disebut sebagai jurnalisme warga negara, adalah keterlibatan warga dalam memberitakan sesuatu. Seseorang tanpa memandang latar belakang pendidikan, keahlian dapat merencanakan,

menggali, mencari, mengolah, melaporkan informasi (tulisan, gambar, foto, tuturan), video kepada orang lain (Nurudin, 2009:215).

Kolom *citizen journalism* yang disediakan Harian Tribun Pekanbaru selama bulan Juni dan Agustus 2009 mengacu kepada jenis *citizen journalism* yang dikemukakan oleh Steve Outing, yaitu: (1) *Citizen journalism* membuka ruang untuk komentar publik. Dalam ruang itu, pembaca atau khalayak bisa bereaksi, memuji, mengkritik atau menambahkan bahan jurnalisme profesional. (2) *Stand-alone citizen journalism site*, yang melalui proses editing. Sumbangan laporan dari warga biasanya yang sifatnya sangat lokal, yang dialami langsung oleh warga. Editor berperan untuk menjaga kualitas laporan, dan mendidik warga tentang topik-topik yang menarik dan layak untuk dilaporkan.

Dua bentuk *citizen journalism* disebutkan diatas menjadi pedoman bagi Redaksi Tribun Pekanbaru, menyediakan kolom *citizen journalism* selama bulan Juni dan Agustus 2009. Tujuan dari kolom tersebut, dijelaskan Redaktur Pelaksana Tribun Pekanbaru, Abdul Haerah, sebagai upaya membuka ruang bagi warga, dan menjadikan warga sebagai jurnalis.

4. Harian Tribun Pekanbaru

Harian Tribun Pekanbaru adalah salah satu media cetak daerah yang terletak di Jl. Harapan Raya / Haji Imam Munandar No. 383, Bukit Raya Pekanbaru Riau. Harian Tribun Pekanbaru terbit setiap hari, merupakan koran harian yang dilahirkan Pers Daerah (Persda) anak dari

Kompas Gramedia Group (KKG) ke 11 dan diterbitkan oleh PT. Riau Media Grafika.

G. KERANGKA TEORITIS

Technological Determinism Theory

Teori ini dikemukakan oleh Marshal McLuhan pertama kali pada tahun 1962 dalam tulisannya *The Guttenberg Galaxy: The Making of Typographic Man*. Ide dasar teori ini adalah bahwa perubahan yang terjadi pada berbagai macam cara berkomunikasi dan membentuk pula keberadaan manusia itu sendiri. Teknologi membentuk individu bagaimana cara berpikir, berperilaku dalam masyarakat, dan teknologi tersebut pada akhirnya mengarahkan manusia untuk bergerak dari satu abad teknologi ke abad teknologi lainnya (Nurudin, 2007:184-185).

McLuhan berpikir bahwa budaya kita dibentuk oleh bagaimana cara kita berkomunikasi. Paling tidak, ada beberapa tahapan yang layak disimak. *Pertama* pertemuan dalam teknologi komunikasi menyebabkan perubahan budaya. *Kedua*, perubahan didalam jenis-jenis komunikasi akhirnya membentuk kehidupan manusia. *Ketiga*, sebagaimana yang dikatakan McLuhan bahwa “kita membentuk peralatan untuk berkomunikasi, akhirnya peralatan untuk berkomunikasi yang kita gunakan membentuk atau mempengaruhi kehidupan kita sendiri”.

Ketika penemuan teknologi informasi seperti yang dijelaskan diatas berkembang dalam skala massal, maka teknologi itu telah mengubah bentuk masyarakat manusia, dari masyarakat dunia lokal menjadi masyarakat dunia global, sebuah dunia yang sangat transparan terhadap perkembangan informasi,

transportasi serta teknologi yang begitu cepat dan begitu besar mempengaruhi peradaban umat manusia, sehingga dunia dijiluki *the big village* (desa global) yaitu sebuah desa yang besar dimana masyarakatnya saling kenal dan saling menyapa satu sama lainnya (Bungin, 2006:159).

Aktivitas manusia tidak akan lepas dari aktivitas manusia lain, bahkan desa global telah membentuk manusia menjadi makhluk individual. Ketika kita memanfaatkan media elektronik, seperti komputer yang dipasang peralatan internet, masyarakat bisa mengitari dunia ini. Masyarakat dapat berdiskusi, *chatting*, atau mengirim surat lewat email dan mempublikasikan suatu karya, pendapat melalui *webblog* (Nurudin, 2005:187).

Kemunculan teknologi informasi (internet) awal tahun 1960 telah merubah peradaban manusia itu sendiri. Internet yang disebut sebagai jaringan informasi yang mendunia memudahkan masyarakat untuk terlibat dalam banyak hal, mengetahui berbagai informasi dibelahan dunia serta mampu menciptakan informasi sendiri tanpa menunggu dari media lain.

Secara khusus mengamati penggunaan komputer untuk berkomunikasi dengan orang lain melalui layanan informasi dan internet atau disebut sebagai konektivitas komputer. Orang menggunakan komputer sebagai sarana komunikasi elektronik untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan berikut; pembelajaran, hiburan, interaksi sosial, pelarian, dan melewatkan waktu (Werner & James, 2005:362).

Adanya internet telah memberikan ruang bagi masyarakat luas untuk mengolah suatu informasi menyamai kerja para wartawan seperti kegiatan *citizen journalism* yang dilakukan warga. Sebelumnya warga sebagai objek dari

pemberitaan hanya mendapatkan sederet informasi melalui saluran media, baik cetak maupun elektronik. Sekarang zamannya sudah berbeda, dengan kemajuan teknologi masyarakat sudah berubah dari objek menjadi subjek sebuah informasi.

Alasan penulis memilih *Determinism Teknologikal Theory*, karena diawal perkembangan *citizen journalism* bermula dari situs-situs pribadi yang dikelola sendiri melalui internet. Adanya internet, telah mengubah cara pikir dan berperilaku masyarakat serta mengarahkan masyarakat untuk beralih kepada penggunaan teknologi. Masyarakat mulai mengolah informasi sendiri melalui layanan internet, selain itu masyarakat tidak hanya memilih media cetak maupun elektronik untuk mendapatkan informasi, namun mereka juga mendapatkannya dari media online (internet).

3. Berita

Defenisi Berita

Van (1997) dan Wojowasito (1981) dalam Pengantar Jurnalistik (2004) menyebutkan, secara etimologis istilah “berita” dalam bahasa Indonesia mendekati istilah bahasa Belanda “*bericth (en)*”. Besar kemungkinan istilah itu berketurunan mengingat Indonesia lama dijajah oleh Belanda. Dalam bahasa Belanda, istilah “*bericth (en)*” dijelaskan sebagai “*mededelin*” (pengumuman) yang berakar kata dari “*made (delen)*” dengan sinonim pada “*bekend maken*”

(memberitahukan, mengumumkan, membuat terkenal) dan “*vertelen*” (menceritakan atau memberitahukan).

Departemen Pendidikan Republik Indonesia (1989: 108 dan 331) membakukan istilah “berita” dengan pengertian sebagai laporan mengenai kejadian atau peristiwa yang hangat. Juga berita disamakan maknanya dengan “kabar” dan “informasi resmi” yang berarti penerangan, keterangan, atau pemberitahuan (Kustadi, 2004:103).

Berita merupakan laporan tercepat mengenai fakta atau ide terbaru yang benar, menarik atau penting bagi sebagian besar khalayak melalui media berkala seperti surat kabar, radio, televisi, atau media *online* (Sumadiria, 2005:65).

Defenisi diatas dapat disimpulkan bahwa “*news*” atau berita adalah sebuah pelaporan kepada khalayak melalui media baik cetak maupun elektronik. Yang disesuaikan dengan fakta-fakta dilapangan, dan disunting melalui proses keredaksian.

Santana (2005:20) menjelaskan elemen berita yang mesti ada di dalam sebuah berita yaitu; *Immediacy* (kesegaran berita yang dilaporkan), *proximity* (kedekatan peristiwa dengan pembaca), *consequence* (konsekuensi dalam memberitakan peristiwa), *conflict* (berita perseteruan atau konflik), *oddity* (tidak lazim), *sex* (berita dengan unsur seks), *emotion* (human interest atau berita yang mengandung kesedihan, kemarahan, simpati dan lainnya), *prominence* (unsur keterkenalan), *suspense* (berita yang dinanti-nanti pembaca), dan *Progress* (perkembangan).

Berita secara garis besar juga memiliki tema pokok dalam penyajiannya. Berita yang tersaji di setiap media massa selalu berkaitan dengan masyarakat secara keseluruhan. Tema berita tersebut tentang kehidupan dan pergolakan hidup masyarakat sehari-hari, mulai dari masyarakat kalangan bawah hingga pemimpin tertinggi di suatu negara. Tema tersebut antara lain menyangkut, politik, sosial, hukum, ekonomi, lingkungan, sejarah dan budaya.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003) mendefinisikan, tema sebagai pokok pikiran, dasar cerita yang dipercakapkan, dipakai sebagai dasar mengarang, mengubah sajak. Jadi tema adalah pokok pikiran atau garis besar pemberitaan yang dimuat pada kolom *citizen journalism*. Sementara politik, sosial, hukum, ekonomi, lingkungan, budaya dan sejarah, dalam Kamus Bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai berikut:

1. Politik adalah pengetahuan mengenai ketatanegaraan atau kenegaraan seperti sistem pemerintahan dan dasar pemerintahan.
2. Sosial adalah ilmu yang berkaitan dengan masyarakat (komunikasi dan usaha untuk menunjang pembangunan); suka memperhatikan kepentingan umum (suka menolong, menderma).
3. Hukum adalah peraturan atau adat yang secara resmi dianggap mengikat, yang dikukuhkan oleh penguasa atau pemerintah.
4. Ekonomi adalah ilmu mengenai asas-asas produksi, distribusi, dan pemakaian barang-barang serta kekayaan seperti keuangan, perindustrian dan perdagangan.

5. Lingkungan adalah daerah atau kawasan yang termasuk di dalamnya bagian wilayah di kelurahan yang merupakan lingkungan kerja pelaksanaan pemerintah desa, (golongan, kalangan) semua yang mempengaruhi pertumbuhan manusia atau hewan.
6. Budaya adalah pikiran (akal budi), adat istiadat; sesuatu mengenai kebudayaan yang sudah berkembang (beradab, maju); dan sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sudah sukar diubah.
7. Sejarah adalah asal-usul, pengetahuan atau uraian kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau.

Kode Etik Jurnalistik Wartawan Indonesia pasal 5 menjelaskan: “Wartawan Indonesia menyajikan berita secara berimbang dan adil, mengutamakan kecermatan dan ketepatan, serta tidak mencampur fakta dan opini sendiri. Tulisan berisi interpretasi dan opini wartawan agar disajikan dengan menggunakan nama jelas penulisnya.” Dari ketentuan yang ditetapkan oleh Kode Etik Jurnalistik itu menjadi jelas bahwa berita pertama-tama harus cermat dan ketepatan dalam bahasa jurnalistik harus akurat. Selain cermat dan tepat, berita juga harus lengkap (*complete*), adil (*fair*) dan berimbang (*balance*). Kemudian berita pun tidak mencampurkan fakta dan opini sendiri atau dalam bahasa akademis disebut objektif. Dan yang merupakan syarat praktis tentang penulisan berita, tentu saja berita itu harus ringkas (*concise*), jelas (*clear*), dan hangat (*current*) (Hikmat dan Purnama, 2007:47).

1. Berita Harus Akurat

Wartawan harus memiliki kehati-hatian dalam menyajikan suatu berita. Akurasi dalam pemberitaan dimulai dari kecermatan wartawan untuk menyajikan berita agar tidak berdampak luas terhadap khalayak. Kecermatan yang dimaksud agar berita tetap akurat adalah kelengkapan ejaan nama sumber, angka, tanggal dan usia serta disiplin diri untuk senantiasa melakukan pemeriksaan ulang atas keterangan dan fakta yang ditemui. Tidak hanya itu, akurasi juga berarti benar dalam memberikan kesan umum, benar dalam sudut pandang pemberitaan yang dicapai oleh penyajian detail-detail fakta dan oleh tekanan yang diberikan fakta-faktanya.

2. Berita Harus Lengkap, Adil dan Berimbang

Unsur lengkap adil dan berimbang dalam berita mungkin sama sulitnya untuk dicapai seperti juga keakuratan dalam menyajikan fakta. Selaku wakil dari pembaca atau pendengar berita, seorang wartawan harus senantiasa berusaha untuk menempatkan setiap fakta menurut proporsinya yang wajar, untuk mengaitkannya secara berarti dengan unsur-unsur lain, dan untuk membangun segi pentingnya dengan berita secara keseluruhan.

Yang dimaksudkan dengan sikap adil adalah bahwa seorang wartawan harus melaporkan apa sesungguhnya yang terjadi. Misalnya, manakala seorang politisi memperoleh tepukan tangan yang hangat dari hadirin ketika menyampaikan pidatonya, peristiwa itu haruslah ditulis apa adanya. Tetapi ketika sebagian hadirin *walk out* sebelum pidato

berakhir, itu juga harus ditulis apa adanya. Jadi ada dua situasi yang berbeda, keduanya harus termuat dalam berita yang ditulis.

Sikap berimbang akan banyak ditemui pada kasus pertikaian, dalam penyajian berita, wartawan tidak hanya menyajikan komentar salah satu pihak atau mewawancarai salah satu narasumber. Tetapi tugas wartawan harus mampu mengcover sumber kedua belah pihak yang bertikai, sehingga dalam pemberitaan tidak ada unsur memihak atau memposisikan diri.

3. Berita Harus Objektif

Berita objektif yang dimaksud, selaras dengan kenyataan, tidak berat sebelah, bebas dari prasangka. Lawan dari objektif adalah subjektif, yaitu sikap yang diwarnai prasangka pribadi. Memang ada beberapa karya jurnalistik yang persuasif, artinya ada sikap subjektif didalamnya, dan objektifitasnya agak kendur, misalnya dalam tulisan editorial atau komentar. Sebuah *depth reporting* (pemberitaan mendalam) maupun *investigative reporting* (pemberitaan investigasi) haruslah objektif, meski boleh memiliki suatu fokus pandangan. Memang untuk bersikap objektif 100 % sangat sulit, hampir tidak mungkin, karena latar belakang seorang wartawan seringkali mewarnai hasil karyanya.

Dalam pengertian objektif ini, termasuk pula keharusan wartawan menulis dalam konteks peristiwa secara keseluruhan, tidak dipotong-

potong oleh kecenderungan subjektif. Contoh klasik tentang pandangan objektif atau tidaknya seorang wartawan dalam menulis berita. Kisah Paus Paulus yang berkunjung di New York. Konon kunjungan ini sudah dinantikan oleh seorang wartawan. Sebagaimana biasa, setiap mengunjungi negara, Paus mencium tanah begitu turun dari pesawat. Saat Sri Paus berdiri, sang wartawan langsung menyodorkan alat perekamnya dan bertanya, “Bapak, bagaimana pendapat anda mengenai *Nite Club di New York?*” Menghadapi pertanyaan mendadak dengan pertanyaan tak lazim, tentu saja Paus kaget dan dengan santun ia bertanya balik, “Apakah ada *Nite Club di New York!*” Mendengar jawaban itu, si wartawan sangat puas dan berhenti bertanya.

Keesokan harinya, si wartawan itupun menulis beritanya yang sangat mengagetkan, terutama bagi masyarakat khatolik. Berita itu dimulai dengan: “Ucapan pertama Sri Paus Paulus ketika tiba adalah, Apakah ada *Nite Club di New York?*”.

Contoh ini memperlihatkan, dari segi fakta berita itu benar. Yang disembunyikan si wartawan adalah bahwa jawaban itu atas pertanyaan, sehingga ucapan Paus dihilangkan dari konteks yang sesungguhnya terjadi.

4. Berita Harus Ringkas dan Jelas

Mitchel V. Charnley berpendapat, bahwa pelaporan berita dibuat dan ada untuk melayani. Untuk melayani sebaik-baiknya, wartawan

harus mengembangkan ketentuan-ketentuan yang disepakati tentang bentuk dan cara membuat berita. Berita yang disajikan haruslah dapat dicerna dengan cepat. Ini artinya suatu tulisan yang ringkas, jelas, dan sederhana. Tulisan dalam penulisan berita tidak harus banyak menggunakan kata-kata mubazir, harus langsung dan padu.

Penulisan berita yang efektif memberikan efek mengalir, memiliki warna alami tanpa berbelok-belok atau tanpa kepandaian bertutur yang berlebihan. Tulisan ringkas, terarah, tepat, menggugah. Inilah kandungan-kandungan kualitas yang harus dikejar oleh setiap penulis.

Agar dapat menyajikan sebuah tulisan dengan ringkas dan jelas, penulis juga harus memiliki keterampilan menulis; *Pertama*, secara benar dan baik dalam memakai tanda baca, istilah dan gejala kebahasaan lainnya. *Kedua*, pengetahuan dan penggunaan kata-kata. *Ketiga*, kemampuan menyusun dan menulis paragraf demi paragraf dan kemampuan penulisan lainnya (Septiawan, 2005:22).

5. Berita Harus Hangat

Dunia bergerak dengan cepat, dan penghuninya tahu bahwa mereka harus berlari, bukan berjalan untuk mengikuti kecepatan geraknya. Peristiwa-peristiwa bersifat tidak kekal, dan apa yang nampak hari ini belum tentu benar esok hari. Karena konsumen berita menginginkan informasi segar, informasi hangat, kebanyakan berita berisi laporan peristiwa-peristiwa hari ini (dalam barisan sore), atau paling lama, tadi malam atau kemarin (dalam harian pagi).

Lima unsur layak berita yang telah dijelaskan diatas, adalah hal pokok yang menjadi tolak ukur layaknya suatu berita. Apabila dalam penelitian tidak menggambarkan kelima unsur tersebut maka belum dapat dikatakan suatu berita.

Santana (2005:21-22) mengategorikan berita menjadi, *hard news*, *feature news*, *social news* (berita sosial), *consumer news* (berita ekonomi), *sport news* (berita olahraga), *science news* (berita ilmiah), dan *financial news* (berita keuangan).

1. *Hard News* (berita keras)

Berita ini merupakan desain utama dari sebuah pemberitaan. Isinya menyangkut hal-hal penting yang langsung terkait dengan kehidupan pembaca, pendengar atau pemirsa. Kisah-kisahinya biasanya adalah hal yang sangat penting dan karena itu segera dilaporkan oleh koran, radio dan televisi dari mulai peristiwa terjadi. Pada koran beritanya diletakkan di halaman depan (*headline*) informasi yang mesti diketahui publik.

2. *Feature News* (berita *human interest*)

Ialah berita atau kisah sebuah peristiwa atau situasi yang menimbulkan kegemaran atau imaji-imaji (pencitraan). Peristiwanya bisa jadi bukan termasuk teramat penting diketahui masyarakat, bahkan kemungkinan peristiwanya sudah terjadi beberapa waktu lalu.

Kisahinya memang disajikan untuk menghibur. Namun tetap terkait dengan hal-hal yang menjadi perhatian, atau mengandung informasi bagi khalayak berita. Subyek beritanya mungkin hanya

mengisahkan kegemaran orang-orang, tempat-tempat dikota yang telah dilupakan padahal menyimpan nilai sejarah atau kultur, atau kehidupan orang yang sukses yang layak diteladani, dan bisa juga orang-orang kelas bawah yang bertahan di sudut-sudut kota yang kumuh.

3. *Social News* (berita sosial)

Kisah-kisah kehidupan sosial masyarakat secara keseluruhan. Berita sosial umumnya meliputi yang terkait dengan kehidupan sosial ditengah masyarakat sehari-hari, mulai dari soal keluarga sampai soal hidup bermasyarakat.

Selain itu, gejala-gejala yang timbul ditengah kehidupan. Sebab akibat dari tingkah laku masyarakat, pola berinteraksi satu sama lain dan semua yang berkaitan dengan kepentingan masyarakat banyak.

4. *Consumer News* (berita ekonomi)

Pada berita ini wartawan adalah pembantu khalayak dalam menyampaikan informasi yang berkaitan dengan jual beli, industri, pemenuhan kebutuhan primer dan sekunder seperti peralatan rumah tangga sampai aksesoris pakaian.

5. *Sport News* (berita olahraga)

Berita yang menyajikan suatu pertandingan atau perlombaan suatu rangkaian kompetisi musiman. Pemberitaan juga meliputi bidang lain yang terkait olahraga. Seperti tokoh-tokoh olahragawan, kehidupan para pemain olahraga yang hendak bertanding, kesiapan-kesiapan

kelompok olahraga di dalam masa pelatihan sampai pada penggemar olahraga yang fanatik.

6. *Science News* (berita ilmiah)

Dalam berita ini para wartawan berupaya untuk menjelaskan dalam bahasa berita ihwal kemajuan perkembangan keilmuan teknologi.

7. *Financial News* (berita keuangan)

Berita keuangan, perhatiannya fokus pada bidang-bidang bisnis, komersil, atau infestasi. Para wartawan umumnya mempunyai referensi akademis atau pendapat para pakar terhadap subyek yang dibahas.

8. Berita pernyataan pendapat, ide atau gagasan (*talking news*)

Berita yang menjelaskan suatu pernyataan dengan melihat fenomena setelah mengamati gejala-gejala yang terjadi ditengah kehidupan tentang suatu peristiwa. Menyatakan pendapat dalam bentuk tulisan seperti opini, dan menyampaikan sebuah ide guna memberikan solusi untuk mengatasi masalah agar dapat diterima oleh publik (Sumadiria, 2005:67).

9. *Political News* (berita politik)

Berita yang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan pemerintahan, kebijakan-kebijakan pemerintahan, demonstrasi-demonstrasi, kegiatan partai politik serta organisasi massa dan mutasi para pejabat adalah termasuk dalam kelompok berita politik (Haris Sumadiria, 2005:67).

10. *Crime News* (berita kriminal)

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003) mendefinisikan, kriminal sebagai perbuatan berkaitan dengan kejahatan (pelanggaran hukum) yang dapat dihukum menurut undang-undang pidana. Berita yang sarat dengan tindak kekerasan, penganiayaan, pembunuhan, perampokan, pemerasan, mencari uang dengan cara ilegal (tidak sah) dan kerusuhan.

Dalam Pengertian yuridis membatasi kriminalitas sebagai perbuatan yang ditetapkan oleh negara sebagai kejahatan dalam hukum pidananya dan diancam dengan sanksi. Sementara penjahat merupakan para pelaku pelanggaran hukum pidana tersebut dan telah diputus oleh pengadilan atas perbuatannya tersebut (Topo, 200:14).

Pengetahuan dan pemahaman tentang kategori berita, sangat penting bagi setiap reporter, editor dan bahkan para perencana dan konsultan media sebagai salah satu pijakan dasar dalam proses perencanaan serta pemuatan, penyiaran, atau penayangan berita (Sumadiria, 2005:67).

Sementara kriteria umum nilai berita menurut Haris Sumadiria (2005:68) sebagai berikut:

1. Keluarbiasaan (*unusualness*)

Hal-hal yang baru, asing, berlainan dengan dasar-dasar yang umum, merupakan bahan-bahan yang membuat berita menjadi lebih menarik perhatian khalayak. Semuanya akan membuat khalayak merasa ingin tahu dan penasaran untuk mengenalnya lebih jauh (Kustadi, 2004:146-147).

Artinya dalam meliput suatu pemberitaan, wartawan harus melihat sudut pandang wah, mengejutkan. Lord Northcliffe, pujangga dan editor di Inggris abad 18 menyatakan dalam sebuah ungkapan. Apabila orang digigit anjing maka itu bukan berita, tetapi sebaliknya apabila orang menggigit anjing, itu baru berita.

Artinya dalam meliput suatu pemberitaan wartawan harus melihat sudut pandang wah, mengejutkan (Sumadiria, 2005:81). Nilai keluarbiasaan tersebut, seperti:

- a. Tidak diduga, suatu peristiwa berlangsung secara kebetulan tanpa diduga sebelumnya.
 - b. Diluar jangkauan, peristiwa besar yang terjadi diluar batas pikiran manusia.
2. Aktual (*timelines*)

Umumnya pembaca surat kabar, pendengar (radio), ataupun penonton (televisi), menginginkan berita selalu baru dan aktual. Karena itu mereka selalu membeli surat kabar yang paling pagi terbit, mendengarkan siaran radio atau televisi yang paling dini menyajikan siaran beritanya. Kemajuan teknologi komunikasi massa saat ini telah bisa menembus perbedaan waktu kejadian dengan penerimaan beritanya, sehingga penyiaran atau pemberitaan peristiwanya hampir bersamaan waktu dengan saat kejadiannya (Kustadi, 2004:144).

Berita terbaru, belum berlangsung lama menyangkut peristiwa yang terjadi. Secara sederhana aktual menunjuk pada peristiwa yang baru atau yang sedang terjadi.

- a. Terbaru, peristiwa yang diberitakan belum berlangsung lama, masih segar diingatan pembaca, dan sifatnya tidak basi.
- b. Belum lama, waktu antara peristiwa terjadi dengan penerbitannya atau penyiarannya hanya berselang beberapa jam.

3. Akibat (*impact*)

Berita adalah sesuatu yang berdampak luas dalam kehidupan masyarakat. Suatu peristiwa tidak jarang menimbulkan dampak yang cukup menyita perhatian publik dalam kehidupan masyarakat. Seperti kenaikan harga BBM, kenaikan tarif angkutan umum, listrik yang sering padam, kebakaran hutan dan lahan, membuang sampah tidak pada tempatnya dan banjir dll, bagaimanapun sangat berpengaruh terhadap semua lapisan masyarakat.

4. Kedekatan (*proximity*)

Khalayak lebih tertarik perhatiannya terhadap berita tentang peristiwa kecil yang bisa dijangkau tangannya ketimbang peristiwa penting yang sekian mil jaraknya. James Gordon Bennet Jr. ketika menerbitkan *The Herald* edisi Paris yang pertama, kepada para reporter-nya berpesan dengan ungkapan pendek. “Anjing mati di

Rue de Louvre (alamat surat kabarnya), adalah lebih menarik ketimbang banjir besar di negeri Cina (Kustadi, 2004:144).

Kedekatan mengandung dua arti, kedekatan geografis dan kedekatan psikologis.

a. Kedekatan Geografis

Tempat dimana peristiwa terjadi memiliki kedekatan geografis dengan masyarakat pembaca atau pemirsa.

b. Kedekatan Psikologis

Peristiwa yang berlangsung memiliki hubungan dengan emosional terhadap pembaca atau keterkaitan *human interest* yang begitu kuat kepada pembaca.

Kedekatan geografis menunjuk pada suatu peristiwa atau berita yang terjadi disekitar tempat tinggal kita. Semakin dekat suatu peristiwa yang terjadi semakin tertarik kita untuk menyimak dan mengikutinya. Sedangkan kedekatan psikologis lebih banyak ditentukan oleh tingkat keterikatan pikiran, perasaan atau kejiwaan seseorang dengan suatu objek peristiwa atau berita.

Kedekatan mengenai suatu peristiwa yang sedang terjadi, misalnya Gempa yang berkekuatan 7,6 *skala richter* menghantam Provinsi Sumatra Barat. Secara geografis Sumbar merupakan provinsi yang berdekatan dengan Riau, begitu juga sebagian

masyarakat Riau berasal dari provinsi tersebut sehingga secara psikologis memiliki hubungan yang sangat erat.

5. Informasi (*information*)

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003) mendefinisikan informasi, sebagai penerangan, pemberitahuan, kabar atau berita tentang sesuatu. Menurut Wilbur Schramm, informasi adalah segala yang bisa menghilangkan ketidakpastian. Tidak semua informasi mengandung dan memiliki nilai berita. Setiap informasi yang tidak memiliki nilai berita, menurut pandangan jurnalistik tidak layak untuk dimuat, disiarkan media massa. Beberapa informasi yang layak dijadikan sebuah berita, seperti:

- a. Informasi penting, peristiwa maupun berita yang disampaikan memiliki nilai sangat penting diketahui oleh pembaca.
- b. Informasi mendidik, peran media sebagai *education* dapat memberikan pencerahan kepada publik melalui penyampaian pesan dengan cara menyuguhkan informasi yang mampu memberikan ilmu pengetahuan di segala sisi.
- c. Informasi bermanfaat, selain dapat memberikan pendidikan isi atau pesan dari media juga bernilai manfaat kepada pembaca melalui rubrik, topik berita atau kolom yang telah disediakan.
- d. Pemberitahuan tentang gejala-gejala yang terjadi di dalam kehidupan sehari-hari yang sering diabaikan oleh orang.

6. Konflik (*conflict*)

Suatu pergolakan atau bentrokan-bentrokan diantara dua kekuatan yang saling berlawanan maupun bersaing, selalu menimbulkan perhatian khalayak. Tidak jarang berita-berita tentang peperangan menjadi suatu berita besar yang mengundang banyak perhatian orang. Bahkan daya pikatnya diperkuat dengan timbulnya berbagai tanggapan dari para pencintanya. Banyak macam kisah yang memiliki unsur-unsur yang mendasari perselisihan, persaingan, dan pertentangan dimana tidak mustahil akan menimbulkan pergolakan dan kekacauan yang mengundang banyak perhatian orang. Diantaranya kejadian-kejadian mengenai: *Pertama*, perjuangan manusia dengan alam. Kedua, pergolakan antar individu dengan organisasi masyarakat (Kustadi, 2004:146).

Berita adalah konflik atau segala sesuatu yang mengandung unsur pertentangan. Konflik atau pertentangan merupakan sumber berita yang tidak pernah kering dan takkan habis. Beberapa konflik yang terjadi hampir tidak pernah luput dari peliputan wartawan. konflik tersebut antara lain:

- a. Konflik internal, konflik yang terjadi dalam tubuh suatu organisasi, masyarakat, bangsa dan negara.
- c. Konflik eksternal, konflik yang terjadi diluar tubuh organisasi dan masyarakat.
- d. Konflik antar individu, konflik yang terjadi antar perorangan, satu orang dengan orang lain yang jumlahnya dapat dihitung.

- e. Konflik global, konflik yang terjadi dengan skala besar, melibatkan banyak pihak, lebih dari jutaan orang antar negara.

7. Kejutan (*surprising*)

Sesuatu yang datangnya tiba-tiba, diluar dugaan, tidak direncanakan, diluar perhitungan, tidak diketahui sebelumnya.

8. Ketertarikan manusiawi (*human interest*)

Kisah-kisah yang menyentuh emosi pembaca, baik dari dunia manusia maupun hewan, selalu memiliki daya pikat untuk menggerakkan emosi pembaca dalam bentuk rasa cinta, belas kasihan, senang menikmatinya, simpati, ngeri, takut, cemburu, dan sebagainya. Semua perasaan itu akan menimbulkan rasa penasaran untuk mengetahui lebih lanjut. Lebih jauh lagi perasaan itu akan membangkitkan sifat kemanusiaan pembaca terhadap semua makhluk ciptaan Allah SWT serta mengagumi fakta kekuasaannya yang ada (Kustadi, 2004:147).

Kadang-kadang suatu peristiwa menimbulkan efek berarti pada seseorang, sekelompok orang, atau bahkan lebih jauh lagi pada suatu masyarakat tetapi telah menimbulkan getaran pada suasana hati, suasana kejiwaan, dan alam perasaan. Selain itu berita *human interest* juga mengundang rasa sedih, simpati dan emosi pembaca.

- a. Simpati, peristiwa yang dapat memberikan rasa simpati pembaca setelah mendapatkan informasi dari media.

- b. Emosi, suatu informasi yang mampu membuat pembaca sedih, tertawa, gembira.

Untuk menilai layak atau tidaknya suatu berita dapat dilihat dari penggunaan rumus 5W + 1H. Hikmat dan Purnama (2007:128), menjelaskan penggunaan rumus 5W + 1H dalam membuat *lead* (teras berita) harus lengkap dengan rumus. Kelengkapan unsur, *What* (apa), *Who* (siapa), *When* (kapan), *Where* (dimana), *How* (bagaimana), *Why* (mengapa), dan *How* (apakah)? Dapat menggerakkannya menjadi sebuah berita.

Seperti contoh, *lead* berita tragedi Bom Bali; Peristiwa ledakan bom (Apa) yang terjadi di sebuah tempat hiburan (bagaimana) di Lagian Kuta Bali (dimana) oleh teroris (siapa) yang membernci orang-orang asing terutama Amerika dan Australia (mengapa) pada malam hari (kapan) ketika tempat hiburan itu dikunjungi banyak turis dan menewaskan sekitar 200 orang pengunjung (apakah).

Lead yang lengkap dengan rumus 5W + 1H biasanya banyak terdapat dalam gaya penulisan piramida terbalik. Kini gaya Piramida Terbalik banyak dipakai dalam penulisan berita. Ruang dan waktu media membutuhkan model *piramida* ini. Ada dua alasan. “Pertama, para pembaca dapat segera mengetahui isi berita dengan membaca *lead* dan beberapa paragraf awal. Kedua, memudahkan redaktur memotong berita yang terlalu panjang, lewat materi berita yang tidak begitu penting di ujung bagian bawah berita,” jelas Friedlander & Lee (Santana, 2005:23). Unsur 5W + 1H di bagian awal *lead* suatu berita membuat kisah berita menjadi jelas, terang, dan langsung dipahami masyarakat. Tujuannya agar

pembaca dapat segera mengetahui inti peristiwa yang dilaporkan. Setelah itu barulah keterangan lebih lanjut dari peristiwa-berita tersebut.

Apabila pada pemberitaan tidak memenuhi unsur 5W + 1H yaitu, *what*, *when*, *why*, *where*, *who*, dan *how* maka belum dapat diukur kebenaran berita tersebut, karena enam unsur tersebut harus tergambar dalam segala jenis penulisan berita.

4. *Citizen Journalism*

4.1 Pengertian *citizen journalism*

Citizen journalism sudah diterjemahkan kedalam banyak bahasa oleh masyarakat dunia, antara lain *grassroot journalism*, *public journalism*, *participatory journalism*, *open source journalism*, *distributed journalism* (Dida Dirgahayu, 2007:11). Berbagai istilah ini muncul seiring geliat *citizen journalism* berkembang, namun pada dasarnya berbagai pengertian tersebut tetap merujuk pada pengertian dasar dari *citizen journalism* itu sendiri, yaitu jurnalisme warga negara atau jurnalisme orang biasa.

Citizen journalism adalah keterlibatan warga dalam memberitakan sesuatu. Seseorang tanpa memandang latar belakang pendidikan, keahlian dapat merencanakan, menggali, mencari, mengolah, melaporkan informasi (tulisan, gambar, foto, tuturan), video kepada orang lain (Nurudin, 2009:215).

Jurnalisme orang biasa tanpa memandang latar belakang pendidikan dan keahlian dapat merencanakan, menggali, mengolah, dan mempresentasikan informasi, berupa tulisan, gambar, foto, tuturan (laporan lisan), video dalam *citizen journalism* (Pandan Yudhaprarnesti, 2007:33).

Citizen journalism adalah kegiatan partisipasi aktif yang dilakukan oleh masyarakat dalam kegiatan pengumpulan, pelaporan, analisis serta penyampaian informasi dan berita. Tipe jurnalisme seperti ini akan menjadi paradigma dan trend baru tentang bagaimana pembaca atau pemirsa membentuk informasi dan berita di masa mendatang (*Wikipedia.org*: 2007).

Partisipasi warga untuk melaporkan suatu kejadian atau peristiwa bukan menjadi persaingan dari media itu sendiri, namun semakin memperluas jangkauan media dan menyajikan beragam pilihan informasi. Masyarakat mulai disuguhkan dengan berbagai informasi baru yang kadang luput dari perhatian *mainstream media*. Contoh kecil pada saat musibah Tsunami melanda Aceh, masyarakat luas yang menyaksikan peristiwa Tsunami melalui siaran televisi merupakan hasil dari rekaman kamera video milik salah seorang warga, bukan hasil liputan kameramen wartawan profesional sebuah stasiun televisi.

Keterlibatan warga dalam menyampaikan sebuah informasi merupakan wujud dari partisipasi aktif warga. Selain itu ideologi dan kepentingan bisnis pers yang berorientasi kepada keuntungan, keterbatasan *space* pada media massa juga menjadi faktor utama. Masyarakat seakan jenuh dengan berita-berita besar namun sudah diketahui publik seperti, berita pernikahan putri pejabat, elit partai, tokoh, apakah itu pemimpin partai, presiden dll.

Komunikasi massa, merujuk pada surat kabar, radio dan televisi merupakan salah satu aktivitas sosial yang berfungsi di masyarakat. Robert K. Merton dalam Bungin (2008) menjelaskan, bahwa fungsi aktivitas sosial memiliki dua aspek, yaitu fungsi nyata (*manifest function*) adalah fungsi nyata yang

diinginkan, kedua fungsi tidak nyata atau tersembunyi (*latent function*), yaitu fungsi yang tidak diinginkan. Sehingga pada dasarnya setiap fungsi sosial dalam masyarakat itu memiliki efek fungsional dan disfungsional (Bungin, 2008:78).

Khalayak dengan berbagai paradigma, cara pandang, status sosial, tingkat pendidikan dan jenis kelamin, tidak semuanya tertarik dengan berita-berita menyangkut pribadi seseorang. Disini fungsi tidak nyata dari media itu sendiri menimbulkan berbagai hal, seperti, tidak ingin lagi membaca koran bersangkutan, tidak ingin lagi mendengarkan berita radio, tidak ingin lagi menonton berita di televisi. Semua yang berkaitan dengan media tersebut sulit bagi publik untuk menerima kembali informasinya.

Alternatif lain dari rasa tidak ingin tadi membuat warga memutuskan sendiri untuk mengolah informasi, walaupun belum sebaik pelaporan dari media utama. Namun setidaknya kejelian warga melihat sebuah isu sudah menjadi tandingan bagi media utama.

Para penggiat *citizen journalism* mengharapkan kegiatan mereka tidak dianggap sebagai sebuah perlawanan terhadap *mainstream media*, karena sejauh ini pro dan kontra masih bermunculan, apakah *citizen journalism* akan mampu bertahan lama. Sebagian pakar menganggap *citizen journalism* akan ikut membantu peran dari *mainstream media* ditengah merosotnya kepercayaan publik.

Perlu beberapa langkah penting bagi pelaku *citizen journalism*, supaya mampu bertahan dan ada kontrol. Fitri Listiyana (2007) dalam Jurnal Observasi (2007,68), merumuskan beberapa hal agar *citizen journalism* tetap terkendali, antara lain:

- a) Perlu dibuat sebuah peraturan perundangan yang jelas untuk mengatur aktivitas *citizen journalism*. Dibeberapa negara memang telah ada undang-undang yang mengatur isi situs *web*, namun aturan yang jelas tentang praktik *citizen journalism* belum pernah ada. Hal ini yang menyebabkan banyaknya penyelewengan penggunaan *online citizen journalism* menjadi wadah propaganda kelompok tertentu.
- b) Perlu ada etika profesi yang jelas yang disepakati oleh para pelaku *citizen journalism*. Untuk itu para pelaku *citizen journalism* juga harus mendapatkan pengakuan sebagai jurnalis.
- c) Para pelaku *citizen journalism* harus menjunjung tinggi kejujuran. Hal ini relatif lebih mudah diawasi, karena seperti yang telah dijelaskan diatas, penulis, reporter, dan *audience* dalam kegiatan ini adalah sama. Kebenaran berita dapat lebih mudah dikontrol, karena pembacanya juga penulisnya.

Dari fenomena *citizen journalism* untuk masuk keranah *citizen* tersebut yang mesti dibawa bukan sekedar kemampuan standar pelaporan dan penyusunan berita, tapi juga persoalan isu, bagaimana menjadikan isu “*the public becomes personal, the personal becomes public*” tanpa itu publik hanya mendapatkan sederetan informasi tanpa makna (Santi, 2007).

4.2. Perkembangan *citizen journalism*

Kemunculan *citizen journalism* disadari atau tidak adalah sebuah bentuk perluasan jurnalisme yang terus berkembang dari masa ke masa, terbukti dengan gaya jurnalisme baru seperti *citizen journalism*, adalah wujud nyata bahwa ruang

lingkup jurnalisme itu tidak bersifat stagnan namun dinamis terus berkembang mengikuti arah zaman.

Sejarah perkembangan jurnalisme semenjak beribu abad sebelum masehi, mengalami perubahan terstruktur. Ini sejalan dengan kemajuan teknologi komunikasi massa, karena kajian jurnalisme membawa banyak konsekuensi di bidang jurnalisme itu sendiri. Jurnalisme yang awalnya dimonopoli oleh media cetak seperti surat kabar dan elektronik (televisi dan radio). Sekarang ditambah dengan media baru (internet) yang memungkinkan jurnalisme dimiliki oleh masyarakat (Nurudin, 2009:13). Kini jurnalisme bukan hanya milik institusi pers, masyarakat atau warga dari berbagai kelas sosial tanpa mempertimbangkan latar belakang pendidikan, dan keahlian, mampu berperan sebagai jurnalis dalam bentuk *citizen journalism* (jurnalisme warga atau jurnalisme orang biasa).

Nurudin (2009, 19) menyebutkan tiga unsur jurnalisme secara ilmiah:

- a. Jurnalisme sebagai sebuah ajaran
- b. Jurnalisme sebagai sebuah pernyataan
- c. Jurnalisme sebagai sebuah isi kesadaran aktual

Dilihat dari perkembangannya, banyak landasan yang menguatkan *citizen journalism* muncul di tengah masyarakat. Ketentuannya tetap mengacu pada maksud jurnalisme itu sendiri, walaupun *citizen journalism* tersebut tidak melembaga seperti *mainstream media*, hanya dilakukan oleh warga. Tetapi pemberitaan dan pelaporannya harus layaknya berita pada media massa. Bukan berarti *citizen journalism* sebagai wadah publik untuk berpartisipasi, pengaturan dan cara-caranya ditentukan sendiri oleh publik. Kalau itu yang terjadi, *citizen*

journalism nama yang belum pantas untuk dipakai namun yang lebih pas adalah *citizen opinion* dimana laporan yang ditulis warga berdasarkan kehendak warga tanpa mengikuti aturan main dan kaedah dalam jurnalisme itu sendiri. Secara tidak langsung, terjadi pembangkangan terhadap jurnalisme itu sendiri.

Bill Covach & Tom Rosentiel (2003) merumuskan sembilan elemen jurnalisme sebagai berikut:

- a. Kewajiban pertama jurnalisme adalah pada kebenaran.
- b. Loyalitas pertama jurnalisme adalah kepada masyarakat.
- c. Intisari jurnalisme adalah disiplin verifikasi.
- d. Praktisi jurnalisme harus menjaga indenpendensi terhadap sumber berita.
- e. Jurnalisme harus menyediakan forum krikitik maupun dukungan masyarakat.
- f. Jurnalisme harus berupaya keras untuk membuat hal yang penting, menarik dan relevan.
- g. Jurnalisme harus menjaga agar berita komprehensif dan proporsional. Bila warga mampu membangun forum publik dalam *citizen journalism*, maka forum tersebut dapat menjadi saringan yang efektif untuk menggapai verifikasi, indenpendensi, pemantau kekuasaan, komprehensif dan keproporsionalan berita, karena warga bisa saling mengisi informasi, saling mengingatkan, saling menegur, berdiskusi bahkan berdebat untuk memperoleh makna sesungguhnya dari berita yang mereka olah sendiri.
- h. Jurnalisme harus berupaya membuat hal yang penting menarik dan relevan. Bagi media konvensional, tantangan terbesar memang relevansi

atas pilihan mereka. *Agenda setting* (apa yang diberitakan oleh media, diikuti oleh masyarakat) media yang bisa saja dipengaruhi latar belakang sosial, politik, ekonomi, sangat mungkin membuat pilihan berita *maenstream media* semakin jauh dari kebutuhan khalayak sesungguhnya. Namun bagi warga, kejujuran motivasi dapat menjadi fondasi yang kokoh dalam menentukan hal-hal yang penting menarik dan relevan bagi kebutuhan mereka sendiri.

- i. Praktisi jurnalisme harus diperbolehkan mengikuti nurani mereka. Elemen kesembilan ini, justru merupakan modal terbesar yang dimiliki oleh pelaku *citizen journalism* karena *citizen* tidak dibangun atas alasan atau motif politik, kepentingan, ekonomi seperti yang terjadi pada sebagian besar media *maenstream*.

Kovach dan Rosentiel, menulis pelajaran yang sangat berharga tentang siapa kita, apa yang kita kerjakan, dan bagaimana seharusnya kita melakukannya. Elemen yang sudah diterapkan dibanyak media di Indonesia, menjadi dasar dan pijakan oleh para pelaku jurnalis termasuk para pelaku *citizen journalism*. Kesembilan elemen yang dikemukakan Kovach dan Rosentiel sangat relevan dengan kemunculan *citizen journalism*. Bahwa *mainstream media* seperti media cetak dan media elektronik yang selama ini menjadi pelaku jurnalisme, pada tingkat tertentu tidak dapat memenuhi kebutuhan masyarakat karena alasan tertentu, seperti keterbatasan *space*, kepentingan industri, bisnis dan sebagainya. Jadi banyak persoalan publik, persoalan masyarakat, tidak terakomodasi dengan baik di media utama (Dida Dirgahayu, 2007:12). Sehingga nurani publik mulai

memilih jalan lain, bertindak sendiri untuk memantau segala kemungkinan atau menjadi *wact dog* (kontrol sosial) dan berupaya keras untuk membuat hal yang penting menarik dan relevan.

Secara otomatis dari kemunculan *citizen journalism* dapat ditarik benang merahnya bahwa lanskap sosial masyarakat sudah berubah dengan sendirinya. Sekarang publik sudah dihadapkan dengan beragam informasi. Ketika media utama tidak lagi mampu memberikan apa yang dikehendaki publik, publik dapat beralih mencari informasi melalui situs-situs di media *online* yang disajikan oleh pelaku *citizen journalism* atau bahkan publik dapat tampil sebagai penyedia informasi.

4.3. Bentuk- bentuk *Citizen Journalism*

Dan Gilmore mengatakan, *citizen journalism* bukanlah konsep sederhana yang dapat diaplikasikan secara sederhana pada seluruh organisasi pemberitaan. *Citizen journalism* memiliki konsep yang kompleks dengan beragam variasi. JD Lasica (2004), senior editor *Online Journalism Review* dalam Jurnal Observasi (2007, 38) menjelaskan 6 kategori jurnalisme warga sebagai berikut:

a) Partisipasi khalayak dalam *mainstream media*.

Di Indonesia praktik-praktik seperti ini juga telah banyak dilakukan, baik di media cetak (surat kabar maupun majalah), media elektronik (radio dan televisi) serta media *online*. Partisipasi ini dapat berbentuk, komentar khalayak, forum diskusi pembaca/khalayak; kolom, artikel; juga termasuk foto, video, laporan yang dikirim oleh khalayak; serta bentuk-bentuk kontribusi khalayak lainnya.

- b) Berita independen dan situs yang berisi informasi (*weblog* individual maupun situs dengan tema khusus, misalnya situs yang menyediakan tema kota).
- c) Situs dengan partisipasi penuh, dimana hampir semua beritanya di produksi oleh reporter warga (*citizen reporters*), seperti *Ohmy News* di Korea Selatan atau *Payingkul*, di Makasar Sulawesi Selatan.
- d) *Colaborative and Contributory media sites*.
- e) Media kecil lainnya, termasuk *milist*, *mail newsletter*, dan media digital lainnya.
- f) Situs penyiaran personal, yang mempublikasikan penyiaran radio maupun televisi (Pandan Yudhapramesti, 2007:38)

Steve Outing dalam Nurudin (2009, 217-218) mengklasifikasikan bentuk-bentuk *citizen journalism* sebagai berikut:

- a) *Citizen journalism* membuka ruang untuk komentar publik. Dalam ruang itu, pembaca atau khalayak bisa bereaksi, memuji, mengkritik atau menambahkan bahan jurnalisme profesional. Jenis inilah yang dilakukan Harian Tribun Pekanbaru dengan kolom *citizen journalism*-nya pada bulan Juni dan Agustus.
- b) Menambahkan pendapat masyarakat dari artikel yang ditulis. Warga diminta untuk menuliskan pengalamannya pada sebuah topik utama liputan yang dilaporkan jurnalis.
- c) Kolaborasi antara jurnalis profesional dengan nonjurnalis yang memiliki kemampuan dalam materi yang dibahas. Tujuannya dijadikan

alat untuk mengarahkan atau memeriksa keakuratan artikel. Terkadang profesional non jurnalis ini dapat juga menjadi kontributor tunggal yang menghasilkan artikel tersebut.

- d) *Bloughouse* warga. Bentuknya *blog-blog* gratisan yang dikenal, misalnya ada *wordpress*, *blogger*, *multiply*. Melalui *blog*, orang bisa bercerita melalui dunia dan bisa menceritakan dunia berdasarkan pengalaman dan sudut pandangnya.
- e) *Newsroom citizen transparency blogs*. Bentuk ini sebuah *blog* yang disediakan sebuah organisasi media sebagai upaya transparansi. Dalam hal ini pembaca bisa menyampaikan keluhan, kritik, atau pujian atas apa yang ditampilkan media tersebut.
- f) *Stand-alone citizen journalism site*, yang melalui proses editing. Sumbangan laporan dari warga biasanya yang sifatnya sangat lokal, yang dialami langsung oleh warga. Editor berperan untuk menjaga kualitas laporan, dan mendidik warga tentang topik-topik yang menarik dan layak untuk dilaporkan.
- g) *Stand alone citizen journalism*, yang tidak melalui proses editing.
- h) Gabungan *Stand-alone citizen journalism website* dan edisi cetak.
- i) *Hybrid: pro citizen journalism*. Suatu kerja organisasi media yang menggabungkan pekerjaan jurnalis profesional dengan jurnalis warga.
- j) Penggabungan antara jurnalisme profesional dengan jurnalisme warga dalam satu atap. *Website* membeli tulisan dari jurnalis profesional dan menerima tulisan jurnalis warga.

k) Model *Wiki*. Dalam *Wiki*, pembaca adalah sebagai seorang editor. Setiap orang bisa menulis artikel dan setiap orang juga bisa memberi tambahan atau komentar terhadap komentar yang terbit (Nurudin, 2009:218).

4.4 Kelebihan *Citizen Journalism*

- a. *Citizen journalism* mendorong terciptanya iklim demokratisasi. *Blog* mampu mewacanakan informasi alternatif dan tidak terikat oleh sistem seperti halnya media utama. Dengan adanya kebebasan ini akan memberi keragaman informasi kepada masyarakat. Secara tidak langsung, juga mendukung gerakan demokratisasi. Seorang politikus tentu lebih berhati-hati dalam berbicara jika tidak ingin menjadi korban. Politikus korban pertama *blog* pernah dialami Trent Lott, ketua Partai Republik di Senat Amerika. Ia pernah mengucapkan kata-kata rasialis. Akhirnya kata-kata itu menjalar dalam *blog* dan *mailing list*. Lott akhirnya mundur. Bukan dipandang pada sisi negatif informasi tetapi memberikan informasi alternatif bagi masyarakat.
- b. *Citizen journalism* memupuk budaya tulis dan baca masyarakat. Selama ini budaya ini kalah dengan budaya dengar dan lihat. Budaya tulis dan baca adalah budaya yang lebih mencerdaskan.
- c. Mematangkan terciptanya *public sphere* (ruang publik) di masyarakat.

d. *Citizen journalism* juga manifestasi fungsi *watch dog* (kontrol sosial) media. Ketika kekuasaan tidak bisa terkontrol secara efektif, *blog* memberikan suntikan vitamin untuk melakukan kontrol atas ketimpangan di masyarakat. Media utama sarat dengan berbagai aturan yang melingkupinya (sistem media, sistem politik) sehingga tidak semua informasi dapat di publikasikan.

4.5. Kontroversi Seputar *Citizen Journalism*

Fenomena *citizen journalism* menimbulkan kontroversi dikalangan masyarakat pengamat dan para praktisi pers. Ada yang menganggap aktivitas semacam ini bukanlah bentuk jurnalisme, karena tingkat kredibilitas informasi yang masih dipertanyakan. Namun ada pula yang menganggap *citizen journalism* sebagai media alternatif untuk pembebasan dan kejujuran. Kemunculan *citizen journalism* tidak harus menjadi ancaman bagi *maenstream media*. Walaupun kehadiran situs yang mengususng *citizen journalism* sempat menurunkan oplah penjualan surat kabar, seperti yang terjadi di Amerika Serikat, bukan berarti jurnalisme baru ini mematikan media konvensional sebelumnya. Seperti halnya media elektronik yang hadir tidak mematikan media cetak (Entan, 2007).

Citizen journalism hadir bukan menjadi pesaing media konvensional, tetapi sebagai alternatif yang memperkaya informasi. Dalam *citizen journalism*, seorang jurnalis profesional dan jurnalis warga bisa saling berbagi dalam membuat produk jurnalistik yang kredibel sekaligus benar-benar beresensikan kemanusiaan, tanpa diusik kepentingan apapun yang menghambat idealisme.

Popularitas *citizen journalism* yang kian menjulang, antara lain berkat dukungan teknologi tidak terlepas dari kontroversi tentang kelayakan karya yang dihasilkan warga untuk disebut sebagai bagian aktivitas jurnalisme. Kalangan yang pesimis mempertanyakan kredibilitas dan profesionalisme *citizen journalism* yang menayangkan peristiwa pada *blog* mereka. Pakar Komunikasi dari UI, Deddy N. Hidayat, seperti dikutip Kompas (Kamis, 8 Mei 2006) mengatakan, dalam kasus-kasus tertentu, *blog* bisa diakses ratusan ribu orang bila mampu menembus sumber-sumber eksklusif seperti pemimpin teroris yang dicari-cari dunia internasional, yang tidak dapat ditampilkan media massa. Namun ketika media massa sudah bebas menginformasikan apapun seperti sekarang ini, tidak pada tempatnya orang lari ke *mailing list* atau *blog* untuk mencari informasi alternatif. Robert Cox, Presiden Media Bloggers Association mengatakan, blogger cenderung sengaja provokatif dan kadang-kadang hiperbolis. Padahal setumpuk pasal bisa menjerat mereka. Mulai dari soal fitnah, pelanggaran hak cipta hingga privasi (Yuli Ahmada 2009).

Sebaliknya, sejumlah kalangan lain, terutama yang muak dengan tren pemberitaan di *mainstream media*, mengatakan *citizen journalism* adalah media alternatif untuk memperoleh kejujuran. Apalagi bila bicara *citizen* di internet, yang diakses oleh orang-orang yang relatif melek media dan melek informasi mereka pada umumnya mengerti tentang kebebasan dan keragaman ekspresi yang mungkin hadir di media termasuk *citizen*, sehingga secara sadar mereka akan melakukan seleksi atas informasi (Pandan Yudhapramesti, 2007:33). Pengacara Washinton, Scott Grant, lewat buku berjudul; *We're All Journalist Now* tahun

2007 menyebutkan, kebebasan pers kini bukan cuma monopoli media tradisional tetapi siapa juga yang menggunakan telepon seluler, kamera video dan peranti lunak *blogging* serta teknologi lain untuk mengabarkan berita dan pendapatnya kepada dunia (Yuli Ahmada, 2009).

H. KONSEP OPERASIONAL

Agar memudahkan arah penelitian dalam melakukan pengamatan tentang analisis isi berita pada kolom *citizen journalism* ini, maka berdasarkan latar belakang dan kerangka teoritis di atas, penulis membuat konsep operasional sebagai tolak ukur dalam penulisan supaya tidak terjadi kesalah pahaman melanjutkan ke jenjang skripsi.

Pada riset media ini, analisis isi diartikan menganalisis isi pesan komunikasi secara objektif, terhadap pesan yang tampak. Sedangkan berita, laporan tercepat mengenai fakta atau ide terbaru yang benar, menarik atau penting bagi sebagian besar khalayak, melalui media berkala seperti surat kabar, radio, televisi, dan bahkan internet (Sumadiria, 2005:65). *Citizen journalism* adalah keterlibatan warga dalam memberitakan sesuatu. Seseorang tanpa memandang latar belakang pendidikan, keahlian dapat merencanakan, menggali, mencari, mengolah, melaporkan informasi (tulisan, gambar, foto, tuturan), video kepada orang lain (Nurudin, 2009:215).

Pada judul yang akan penulis teliti terdapat dua konsep “berita” dan “*citizen journalism*.” Untuk mengetahui bentuk berita pada kolom *citizen journalism* di Harian Tribun Pekanbaru, penulis menguji dengan indikator: Sub

Tema, Lima Unsur layak Berita, Kategori Berita, Nilai Berita, dan Rumus Berita berdasarkan teori jurnalistik, agar memudahkan penulis melakukan penelitian dalam bentuk analisis isi dengan memakai metode deskriptif kuantitatif. Indikator tersebut antara lain:

1. Sub Tema Berita, terdiri dari:

- 1) Tema Politik
- 2) Tema Sosial
- 3) Tema Hukum
- 4) Tema Ekonomi
- 5) Tema Lingkungan
- 6) Tema Budaya
- 7) Tema Sejarah
- 8) Tema Sosial dan Lingkungan
- 9) Tema Sosial dan Hukum
- 10) Tema Sosial dan Budaya

2. Unsur layak berita, terdiri dari:

- 2) Berita harus akurat
- 3) Berita harus objektif
- 4) Berita harus lengkap adil dan berimbang
- 5) Berita harus jelas
- 6) Berita harus hangat

3. Kategori Berita, terdiri dari:

- 1) *Hard News* (berita keras)

- 2) *Feature News* (berita *human interest*)
- 3) *Social News* (berita sosial)
- 4) *Consumer News* (berita ekonomi)
- 5) *Sports News* (berita olahraga)
- 6) *Science News* (berita ilmiah)
- 7) *Financial News* (berita keuangan)
- 8) *Talking News* (berita pernyataan, pendapat atau ide)
- 9) *Political News* (berita politik)
- 10) *Crime News* (berita kriminal)
- 11) Berita Sosial dan Berita pernyataan, pendapat atau ide
- 12) Berita ekonomi dan Berita pernyataan, pendapat atau ide

4. Nilai Berita, terdiri dari:

- 1) Keluarbiasaan (*unusualnes*)
- 2) Aktual (*timelines*)
- 3) Akibat (*impact*)
- 4) Kedekatan (*proximity*)
- 5) Informasi (*information*)
- 6) Konflik (*conflict*)
- 7) Kejutan (*surprising*)
- 8) Ketertarikan manusiawi (*human interest*)
- 9) Akibat dan Informasi

5. Rumus Berita antara lain:

- 1) 5W + 1H

Kelima indikator di atas akan dimasukkan ke dalam lembaran koding. Dari lembaran koding tersebut selanjutnya data-data dimasukkan ke dalam program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*). Selanjutnya hasil dari data SPSS akan disajikan secara deskriptif.

Sedangkan *Citizen journalism* merupakan kolom pada halaman *headline* (halaman utama) di Harian Tribun Pekanbaru. Selama bulan Juni dan Agustus 2009 saat bertepatan dengan ulang tahun Kota Pekanbaru dan Provinsi Riau. Tribun Pekanbaru menyediakan kolom *citizen journalism* sebagai ruang bagi warga untuk melaporkan peristiwa yang berada disekitar mereka dan menjadikan warga sebagai jurnalis.

I. METODE PENELITIAN

1. Lokasi Penelitian

Penelitian karya ilmiah ini dilaksanakan di Harian Tribun Pekanbaru, Jl. Harapan Raya/ H. Imam Munandar No. 383, Kec. Bukit Raya, Pekanbaru Riau.

2. Subjek dan Objek Penelitian

- a. Subjek dalam penelitian ini adalah Harian Tribun Pekanbaru.
- b. Objek dalam penelitian ini adalah berita pada kolom *citizen journalism* di Harian Tribun Pekanbaru edisi 2 s/d 30 Juni dan 1 s/d 31 Agustus 2009.

3. Populasi dan Sampel

- a. Populasi (*unit of analisis*) adalah unit yang akan diteliti. Populai adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek

yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan untuk dipelajari (Bungin, 2006:149). Pada penelitian ini adalah berita pada kolom *citizen journalism* di Harian Tribun Pekanbaru.

- b. Sampel, adalah sebagian dari keseluruhan objek atau fenomena yang akan diamati. Mengingat keterbatasan waktu, biaya dan tenaga maka sampel yang diambil adalah berita pada kolom *citizen journalism* edisi 2 s/d 30 Juni dan 1 s/d 31 Agustus 2009 di Harian Tribun Pekanbaru sebanyak 60 sampel.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang menjadi objek kajian karya ilmiah ini bersumber dari:

- a. *Interview* (wawancara), melakukan wawancara atau melakukan tanya jawab kepada wartawan Harian Tribun Pekanbaru atau orang yang berkaitan dengan penelitian ini untuk pendukung data sekunder pada penelitian karya ilmiah ini.
- b. Studi dokumentasi yaitu dengan menghimpun dokumen-dokumen pada Harian Tribun Pekanbaru yang berkaitan dengan penelitian sebagai data sekunder (data pendukung), guna melengkapi data-data yang akan penulis sajikan pada BAB II (Penyajian Data), yaitu gambaran umum Harian Tribun Pekanbaru, sejarah berdirinya Tribun Pekanbaru, sistem kerja, sarana dan prasarana dan, dan struktur organisasinya.

5. Teknik Analisa Data

Teknik analisa data pada penelitian ini menggunakan teknis analisis isi (*content analysis*) guna memperoleh keterangan dari isi komunikasi yang disampaikan. Analisis isi dapat digunakan untuk menganalisa semua bentuk komunikasi: Surat kabar, buku, puisi, lagu, cerita rakyat, lukisan, pidato, surat, peraturan, undang-undang, musik, teater dan sebagainya (Rakhmat, 2007:89). Teknik analisa data pada penelitian ini memadukan metode deskriptif kuantitatif, berdasarkan data yang telah ada, penulis deskripsikan untuk menjelaskan permasalahan yang di teliti. Setelah penulis menguji 60 sampel dengan indikator, yaitu: Tema berita, unsur layak berita, kategori berita, nilai berita, dan rumus berita. Setelah itu data dimasukkan kedalam program SPSS (*Statistical Produc and Service Solutions*) dan dianalisis dengan analisis frekuensi dalam program SPSS tersebut. Selanjutnya, dari hasil SPSS, penulis sajikan secara deskriptif.

K. SISTEMATIKA PENULISAN

Untuk penulisan penelitian ini, penulis menetapkan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Terdiri dari: Latar Belakang, Alasan Pemilihan Judul, Penegasan Istilah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Kerangka Teoritis, Konsep Operasional, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

BAB II : GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Terdiri dari: Sejarah Berdirinya Harian Tribun Pekanbaru, Sistem Kerja Harian Tribun Pekanbaru, Sarana dan Prasarana, Struktur Organisasi dan profil Tribun Pekanbaru.

BAB III : PENYAJIAN DATA

- a. Pengenalan
- b. Bentuk Pemberitaan

BAB IV : ANALISA DATA

- a. Bentuk Pemberitaan pada Kolom *Citizen Journalism*
- b. Rumusan Kajian

BAB V : PENUTUP/ KESIMPULAN

BAB II

GAMBARAN UMUM HARIAN TRIBUN PEKANBARU

A. Sejarah Berdirinya Harian Tribun Pekanbaru

Harian Tribun Pekanbaru adalah surat kabar yang baru muncul di Riau. Koran ini berusia lebih kurang dua setengah tahun. Berdiri pada tanggal 18 April 2007, dengan motto Spirit Baru Riau sebagai media harian yang independen dan kredibel. Koran ini berdiri setelah Tribun Batam sukses mendapat tempat di hati pembaca. Tidak lama setelah Tribun Batam sukses, Kompas Gramedia Group melalui Pers Daerahnya (Persda) terus melebarkan sayapnya. Dua tahun setelah itu berdiri Tribun Pekanbaru di Bumi Lancang Kuning ini.

Persda merupakan anak dari Kompas Gramedia yang bergerak di bidang industri percetakan. Koran Kompas sebagai induk dari koran-koran daerah, tidak dapat langsung bersaing dengan koran-koran daerah, alasan tersebut membuat Persda melahirkan koran-koran daerah.

Saat ini surat kabar daerah yang sudah dilahirkan oleh Persda mencapai 16 surat kabar, separoh dari provinsi di Indonesia. Persda akan terus melahirkan koran-koran daerah hingga mewakili setiap provinsi yang ada di Indonesia. Koran-koran tersebut antara lain: Tribun Pontianak, Tribun Batam, Tribun Jabar, Tribun Kaltim, Tribun Timur, Pos Kupang, Serambi Indonesia, Prohaba, Sriwijaya Pos, Bangka Pos, Pos Belitung, Banjarmasin Pos, Metro Banjar, dan Tribun Pekanbaru yang beralamat di Jalan Haji Imam Munandar No. 383 Bukit Raya, Pekanbaru Riau 28281. Tlp (0761) 36345 Fax: (0761) 32786 *email: tribun_pekanbaru@yahoo.co.id. Online: www.tribunpekanbaru.com.* Ditambah

Tribun Lampung yang launching pada bulan Juni lalu dan sibunsu Tribun Jambi baru berusia tiga bulan.

Tribun Pekanbaru selalu menampilkan Perkembangan berita terbaru ke publik, tidak ada pengkhususan terhadap pemerintah maupun pelaku bisnis. Semuanya sama tidak ada istilah tunduk takut, selagi menyangkut kepentingan publik, Tribun selalu menyorot hal tersebut tanpa menutup-nutupi.

Belum genap tiga tahun, Tribun Pekanbaru sudah mampu menyaingi pendahulunya, seperti Riau Pos dan Riau Mandiri termasuk koran-koran lain yang ada di Riau. Perkembangan oplahnya terus meningkat dibanding koran-koran lain di Riau. Hal ini dapat dilihat dari persentase perbandingan Tribun Pekanbaru mencapai 34% dari sembilan koran yang ada di Riau (sumber agen koran). Dalam perkembangan oplahnya mulai dari terbit hingga saat ini, sudah mencapai 45.000 eksemplar perhari sebanyak 24 halaman, terdiri dari tga bagian, Tribun Pekanbaru sebagai *headline* sebanyak delapan halaman, Pekan Life sebanyak delapan halaman, bagian tiga Super Ball sebanyak delapan halaman, dengan jumlah halaman berwarna 10 halaman dan halaman hitam putih 14 halaman. Dalam percetakan harian Tribun Pekanbaru sudah melakukan pergantian mesin cetak, pada awalnya menggunakan mesin cetak dengan kapasitas cetakan 12.000 eksemplar per jam, dengan oplah yang terus meningkat, mesin tersebut diganti karena tidak mampu lagi menampung kapasitas yang lebih banyak. Saat ini mesin cetak di Tribun Pekanbaru memiliki kecepatan cetakan 25.000 per jam.

Pembaca Harian Tribun Pekanbaru sudah tersebar hampir diseluruh daerah di Riau. Tribun Pekanbaru sebagai koran keluarga dengan persentase pembaca

pria 60% dan wanita 40% yang beredar antara lain: Pekanbaru, Kampar, Pelalawan, Siak, Duri, Dumai, Rokan Hilir, Rokan Hulu, Bengkalis, Indragiri Hilir, Indragiri Hulu, Kuantan Singingi, dan Meranti (Sumber Litbang Tribun Pekanbaru).

Adapun visi Harian Tribun Pekanbaru sebagai media baru yang memberikan warna terhadap industri pers di Riau, Tribun mencoba mempromosikan dirinya sebagai koran intelektual independen dan kredibel, tidak terikat dengan pemerintahan, berusaha memberikan gambaran-gambaran, anjuran-anjuran serta peringatan kepada khalayak tentang sosial, ekonomi, politik, hukum, dan kebudayaan (wawancara dengan Menejer Redaksi Tribun, Candra Dani).

Segmen pasar Harian Tribun Pekanbaru adalah kalangan menengah keatas. Diantaranya, kalangan eksekutif, legislatif, yudikatif, para politisi, ormas, pemberi kebijakan-kebijakan, ekonom, publik figur, tokoh-tokoh dan lain-lain. Gaya penulisan dengan mengedepankan unsur *human interest* yaitu peristiwa yang menyentuh hati manusia, atau lebih disebut sebagai konsep *mikro people*. Selain memenuhi unsur 5W + 1H, Tribun Pekanbaru juga menceritakan suatu persoalan itu terjadi, bagaimana prosesnya, karena dari media lain orang sudah tahu peristiwa yang terjadi. Maka disinilah terlihat perbedaan Tribun Pekanbaru dengan koran lain.

Sedangkan bentuk tata wajah lebih banyak menggunakan visual tidak membosankan, tidak kaku, selalu menunjukkan kecerahan karena orang lebih banyak suka pada kecerahan dan keindahan. *Young broadsheet* (surat kabar muda)

dengan gaya tata letak yang berubah-ubah setiap harinya, tapi dengan gaya fleksibel, menurut kesesuaian antara berita, foto, data-data tabel dan grafis.

B. Sistem Kerja Harian Tribun Pekanbaru

Sistem kerja Harian Tribun Pekanbaru tidak jauh berbeda dengan media cetak lainnya, mulai dari merencanakan peliputan, mencari berita, mengolah hingga memasarkan kepada pembaca. Berita dicari oleh seorang wartawan yang telah terlatih, mereka disebar berdasarkan pos masing-masing, mulai dari kota Pekanbaru, kabupaten/kota yang ada di Riau sampai ke Provinsi Sumatra Barat. Setiap pagi, jam 08.30 WIB diadakan rapat proyeksi yang dipimpin oleh Koordinator Liputan (Korlip), bagi wartawan yang berada dalam kota Pekanbaru wajib mengikuti rapat tersebut, karena akan membahas gambaran-gambaran berita yang akan diliput. Wartawan yang berada di daerah-daerah, langsung dihubungi Korlip. Tiap jam Korlip bersama redaktur terus mengontrol perkembangan berita yang didapat. Kemudian jam 03.00 WIB Korlip, redaktur dan redaktur pelaksana melakukan rapat bajeting menentukan berita-berita unggulan untuk dimuat sebagai *headline* (halaman utama), halaman sembilan, dan 17.

Setelah berita didapat dan dimuat oleh wartawan dan menentukan berita-berita unggulan, tugas redaktur langsung mengedit dengan tujuan memperbaiki berita yang telah ditulis oleh wartawan supaya tidak terjadi kesalahan, baik kesalahan ejaan, kesalahan pemberitaan dan kemungkinan kekurangan unsur berita. Berita yang telah siap diedit oleh redaktur diserahkan ke bagian lay outer masing-masing halaman untuk ditata dengan baik, kemudian di print pada kertas

kalkir lalu diserahkan kepada penanggung jawab piket untuk melihat kembali kesalahan ejaan atau kesalahan bahasa.

Cetakan pertama dilakukan jam 21.00 WIB, yaitu halaman *headline* atau sesi pertama koran sebanyak delapan halaman, cetak kedua pada jam 12.00 WIB untuk dua sesi sebanyak 16 halaman. Setelah siap dicetak, Harian Tribun Pekanbaru siap di sebar ke daerah-daerah yang ada di Riau.

C. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana Tribun Pekanbaru hampir sama dengan alat penunjang media lain, namun yang amat dipelihara Tribun adalah jaringan komunikasi seperti handpon, telepon dan mesin cetak untuk mencetak hasil berita yang sudah diselesaikan oleh keredaksian. Selain itu kertas cetak, peralatan elektronik yang mendukung pembuatan dan pengolahan bertita seperti komputer dan juga alat-alat pendukung lainnya untuk memudahkan jalannya roda perusahaan seperti alat transportasi untuk mengantarkan koran ke berbagai daerah kabupaten/kota di Riau.

D. Struktur Organisasi

Perusahaan pers seperti Tribun Pekanbaru, memiliki manajemen yang baik dalam melaksanakan dan mengatur seluruh sumber daya tenaga perusahaan, termasuk unsur manusianya dengan segala macam aktivitasnya dan bagian pekerjaannya yang berkaitan dengan manajemen perusahaan.

Pembagian kerja dalam suatu organisasi adalah keharusan mutlak. Tanpa itu kemungkinan akan terjadinya tumpang tindih terhadap pekerjaan. Pembagian kerja pada akhirnya akan menghasilkan masing-masing departemen sampai unit-

unit terkecil dalam organisasi. Dengan pembagian kerja, ditetapkan sekaligus susunan organisasi (struktur organisasi) tugas dan fungsi masing-masing unit dalam organisasi, hubungan-hubungan serta wewenang masing-masing unit organisasi pembagian kerja bukan saja dilihat dari manfaat yang diperoleh dari spesialisasi, tetapi dalam rangka mewujudkan penempatan orang yang tetap pada jabatan untuk mempermudah pengawasan oleh atasan.

Pengertian lain organisasi adalah suatu alat yang dapat mengorganisir dan menghubungkan antara setiap bagian dari berbagai individu, baik secara vertikal maupun horizontal dalam jabatan atau wewenang untuk menunjang tercapainya tujuan yang telah ditentukan. Sedangkan struktur organisasi adalah alat yang dipakai menejer dalam mencapai tujuan perusahaan, dimana nantinya hubungan setiap individu dapat berjalan dengan baik dalam melakukan tugas dan tanggung jawab dengan biaya yang dikeluarkan dapat ditekan sekecil mungkin.

Perusahaan pers terbagi dalam tiga bidang, yaitu redaksional, percetakan dan bidang perusahaan. Ketiga bidang itu saling berkaitan dan harus sejalan. Begitu juga dengan Harian Tribun Pekanbaru. Pada masing-masing bidang memiliki peran dan tanggung jawab serta tujuan yang sama. Secara sederhana organisasi perusahaan Tribun Pekanbaru terbagi dengan:

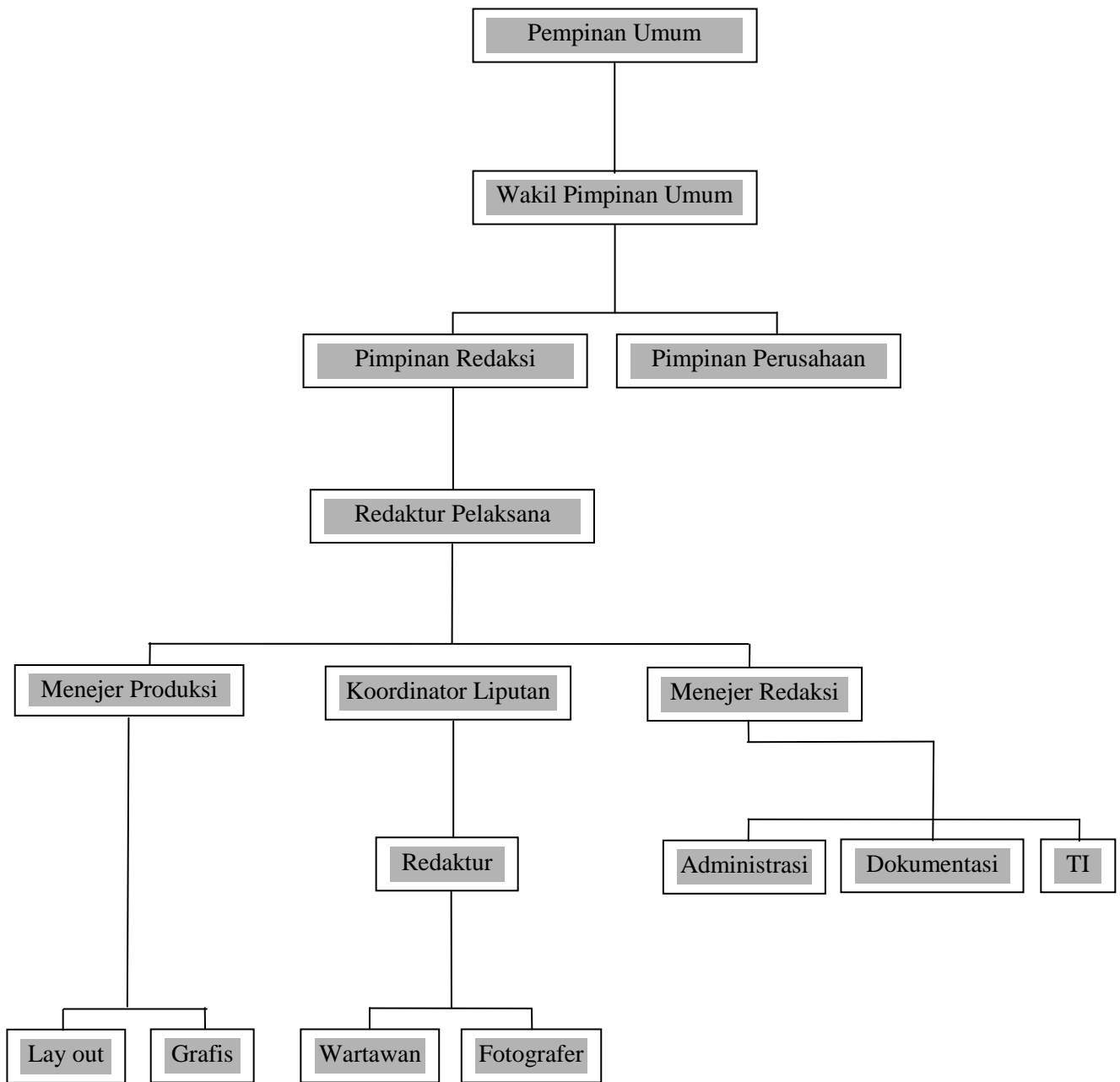
1. Pimpinan Umum adalah orang yang bertanggung jawab atas semua penerbitan Pers. Ia mengendalikan perusahaan dibidang redaksional, maupun dibidang usaha. Pemimpin umum bertanggung jawab terhadap maju mundurnya perusahaan yang dipimpinnya, dan mempunyai kekuatan serta kebijakan yang besar dalam memimpin media. Selain itu, Pemimpin

Umum juga berhak mengangkat dan memberhentikan seseorang sesuai dengan kebutuhan.

2. Pemimpin Perusahaan adalah orang yang mendapat kepercayaan dari Pimpinan Umum untuk membantu dalam mengelola bidang usaha mendapatkan keuntungan dalam menjalankan perusahaan pers.
3. Pemimpin Redaksi adalah orang yang bertanggung jawab bidang keredaksionalan terhadap semua isi penerbitan pers. Bahkan pemimpin redaksi orang pertama yang bertanggung jawab terhadap segala tuntutan hukum yang berhubungan dengan isi pemberitaan, dalam menjalankan bidang keredaksian pemimpin redaksi dibantu oleh beberapa posisi dibawahnya antara lain:
 - a. Redaktur Pelaksana adalah jabatan yang dibentuk untuk membantu Pimpinan Redaksi dalam menjalankan tugas keredaksian.
 - b. Redaktur adalah orang yang bertanggung jawab terhadap halaman koran dan mengedit berita yang telah di buat oleh reporter agar enak dibaca.
 - c. Koordinator Liputan adalah orang yang mengkoordinasi reporter dalam produksi berita.
 - d. Wartawan adalah orang yang bertugas mencari dan mengumpulkan data mengolah informasi menjadi berita.
 - e. Wartawan Foto adalah orang yang bertugas mengambil gambar suatu peristiwa yang terjadi dilapangan sebagai pelengkap berita.

Masing-masing bagian tersebut saling berkaitan dan saling membutuhkan. Organisasi perusahaan akan berjalan dengan baik apabila saling koordinasi, mempunyai struktur organisasi yang jelas. Sebab dengan kerangka organisasi yang jelas perusahaan dapat mengatur tugas dan wewenang serta tanggung jawab sebagai karyawan.

Gambar 2.1
Struktur Organisasi Keredaksian Harian Tribun Pekanbaru



Sumber: Manager Redaksi Tribun Pekanbaru, Candra Dani
Struktur Organisasi

Pemimpin Umum : H. Herman Darmo
Wakil Pemimpin Umum : H. Sjamsul Kahar
Pemimpin Redaksi : RHR Dodi Sarjana
Redaktur Pelaksana : Abdul Haerah
Pemimpin Perusahaan : Rosa Dharmasari
Manager Produksi : Alhafis Yasir
Manager Redaksi : Candra Dani
Koordinator Liputan : Harismanto
Staf Redaksi : Rinaldi, Alfirdaus, M Hansardi, Zulharman,
Naning, Kasri, Anastasia Dwi Indrastuti, Raya
Nainggolan, Rahmadi, Ema Damayanti, Junaidi,
Hengki Seprihadi, Ihsanul Hadi, Ariestia, Sesri
Engla Sespita, Syafruddin Mirohi, Zul Indra, Moh
Igbal, Sugiri, Youngster, Theo Rizki, Melvinas
Priananda, Dodi Vladimir.

Sumber: Manager Redaksi Tribun Pekanbaru, Candra Dani.

Profil Harian Tribun Pekanbaru

Nama Surat Kabar : Tribun Pekanbaru
Percetakan : Kompas Gramedia
Penerbit : PT. Riau Media Grafika
Alamat Redaksi : Jl. Harapan Raya / H. Imam Munandar No. 383
Bukit Raya, Pekanbaru (0761) 36345
E-Mail : tribun_ pekanbaru@Yahoo.co.id
Visi : Mencerdaskan Masyarakat
Motto : Spirit Baru Riau
Skala Terbit : Harian
Jumlah Halaman : 24 Halaman
Ukuran Kertas : 650 x 380 MM
Deadline : 17.30 Wib
Harga : Rp. 2000,-
Jumlah Oplah : 45.000 eksemplar
Wilayah Edar : Pekanbaru, Kampar, Rokan Hulu, Dumai,
Bengkalis, Rokan Hilir, Pelalawan, Indragiri
Hulu, Indragiri Hilir, Siak Sri Indrapura, Kuantan
Singingi, dan Meranti.

Sumber: Litbang Harian Tribun Pekanbaru

BAB III

PENYAJIAN DATA

Berita Pada Kolom *Citizen Journalism*

Pada penelitian ini penulis menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dalam bentuk analisis isi teks media (*content analysis*). Menurut Berelson dan Kerlinger, analisis isi merupakan suatu metode untuk mempelajari dan menganalisis isi komunikasi secara sistemik, objektif dan kuantitatif terhadap pesan yang tampak. Sedangkan menurut Budd (1967) analisis adalah, suatu teknik sistematis untuk menganalisis isi pesan dan mengolah pesan atau suatu alat untuk mengobservasi dan menganalisis isi perilaku komunikasi yang terbuka dari komunikator yang dipilih (Bungin, 2006:228).

Penelitian menggunakan metode ini bukan hanya digunakan untuk mengetahui karakteristik isi komunikasi, tetapi juga dapat menarik kesimpulan dari pesan komunikator, sifat komunikator, efek komunikasi maupun keadaan khalayak.

Wimmer dan Dominic (2000:235) dalam Bungin (2006:229) menjelaskan empat prinsip dalam analisis isi, *Pertama* prinsip sistemik adalah perlakuan yang sama pada semua isi yang dianalisis. *Kedua* prinsip objektif adalah hasil analisis tergantung pada prosedur riset bukan pada orangnya. *Ketiga* prinsip kuantitatif adalah mencatat nilai bilangan atau frekuensi untuk melukiskan berbagai jenis isi yang didefinisikan. *Keempat* prinsip isi yang nyata adalah data yang diriset dan dianalisis adalah isi yang tersurat (tampak) bukan makna yang dirasakan periset.

Pada tahap analisis data, peneliti membaca data melalui proses pengkodean data sehingga mempunyai makna. Proses pengkodean ini mencakup proses mengatur data, mengorganisasikan data ke dalam suatu pola kategori (Bungin, 2006:164).

Setelah penulis membuat konsep operasional pada BAB I (Pendahuluan) maka dalam BAB ini akan dimasukkan data-data berita yang telah dikumpulkan dan dijadikan sampel dalam bentuk lembaran koding sebelum dilakukannya proses penghitungan dan analisis data. Setelah data-data mentah tersebut dilakukan pengkodean, selanjutnya penulis memasukkan data tersebut ke dalam program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) dengan masing-masing variabelnya. Kemudian hasil dari data SPSS akan disajikan dalam bentuk deskriptif. Data yang masuk adalah semua berita pada kolom *citizen journalism* di Harian Tribun Pekanbaru, selama bulan Juni (2 s/d 30), dan Agustus (1 s/d 31) 2009 berupa teks berita. Adapun berita pada kolom *citizen journalism* tersebut antara lain:

1. Sub Tema Politik

Dari keseluruhan sampel sebanyak 60 berita selama bulan Juni dan Agustus, hanya satu berita yang mengandung tema politik.

1. Tema : Politik
 - Terbitan tanggal : 13 Agustus 2009
 - Judul Berita : Enyahkan Topeng Itu
 - Laporan : Rony Batista
 - Warga : Dosen Fisip Universitas Terbuka, UPBJJ-UT Pekanbaru
- MENGINJAK usianya yang ke-52 ini Riau telah menunjukkan kebangkitannya. Di perkotaan kita melihat tingkat ekonomi dan kesejahteraan masyarakat semakin meningkat. Pusat perbelanjaan selalu saja penuh sesak. Budaya hedonis hampir setiap saat kita saksikan, meski itu merupakan distorsi dari budaya Melayu itu

sendiri. Tapi di balik itu, di beberapa sudut kota dan pedesaan kita masih miris menyaksikan kemiskinan yang mendera.

Sayang sekalikamufase itu masih terjadi dalam kehidupan kita. Kamufase itu diperparah ranah birokrasi dan politik. Praktik patologi birokrasi ini dapat mengerosi kepercayaan masyarakat terhadap aparat di lapangan. Di bidang politik, kamufase ini seperti 'tak terhindarkan' lagi.

Pembuatan Peraturan Daerah (Perda) dan penyusunan, pembahasan hingga pengesahan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) adalah contoh betapa kamufase telah merasuk di level elite, sehingga berdampak pada semakin terbengkalainya kepentingan hajat hidup masyarakat banyak.

Dalam bayangan kita sebagai masyarakat awam, Peraturan Daerah dan sejenisnya adalah kebijakan publik yang dibuat berdasarkan norma-norma ideal untuk kepentingan masyarakat. Para pembuat kebijakan diasumsikan adalah mereka yang memiliki kepribadian dan orientasi yang selalu didedikasikan untuk rakyat. Padahal kenyataannya tidak selalu demikian. Aturan yang dibuat tidak lebih merupakan produk permainan dan rebutan kepentingan ekonomi politik para elite.

Peraturan lebih banyak dibuat berdasarkan kepentingan dan kebutuhan para pembuatnya. Hanya segelintir untuk kesejahteraan rakyat. Para anggota dewan dan pejabat birokrasi lebih memikirkan bagaimana proyek skala besar memberi keuntungan ekonomis bagi dia dan kelompoknya. Menjadi nyata adanya ketika Biro Kesra merilis ribuan proposal permohonan bantuan masuk ke kantor gubernur, di mana tidak sedikit merupakan organisasi sang anggota dewan dan pejabat birokrasi.

Disantuninya berbagai lembaga swadaya masyarakat (LSM) ketika marak protes terhadap anggaran publik (baca: APBD) untuk Ormas sebenarnya bukanlah hal yang mengagetkan. Selama ini, proses penyusunan APBD selalu sarat dengan titip menitip proyek. Bagaimana kita harus menyikapi masalah-masalah ini?.

Pastilah kita sepakat bahwa kamufase ini harus diberantas tuntas. Pastilah kita ingin Riau yang kaya ini benar-benar membuat rakyatnya sejahtera. Tetapi, dari mana harus mulai? Tidak ada solusi yang mudah untuk jangka pendek. Penguatan kesadaran politik rakyat menjadi salah satu aspek penting. Selamat ulang tahun Provinsi Riau. Semoga semakin bermarwah. (nng)

2. Sub Tema Sosial

Sebanyak 38 berita dari keseluruhan sampel (60 berita) termasuk kedalam tema sosial, jumlah ini paling banyak dari tema-tema lain. Adapun berita tersebut sebagai berikut:

1. Tema : Sosial
Terbitan Tanggal : 2 Juni 2009
Judul Berita : Taman Kota

Laporan : Taufik Asmara

Warga : Jalan Citra Lestari, Simpang Tiga, Bukit Raya, Pekanbaru.

SUATU hari saya berkhayal tentang sebuah kota yang sejuk, dimana di berbagai pojok kota terdapat taman-taman yang indah dan hijau, penuh dengan pepohonan yang rindang. Mungkinkah itu dapat terwujud di Kota Pekanbaru tercinta ini? Saya yakin bisa.

Sebenarnya di Pekanbaru, banyak lahan yang bisa dimanfaatkan untuk menjadi paruparu kota, selain dua taman kota yang ada saat ini, yaitu di belakang Gedung Olah Raga Tri Buana, Jalan Thamrin dan di samping Hotel Aryaduta, Jalan Diponegoro. Kedua taman kota ini letaknya sangat berdekatan. Tiba-tiba saya punya ide gila untuk mewujudkan Kota Pekanbaru dengan banyak taman kota.

Ide ini adalah bagaimana membuat sebuah gedung perkantoran yang besar di pinggiran kota. Kira-kira seperti gedung sembilan lantai milik Pemprov Riau. Lantas apa hubungannya dengan membuat taman kota? Pembangunan gedung pemerintah satu atap ini akan menghemat lahan kota. Seluruh dinas dan badan berkantor di sana, termasuk wali kota. Nah, setelah seluruh instansi berkantor di sana, maka akan banyak tersedia lahan kosong bekas kantor sebelumnya. Bekas kantor inilah yang dijadikan taman kota.

Tidak perlu besar kan? Dengan posisinya yang tersebar, fungsi taman sebagai paruparu kota ini akan lebih efektif. Pada akhirnya nanti keberadaan taman kota ini akan mampu mempercepat penyerapan air saat hujan, yang berarti mengurangi risiko banjir.

Selain dengan sistem tersebut, dapat juga dengan membuat perda yang mewajibkan setiap bangunan seperti ruko untuk menanam tanaman hias di atas gedung atau bangunannya. Salah satu cara untuk mengurangi polusi juga dengan menggalakkan bike to work, bike to campus, dan bike to school. Yang penting untuk program ini adalah disediakannya jalur khusus untuk pengendara sepeda.

Wah, ada yang protes, biaya yang dikeluarkan pasti sangat besar. Yup, memang besar. Tapi kalau dana yang besar itu memang dipergunakan untuk halhal yang bermanfaat, kenapa tidak? Masih ada yang protes, katanya mending dana tersebut dipergunakan untuk kesejahteraan masyarakat. Itu memang benar. Setiap pemerintah pastilah memikirkan hal tersebut, walaupun porsinya berbeda-beda. Tapi permasalahan kota kan bukan cuma itu. Masalah polusi, banjir, udara yang sangat panas, juga masalah yang harus dipikirkan.(ses)

2. Sub Tema : Sosial

Terbitan tanggal : 5 Juni 2009

Judul Berita : Kok Haltenya Terlantar

Laporan : Untung, 38 tahun

Warga : Jalan Dahlia, Gang Ikhlas No. 31, Sukajadi,
Pekanbaru.

TERLEBIH dulu saya ucapkan selamat kepada Wali Kota Herman Abdullah, karena Pekanbaru untuk kelima kalinya meraih Piala Adipura dalam kategori kota terbersih. Namun di balik prestasi itu, saya melihat kemacetan kian sering terjadi di beberapa ruas jalan kota yang kita cintai ini. Terutama di sore hari, sekitar

pukul 17.00 WIB. Titik-titik kemacetan ada di simpang Tabek Gadang, antara Jalan Ring Road dan Jalan HR Subrantas, kemudian di ujung Jalan Nangka yang bertemu dengan Jalan Sudirman, dan simpang yang mempertemukan antara Jalan Dahlia, Jalan KH Ahmad Dahlan dan Melur.

Kemacetan itu terjadi karena macam-macam. Terkadang lampu merah yang tidak berfungsi, dan ini kerap menyebabkan kemacetan parah di simpang Tabek Gadang. Celakanya lagi, ketika lampu merah tak berfungsi, orang - orang yang lewat pun main serobot saja. Tindakan tak disiplin dari pengguna jalan itu memperparah kemacetan. Ada juga daerah yang sering mengalami kemacetan, tapi sampai sekarang tak dipasang lampu merah. Ini terjadi di simpang yang mempertemukan antara Jalan Dahlia, Jalan KH Ahmad Dahlan dan Melur.

Saya sebagai warga Jalan Dahlia sangat terganggu dengan kemacetan di kawasan, karena berdampak terhadap kenyamanan lingkungan sekitar rumah saya. Bila macet, kendaraan roda dua akan melewati rumah kami. Selain itu, oplet yang terjebak macet selalu membuat bising kuping.

Suara musik disetel sangat keras. Biasanya, jam macet di kawasan ini pada pukul 11. 30 - 14.00 WIB. Nah, satu lagi yang cukup mengganggu yaitu halte-halte bus Trans Metro Pekanbaru yang seperti tidak terurus. Halte di depan Mayang Terurai itu, maaf ya, banyak sekali kotoran. Menjijikkan. Masa halte jadi tempat buang sampah di situ?. (cr4)

3. Sub Tema : Sosial
Terbitan tanggal : 6 Juni 2009
Judul Berita : Danau Buatan Tak Terawat
Laporan : Armaini, 36 Tahun
Warga : Jalan Erba Ujung, Kelurahan Lembah Damai, Rumbai Pesisir.

PEMBENAHAN Danau Buatan perlu segera dilakukan pemerintah kota. Di sana pengutan-pungutan liar atau pungli masih sering terjadi. Saya lihat sendiri itu. Pemerasan itu terutama pada pengunjung. Ya, itu terjadi terutama pada orang yang datang berpasangan. Umumnya mereka ini muda-mudi. Mereka itu dimintai duit dengan paksa. Biasanya, karena tak mau ribut, mereka terpaksa memberikan uang tersebut.

Saya lihat orang-orang yang melakukan pemerasan tersebut bukan pemuda sekitar tempat wisata itu. Sama-sama pengunjung juga. Sebenarnya saya sering ke Danau Buatan, tapi kini malas karena beberapa kali melihat aksi pemerasan tersebut. Saya kira itulah dampak dari tidak adanya petugas keamanan di sana. Bukan cuma masalah keamanan.

Perawatan danau itu pun tak ada. Rumput -rumput di sana panjang - panjang. Panjang rumputnya itu sekitar 30 centimeter. Nampak tak terawat. Lihat saja sendiri ke sana. Paling rumput yang rapi itu pada bagian tertentu saja, yang sering diduduki oleh pengunjung. Itu pun hanya sedikit saja, tidak luas.

Fasilitas hiburan minim. Bagaimana mau ramai kalau hanya sampan saja yang ada di danau itu? Masak itu saja yang mau dimainkan? Bosanlah pengunjung. Jalan menuju ke danau wisata itu tak layak lagi. Terutama di Jalan

Pramuka. Jalannya berlobang-lobang, besar pula. Sudah banyak kejadian pengendararoda dua yang jatuh karena lobang itu.

Lobang-lobang itu disebabkan jalan sering dilalui truk kontainer yang muatannya alat-alat berat seperti eskavator. Jalan mana yang tak akan rusak bila berat kendaraan yang lewat melebihi kemampuannya menahan beban?. (cr4)

4. Sub Tema : Sosial
Terbitan tanggal : 8 Juni 2009
Judul Berita : Jalan Ditambal Sabut Kelapa
Laporan : M Fahli Zatra Hadi
Warga : Kampung Melayu, Sukajadi, Pekanbaru.

DI DAERAH Sukajadi, tempat saya tinggal, banyak jalan yang rusak. Kerusakan ini disebabkan kondisi aspal yang mulai tergerus serta banyaknya tambalan yang tidak rata. Di beberapa ruas jalan seperti Jalan Pembangunan dan Jalan Rajawali kerusakan tersebut disiasati warga. Mereka menutupnya dengan sabut kelapa. Sabut yang diletakkan dalam lubang akan dilindas mobil atau motor sampai lunak. Akibatnya lubang tertutup dengan sendirinya, terjadi juga cukup tinggi.

Setiap bulan dipastikan ada warga yang terjatuh akibat lobang atau kondisi jalan yang tidak rata. Terlepas apakah pengemudi tersebut ngebut ataupun ugal-ugalan. Warga sering mengajukan proposal agar jalan diperbaiki. Namun hingga sekarang belum ada respon dari pemerintah. Padahal proposal tersebut diajukan oleh warga bersama dengan RT dan RW.

Kondisi jalan yang berlubang akan semakin parah bila terjadi hujan dan banjir. Lobang yang ditutupi air semakin tergerus sehingga lubang semakin besar dan dalam. Selain mengakibatkan sering warga jatuh, buruknya infrastruktur juga sering memacetkan jalan. Kemacetan akan terjadi pagi hari saat jam berangkat sekolah dan pulang kerja.

Selain jalan yang rusak, kemacetan juga disebabkan karena jalan sekitar Sukajadi dijadikan jalan pintas menuju daerah lain. Kondisi ini tidak hanya di satu jalan saja. Di ruas lain, banyak tambalan aspal yang tidak rata. Bukannya tidak menghargai upaya pemerintah memperbaiki jalan, tapi kondisi yang tidak rata juga membahayakan pengguna.

Selain jalan rusak, banjir juga menjadi masalah utama di Sukajadi. Dari pantauan saya, banjir selalu terjadi walaupun hujan tidak lebih dari satu jam. Banjir disebabkan tidak mampunya selokan manampung kapasitas air. Selokan terlalu kecil. Selain itu banyak sampah rumah tangga menjadi pendukung terjadinya banjir ketika hujan. Sampah ini akan semakin terlihat saat hujan tiba dan mengalir di selokan.

Rendahnya kesadaran warga terhadap kebersihan lingkungan juga satu indikator penyebab banjir. Bahkan gotong royong pun jarang dilakukan. Di sisi lain, petugas kebersihan juga jarang masuk ke wilayah ini. Mereka baru rutin datang saat ada momen tertentu di Pekanbaru.(cr1)

5. Sub Tema : Sosial
Terbitan tanggal : 9 Juni 2009
Judul Berita : Knalpot Bising Sangat Mengganggu

Laporan : Zulkhadri S. (28)
Warga : Jalan Bandung, Kelurahan Tangkerang Selatan,
Pekanbaru.

AKSI kebut-kebutan yang dilakukan pengendara sepeda motor, sangat mengganggu ketenangan kami yang tinggal di Jalan Bandung Kelurahan Tangkerang Selatan. Kebut-kebutan yang dilakukan pengendara sepeda motor sudah sangat meresahkan, karena bisa saja mengakibatkan kecelakaan.

Aksi ugal-ugalan pengendara sepeda motor ini sudah pernah mengakibatkan kecelakaan Knalpot Bising Sangat Mengganggu AKSI kebut-kebutan yang dilakukan pengendara sepeda motor, sangat mengganggu ketenangan kami yang tinggal di Jalan Bandung Kelurahan Tangkerang Selatan. Kebut-kebutan yang dilakukan pengendara sepeda motor sudah sangat meresahkan, karena bisa saja mengakibatkan kecelakaan Aksi ugal-ugalan pengendara sepeda motor ini sudah pernah mengakibatkan kecelakaan.

Beberapa hari lalu, seorang anak kecil tersenggol pengendara yang memacu motornya dalam kecepatan tinggi. Anak tersebut tersenggol hingga mengakibatkan luka serius di kepalanya. Si penabrak malah kabur tanpa mempedulikan anak yang ditabraknya. Pengendara yang lewat memang sangat menikmati jalan yang telah beraspal licin. Apalagi Jalan Bandung dijadikan jalan alternatif bagi warga yang akan menuju ke DPRD, ke Taman Labuai Purna MTQ. Namun dengan kondisi jalan yang bagus tersebut malah dijadikan tempat ajang kebutkebutan.

Para pengendara sepeda motor memacu kendaraan dengan kecepatan tinggi, tanpa memikirkan keselamatan pengendara lain serta warga yang tinggal di sana, dan yang pasti nyawa mereka sendiri bisa saja melayang. Aksi kebut-kebutan juga diperparah dengan suara knalpot yang sangat bising.

Banyak warga yang jadi terganggu. Apalagi mereka sengaja membikin keras suara knalpotnya. Aksi kebut-kebutan hampir setiap hari di jalan Bandung. Kadang pengendara motor tersebut membunyikan knalpotnya pada waktu Magrib. Saat warga sedang melaksanakan salat. Setahu saya pihak kepolisian sudah mengeluarkan sanksi bagi pemilik sepeda motor dengan suara knalpot yang bising, mengapa masih banyak juga. Apakah tidak ada lagi razia dari polisi, sebab suara bisingnya amat sangat mengganggu.

Warga di sini memang sudah mengantisipasinya dengan memasang “polisi tidur” dari kayu di jalan. Tapi baru dipasang seminggu sudah dibongkar lagi oleh warga yang lain. Alasannya kayu yang dilewati pengendara juga membuat bising. Saya sudah megajukan persoalan ini ke warga lain. Warga berinisiatif untuk memasang “polisi tidur” yang terbuat dari semen. Tapi ada sebagian warga mengatakan pemasangan tersebut harus meminta izin dari dinas perhubungan. Warga jadi dilematis, di satu sisi warga ingin aksi kebut-kebutan dapat hilang atau tidak berkurang.

Di sisi lain warga malah takut untuk memasang “polisi tidur” dari semen. Saya sempat berdiskusi dengan ketua RW mengenai pemasangan “polisi tidur”. Tapi pihak RW mengatakan untuk memasang “polisi tidur” harus ada izin dari dinas perhubungan. Sebab kalau dipasang semen, maka jalan akan menjadi rusak.

Saya dan warga lain berencana akan memusyawarahkan masalah ini dengan Pihak RW dan RT.

Kalau tidak di tanggulangi aksi kebut-kebutan ini maka akan sangat mengganggu, serta akan mengakibatkan kehilangan nyawa. Tahun 2008 lalu warga mengeluhkan karena jalan Bandung ini berlobang-lobang. Tapi setelah diaspal menjelang pemilihan legislatif kemarin, malah mendatangkan masalah baru. Aksi kebut-kebutan dari pengendara sepeda motor dengan suara kenalpot yang sangat bising.(cr2)

6. Sub Tema : Sosial
Terbita tanggal : 10 Juni 2009
Judul Berita : Repot Air Kotor PDAM
Laporan : Muhammad Ali
Warga : Jalan Sembilang No.78, Kelurahan Sembilang, Rumbai Pesisir.

KETERSEDIAAN air bersih sangat dikeluhkan warga yang ada di Kelurahan Sembilang, Rumbai Pesisir, termasuk saya. Kualitas air dari Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) yang mengalir ke tiap-tiap rumah sangat buruk. Airnya bercampur lumpur, sehingga warnanya kekuning- kuningan. Lucunya lagi, aliran air yang kotor itu ada waktu-waktunya.

Kalau pagi, airnya bersih bening. Tapi, kalau sudah pukul 14.00 WIB, giliran air kotor itu yang mengalir. Paginya balik lagi bersih. Seperti itulah setiap hari siklus air di tempat kami.

Memasak air minum saat pagi hari memang tidak masalah. Tapi, kalau siang hari masak airnya, itu yang repot. Kalau seperti itu, terpaksa kami siasati dengan mengendapkan dulu air yang kotor tersebut di dalam bak atau pun baskom. Lucu kan, selain ada bak penampungan iar, kami harus menyediakan bak khusus atau baskom untuk mengendapkan air.

Untuk mendapatkan air bersih hasil endapan butuh waktu sekitar dua jam. Kalau lumpurnya sudah mengendap, air yang di atas permukaan itulah yang akan kami ambil untuk dimasak jadi air minum. Ya, cukup repotlah. Untuk mandi dan mencuci, air berwarna kuning tersebutlah yang kami gunakan.

Sejauh ini tidak ada timbul penyakit, misalnya gatal-gatal di badan. Tapi saat mencuci, terutama pakaian yang berwarna putih, baru nampak efek dari air kotor tersebut. Warna kain akan nampak kekuning- kuningan. Tidak seputih aslinya. (cr4)

7. Sub Tema : Sosial
Terbita Tanggal : 11 juni 2009
Judul Berita : Malam Minggu Bebas Helm
Laporan : Rosef
Warga : Jalan Kaharudin Nasution, Marpoyan Damai, Pekanbaru.

DISIPLIN berkendara di jalan raya masih rendah di Pekanbaru. Sering saya lihat pengendara sepeda motor melanggar rambu lalu lintas, termasuk di jalur utama seperti Jalan Sudirman. Pelanggaran paling umum tidak menggunakan helm standar, bahkan tidak menggunakan pelindung kepala sama sekali. Parahnya lagi, mereka tak takut melaju dengan kencang.

Tidak saja malam, tapi juga siang hari. Di kawasan saya tinggal, Jalan Kaharudin Nasution, Marpoyan Damai, seolah berlaku peraturan tidak tertulis di sana bebas helm. Lampu pengatur lalu lintas atau traffic light dianggap pajangan. Banyak pengendara tidak berhenti saat lampu merah menyala. Pagi hari di lampu merah Simpang Tiga dijaga polisi.

Biasanya lalu lintas lancar dan penerobos jarang. Tapi menjelang siang, ketika polisi tak ada lagi, pelanggaran marak lagi. Pelanggaran lalu lintas makin menjadi-jadi di malam minggu. Saya heran kok malam minggu di Jalan Sudirman yang notabene jalan utama, banyak pengendara motor khususnya muda-mudi tidak mengenakan helm. Ini terjadi hampir setiap malam minggu. Seolah-olah malam minggu adalah malam bebas helm.

Kembali ke kawasan Simpang Tiga, jalan menuju Bandara SSK II kerap dijadikan ajang balap motor liar oleh anak muda. Balapan liar ini tidak hanya terjadi di malam minggu. Perhatikan saja, kalau ada banyak pengendara motor berkumpul di sekitar lampu merah Simpang Tiga, itu tanda-tanda mereka akan menggelar balapan liar. Rute balapan sepanjang jalan menuju Bandara SSK II sampai berbelok dengan gerbang bandara. (cr1)

8. Sub Tema : Sosial
Terbitan tanggal : 13 Juni 2009
Judul Berita : Macet Disimpang Panam
Laporan : Ade Setiawan, Warga
Warga : Jalan Wonosari, Tangkerang Selatan, Pekanbaru.

SAYA yang mengajar di SMP Al-Izhar, Panam, sangat merasakan dampak dari buruknya disiplin berlalu lintas serta pengaturan trayek angkutan kota. Itu nyaris setiap hari terjadi di Simpang Panam. Angkutan umum tujuan Bangkinang banyak yang mangkal di Simpang Panam. Para sopir seenaknya saja mangkal di sana menunggu penumpang, seperti terminal saja.

Dampaknya bagi pengguna jalan lainnya, seperti saya. Pasalnya, untuk sampai ke SMP Al-Izhar saya harus melewati 'halangan' dari mobil-mobil angkutan umum tersebut. Saya sering terlambat gara-gara kemacetan di daerah ini.

Pagi hari kemacetan di simpang itu sangat terasa mengganggu. Itu karena simpang itu merupakan akses utama menuju Jalan Garuda Sakti, kawasan tempat banyak sarana pendidikan, terutama sekolah dasar dan SMP. Para orang tua yang mengantarkan anaknya ke sekolah, ketergesa-gesaan para pengguna jalan lainnya, dan mangkalnya mobil-mobil angkutan umum membuat Simpang Panam macet.

Pemerintah Kota Pekanbaru, yang baru saja menerima penghargaan Wahana Tata Nugraha untuk tertib lalu lintas, hendaknya mengatur angkutan umum yang kerap mangkal di Simpang Panam. Persoalan lain yang saya kira

perlu mendapat perhatian pemerintah kota adalah ketiadaan alat transportasi umum menuju sekolah tempat saya mengajar, SMP Al-Izhar.

Padahal sekolah itu masih dalam kawasan kota. Murid-murid pernah menanyakan soal ini, sebab mereka harus tambah biaya ojek untuk sampai ke sekolah. Angkutan kota atau angkot hanya sampai Simpang Panam. Dengan naik ojek, berarti mereka harus menambah ongkos Rp 2.000.

Saya sendiri pernah mengalami ini, terpaksa menggunakan jasa tukang ojek dari simpang itu ke sekolah. Selain diantar orangtuanya, anak-anak murid saya memang banyak yang berangkat ke sekolah dengan angkot. Mereka itu tidak diizinkan menggunakan kendaraan sendiri, khususnya sepeda motor, ke sekolah karena alasan keamanan. Orangtua mereka khawatir dengan ramainya lalu lintas menuju ke sekolah, banyak dilewati truk dan bus. Alternatifnya naik angkot. Tapi yang itu tadi ongkos bertambah untuk tukang ojek. (cr2)

9. Sub Tema : Sosial
Terbitan tanggal : 14 Juni 2009
Judul Berita : Parkir liar Dimana-mana
Laporan : Rinaldi
Warga : Jalan Jasa, Gang Ria, Sukajadi, Pekanbaru.

DALAM minggu ini saya beberapa kali pergi ke RSUD Arifin Achmad di Jalan Diponegoro, Pekanbaru. Satu kali, ketika halaman tempat parkir rumah sakit penuh, saya terpaksa memarkirkan sepeda motor di luar pagar rumah sakit. Ada sejumlah sepeda motor lainnya parkir di sana.

Setelah urusan saya selesai, saya mengambil motor hendak pulang. Saat hendak menghidupkan mesin motor, saya dimintai uang parkir oleh seseorang. Saya tidak bertanya ia tukang parkir resmi atau tidak. Saya terburu-buru urusan lain, sehingga begitu saja membayar Rp 1.000, dan lekas pergi.

Esok harinya, ketika kembali lagi ke RSUD Arifin Achmad, saya masih melihat si tukang parkir yang diduga liar itu di sana. Waktu itu masih pagi, sehingga saya bisa memarkir sepeda motor saya di parkiran rumah sakit. Saya perhatikan tukang parkir itu baru sekitar dua minggu di luar pagar rumah sakit. Saya tidak tahu persis apakah ia tukang parkir resmi atau tidak. Tapi melihat lokasi yang dijadikan tempat parkir, di luar pagar rumah sakit, saya kira ia tukang parkir liar, memanfaatkan ramainya pengunjung rumah sakit.

Bukan sekali ini saya melihat, atau dikutip uang parkir, oleh tukang parkir liar. Praktek ini bertebaran di Kota Pekanbaru. Pekerjaan saya sebagai marketing obat membuat saya kerap bertemu dengan tukang parkir tak resmi di dua tempat, rumah sakit dan apotik. Kadang mereka mengutip Rp 500, tapi tak jarang Rp 1.000. Padahal setahu saya tarif parkir sepeda motor yang resmi masih Rp 500.

Para tukang parkir liar ini sudah pasti tidak memakai atribut resmi. Sebenarnya tak terlalu masalah jika semuanya baik-baik saja. Tapi bagaimana jika kendaraan yang diparkir dirusak atau hilang, apakah mereka akan bertanggung jawab? Itu sekelumit gambaran parkir liar di Pekanbaru. Sampai- sampai di masjid pun, saat shalat Jumat, uang parkir dikutip dari pemilik kendaraan. Saya

kira sudah saat aparat terkait turun ke lapangan untuk menertibkan atau menata para tukang parkir tak resmi itu. Jangan biarkan, karena ini akan membingungkan warga pemilik kendaraan dan untuk kepastian hukum. (mg4)

10. Sub Tema : Sosial
Terbitan Tanggal : 15 Juni 2009
Judul Berita : Tempat Berputar Semakin Jauh
Laporan : A. Tri Satria
Warga : Air Dingin, Simpang Tiga, pekanbaru.

BEBERAPA bulan belakangan pemerintah kota membagi jalan raya yang terletak antara Simpang Tiga hingga persimpangan menuju Pandau. Jalan yang awalnya sudah sempit, semakin sempit akibat adanya pembatas di tengah jalan. Sempitnya jalan ini terasa bila anda yang berasal dari Pandau, menuju arah Simpang Tiga.

Di depan Universitas Islam Riau atau UIR, bis kota sering berhenti mendadak. Akibatnya pengendara lain terutama sepeda motor sering kaget. Mereka yang tidak mampu menguasai kendali motornya dipastikan jatuh. Padahal persis di depan gerbang kampus UIR terdapat zebra cross yang disediakan bagi penyeberang jalan. Anehnya pengendara yang jatuh sering di sekitar zebra cross.

Kejadian ini selain disebabkan jalan sempit, juga akibat pengemudi ugal-ugalan. Sempitnya jalan di depan UIR semakin diperparah dengan berdirinya halte bus Trans Metro Pekanbaru yang dibangun tidak jauh dari gerbang kampus. Saat ini saja siang hari banyak bus kota yang berhenti di depan gerbang kampus UIR. Ukuran bus yang besar hampir mengambil sebagian badan jalan. Akibatnya akses lewat untuk kendaraan lain akan semakin kecil.

Arus lalu lintas terutama di jam-jam sibuk menjadi merayap dengan lambat. Selain lebar jalan menyempit, di sana sering tergenang air saat turun hujan. Itu karena ukuran paritnya yang kecil, tak cukup untuk menampung air hujan. Sejak pembatas jalan diberlakukan, tempat berputar untuk kendaraan semakin, sehingga membuat sebagian pengendara motor mengambil jalan pintas.

Sering ditemui pengendara sepeda motor dari Pandau yang hendak menuju UIR sering melawan arah, melaju di sebelah kanan. Padahal jalur itu ditujukan bagi pengendara dari Simpang Tiga menuju Pandau ataupun Kubang. Ini berbahaya, karena melaju di jalur yang salah akan mengganggu pengguna jalan lainnya dan membahayakan si pelakunya sendiri. (cr1)

11. Sub Tema : Sosial
Terbitan tanggal : 17 Juni 2009
Judul Berita : Pasar Kaget Menjamur
Laporan : Hariyadi
Warga : Jalan Belimbing, Sukajadi, Pekanbaru.

PEMBANGUNAN Kota Pekanbaru beberapa tahun belakangan terus berkembang pesat. Di antara indikasinya mulai menjamurnya mal atau pusat-pusat perbelanjaan di berbagai sudut kota, seperti Mal Pekanbaru, Mal Sentral Komersil Arenga (SKA), Mal Ciputra, dan lain-lain. Beberapa bulan terakhir, ada fenomena menarik soal pasar tradisional ini.

Di beberapa tempat, terutama di kompleks, sering terlihat ada kerumunan orang yang terlibat jual beli. Ya, itulah pasar kaget. Sesuai dengan sebutannya pasar kaget. Kaget itu biasanya bersifat sementara. Begitu juga dengan pasar kaget. Keberadaannya rata-rata hanya satu kali dalam seminggu dan proses jual beli hanya berlangsung di sore hari. Namun keberadaan mereka cukup membantu masyarakat perumahan.

Produk-produk yang dijual juga relatif lengkap untuk kebutuhan masyarakat hari-hari, terutama kebutuhan ibu-ibu rumah tangga seperti sayurmayur. Harganya relatif jauh lebih murah dari pasar tradisional pada umumnya, apalagi kalau dibandingkan dengan harga-harga di mal.

Ada beberapa pasar kaget yang pengunjungnya relatif padat, seperti pasar kaget di Perumahan Sidomulyo, pasar kaget Jl Muhajirin, pasar kaget menuju Perumahan Pandau Permai, atau pasar kaget sepanjang ruas Jalan Soebrantas. Namun, apakah keberadaan mereka dilegalkan oleh pemerintah kota atau apakah berdampak positif terhadap pendapatan asli daerah (PAD). Mungkin jika dikelola dengan baik, jelas ada dampak positifnya dan yang pasti warga perumahan menjadi terbantu.(ksi)

12. Sub Tema : Sosial
Terbitan tanggal : 18 Juni 2009
Judul Berita : Ibadah Terganggu Listrik Padam
Laporan : Komad Jamal
Warga : Jalan Ababil, Sukajadi, Pekanbaru.

KRISIS listrik di Kota Pekanbaru sudah sangat meresahkan. Sudah begitu, jadwal pemadaman bergiliran dari PLN kerap tak sesuai jadwal meski telah diiklankan. Bagi saya yang tinggal di Jalan Ababil, Sukajadi, ini sangat mengganggu, terutama terkait dengan aktivitas sebagai gharim Masjid Baitul Mukminin. Tak jarang kegiatan ibadah terganggu, ketika tiba-tiba listrik padam saat shalat, misalnya.

Pernah listrik padam saat shalat Jumat, sehingga menyebabkan pengeras suara mati. Kekhusyukan shalat jadi terganggu. Makmum yang berada di belakang juga tidak dapat mendengar suara imam dengan jelas. Saat pengajian pemadaman listrik kerap pula kami alami. Waktu pelaksanaan pengajian pun jadi berkurang, karena acara terhenti, menunggu aliran listrik dari genset milik sebuah SPBU (stasiun pengisian bahan bakar umum) yang berada di sebelah masjid.

Persoalan lain yang muncul adalah rusaknya beberapa peralatan elektronik di masjid, seperti speaker dan tape. Kedua alat elektronik itu sangat penting untuk menunjang pelaksanaan ibadah di masjid. Kalau itu rusak, tentu pengurus masjid perlu mengeluarkan biaya tambahan untuk perbaikan atau bahkan menggantinya dengan yang baru. Kalau krisis listrik belum teratasi, kami berharap pemadaman listrik dapat diatur dengan baik dan PLN harus konsisten dengan jadwal yang telah dipublikasikannya.

Jika PLN konsisten dengan jadwal pemadaman, minimal warga bisa mengantisipasinya lebih awal. Apalagi sebentar lagi bulan Ramadhan akan segera tiba. Bayangkan berapa banyak jamaah yang kekhusyukan ibadahnya terganggu ketika listrik tiba-tiba padam. Besar sekali harapan warga agar pemerintah kota

mencari solusi dari krisis listrik ini. Sudah selayaknya di ulang tahun Kota Pekanbaru yang ke-225 ini masalah kelistrikan dievaluasi.(Cr2)

13. Sub Tema : Sosial
Terbitan tanggal : 20 Juni 2009
Judul Berita : Hiburan Murah di Bundaran
Laporan : Silvia
Warga : Jalan Ahmad Dahlan, Sukajadi, Pekanbaru.

TEMPAT hiburan masyarakat di Pekanbaru masih kurang. Kalaupun ada taman hanya sebagai pajangan. Banyak taman yang tidak bisa dijadikan tempat bermain. Padahal setiap hari selalu ada petugas kebersihan mengurus taman. Akibat kurangnya tempat hiburan, warga mencari sendiri tempat yang menarik bagi mereka sebagai tempat nongkrong. Jalan Cut Nyak Dien contohnya.

Hampir tiap malam saya selalu menyaksikan masyarakat berkumpul di jalan itu. Tepatnya di bundaran belakang kantor wali kota. Bila malam banyak masyarakat yang berkumpul. Mulai dari sekadar duduk di bundaran yang memiliki sedikit taman, ataupun sekadar lewat dan berputar-putar. Keramaian ini juga ditunjang oleh banyaknya pedagang kaki lima.

Menggunakan gerobak ataupun lapak kecil, mereka berjualan di sana. Jajanan yang dijual juga beragam. Makanan tradisional seperti gorengan, hingga sate. Pedagang jasa mainan juga memanfaatkan tempat tersebut. Contohnya adalah odongodong. Permainan asal pulau Jawa ini menjadi permainan alternatif. Anak-anak yang dibawa orangtuanya cenderung memanfaatkan ini.

Bundaran yang memiliki taman kecil seolah menjadi pasar rakyat. Keramaian di jalan ini berlangsung setiap malam. Tidak peduli apakah malam minggu ataupun hari kerja. Masyarakat yang datang pun beragam. Mulai dari remaja hingga anak-anak yang dibawa orangtua mereka. Sayangnya, tempat hiburan ini masih dimanfaatkan oleh beberapa remaja sebagai tempat berpacaran.

Lokasi yang dipakai biasanya depan sekolah dasar dekat bundaran. Kebanyakan mereka duduk berdua di atas motor. Terkadang perbuatan yang mereka lakukan tidak seharusnya dilakukan di depan umum. Saya pernah mendapati beberapa remaja yang sedang berpelukan bahkan berciuman. Walaupun cuma ciuman pipi. Sesekali saya bersama teman pernah sengaja duduk di dekat remaja yang sedang berdua. Anehnya mereka cuek seolah tidak peduli sekitar.

Keadaan akan semakin parah bila malam minggu. Masih di lokasi yang sama banyak terjadi balap motor liar. Rutenya adalah Jalan Cut Nyak Dien dan mengelilingi pembatas jalan. Padahal di sekitar lokasi tersebut terdapat pos polisi. Di seberang jalan ini juga terdapat markas polisi daerah. Tapi balap liar ini selalu terjadi. Masyarakat yang berasal dari Jalan A. Yani menuju Sudirman lebih hati-hati lewat jalan ini.

Begitu juga bila masyarakat melewati gang dekat SD yang menghubungkan Jalan Cut Nyak Dien dengan Pepaya. Di gang kecil tersebut, banyak pengemudi motor yang ngebut dan mengemudi sembrono. Padahal gang hanya muat untuk dilewati dua motor. Hal unik juga pernah saya temui saat

bermain di taman ini. Secara tidak sengaja saya dan teman melihat pasangan gay di antara warga yang tengah santai di sana. (cr1)

14. Sub Tema : Sosial
Terbitan tanggal : 21 Juni 2009
Judul Berita : Asal Terobos Lampu Merah
Laporan : Samuel, 30 tahun
Warga : Jalan Kulim, Harapan Raya, Pekanbaru.

TERTIB lalu lintas di Kota Pekanbaru masih kurang. Banyak para pengendara kendaraan bermotor belum sadar untuk mematuhi rambu-rambu, seperti kerap terlihat di lampu merah. Asal terobos saja. Pemandangan serupa itu yang sering saya lihat di simpang Jalan Arifin Ahmad dan Jalan Arengka. Terutama siang hari, saat anak-anak pulang sekolah.

Sudah tahu lampu merah menyala merah, tapi ada saja pengendara tetap melaju, apalagi jika jalur dari arah berlawanan kosong. Pengemudi oplet-oplek yang menuju Panam. Biasanya, mereka itu pengendara oplet dan kendaraan pribadi yang berasal dari pusat kota. Kalaupun tak menerobos, para pengguna jalan yang tak disiplin itu menerobos melewati batas yang ada. Terakhir bertumpuk di tengah.

Terlebih lagi di daerah itu tidak ada pihak kepolisian yang menjaga. Jadi, seenaknya mereka saja melanggar rambu-rambu lalu lintas. Walau belum pernah saya lihat terjadi kecelakaan dalam pelanggaran menerobos lampu merah, tapi itu sangat berbahaya. Ketertiban berlalu lintas pun semakin sulit diwujudkan.

Pemandangan semacam ini juga terlihat di persimpangan Jalan Pelajar dan Jalan Durian. Lagi-lagi, polisi lalu lintas tidak ada di sana. Hanya saja markas Brimob tidak jauh dari simpang tersebut. Tetap saja ada pengguna jalan yang benar melanggar rambu-rambu lalu lintas. Terutama saat siang, sekitar pukul 13.00 WIB, dan sore hari sekitar pukul 17.00 WIB. Ketidaksiplinan berlalu lintas bisa kita lihat pula di Jalan Harapan Raya. Jalan di sini ramai.

Pengguna jalan sering tidak teratur. Asal saja ketika mendahului kendaraan yang di depannya. Tanpa memperhatikan kendaraan di samping atau dari arah berlawanan. Sudah begitu ngebut lagi. Di jalan dekat rumah saya lain lagi. Sering anak-anak muda adu balap sepeda motor. Merak tak peduli dengan masyarakat sekitar. Seenaknya menguasai badan jalan. Sudah jalannya sempit, mereka kebut-kebutan lagi. Balapan seperti ini terjadi hingga larut malam.

Para orangtua yang punya anak kecil jadi was-was melepas anaknya bermain, takut tertabrak para pembalap amatiran tersebut. Warga coba mengatasi ini dengan memasang tali tambang besar sebagai 'polisi tidur'. Tapi berapa lamah itu efektifnya. Sekarang tali tambang sudah mulai rata dengan aspal, tak mampu menghadang aksi liar para anak-anak muda itu. (cr4)

15. Sub Tema : Sosial
Terbitan tanggal : 22 Juni 2009
Judul Berita : Serbu Air Mancur Malam Hari
Laporan : Azwar
Warga : Tangkerang Selatan, Pekanbaru.

AIR mancur di Jalan Sudirman, persis di depan kantor Wali Kota Pekanbaru, menjadi hiburan alternatif warga. Setiap malam tempat ini ramai dikunjungi warga, terutama para orangtua yang membawa anak-anak mereka. Tujuan mereka hanya satu, melihat air mancur.

Air mancur semakin indah kena sinar lampu-lampu penerang di sekitar bundaran tersebut. Di kiri dan kanan kendaraan lalu lalang di jalan protokol. Saya sendiri juga beberapa kali ke sana, karena senang memperhatikan aktivitas pengunjung. Umumnya mereka duduk dan mengobrol, sambil memperhatikan anakanak mereka bermain.

Banyak juga yang berusaha merasakan cipratan air mancur karena terasa sejuk di tangan atau kaki. Itu mungkin karena suhu udara di Pekanbaru panas, bahkan hingga malam hari. Para pedagang tak membuang peluang ini. Mereka memanfaatkan keramaian di sekitar air mancur dengan berjualan, seperti balon dan makanan ringan. Permainan seperti odong-odong hadir pula, mengincar para kanak-kanak.

Warga mulai berdatangan sekitar pukul 19.00 WIB. Semakin malam pengunjung kian banyak, apalagi itu di malam Minggu. Bundaran yang sempit itu semakin sesak dipenuhi warga. Karena parkir tak ada, mereka sesuka hati memarkir sepeda motornya, yang mengambil sebagian badan jalan. Padahal jalan tempat memutar tersebut tidaklah begitu lebar.

Pengendara mobil yang lewat di sana harus hati-hati jika tidak ingin menabrak barisan sepeda yang diparkir. Pengunjung yang datang dengan mobil juga ada, meski tak banyak. Mereka ini memarkir mobilnya di salah satu sisi Jalan Sudirman. Ini mengundang kemacetan, sebab tak jauh dari situ ada lampu merah. Di sisi lain ini berbahaya, sebab pengunjung air mancur berada di tengah jalan protokol yang selalu ramai. Tampaknya bahaya ini tak begitu disadari para pengunjung. Tempat ‘hiburan’ gratis ini tetap ramai dari hari ke hari. (cr1)

16. Sub Tema : Sosial
Terbitan tanggal : 23 Juni 2009
Judul Berita : Enam Bulan KTP Tak Selesai
Laporan : Effendi
Warga : Ketua RT, Tengkerang Selatan, Pekanbaru.

PEMBUATAN kartu tanda penduduk (KTP) yang berlarut-larut menjadi pekerjaan yang harus dibenahi Pemerintah Kota Pekanbaru. Bagi saya, pengalihan pembuatan KTP ke dinas kependudukan sangat tidak efektif, sebab prosesnya malah menjadi lama.

Saya sebagai ketua RT 01 malah menjadi sasaran kemarahan dari warga. Banyak warga yang mempertanyakan kapan waktu pasti untuk membuat KTP. Pernah ada warga yang mengeluh kepada saya soal lamanya selesai pembuatan KTP. Ada yang mengatakan sudah hampir enam bulan KTP yang di buatnya tak kunjung selesai. Padahal semua prosedur serta syarat-syarat sudah dipenuhi.

Seharusnya dengan teknologi yang telah maju, pembuatan KTP harusnya lebih cepat. Katanya sekarang sudah sistem online, kok malah menjadi lama. Tapi ada pula warga saya yang mengatakan untuk pembuatan KTP tak mesti menunggu waktu 6 bulan. Kalau syarat-syarat sudah dilengkapi, dalam waktu tiga hari atau

paling lambat satu Minggu KTP akan selesai. Dengan syarat ada tambahan biaya lainnya.

Persoalan biaya pembuatan KTP juga menjadi keluhan warga. Biaya yang mahal tidak disertai dengan rincian. Jadi warga hanya membayar sesuai yang diminta, baik dari pihak kelurahan maupun di kecamatan. Ditambah pula selesainya yang cukup lama. Sebagai pegawai, mereka tentunya sudah ada pembagian kerja, sesuai dengan tugas dan fungsi pokok kerja.

Dalam tugas pokok tersebut sudah ada target yang mesti mereka laksanakan. Jadi kalau hanya untuk pembuatan KTP saja tak mesti memakan waktu yang begitu lama. Kalau mereka melayani masyarakat hanya kalau ada nilai ekonomisnya, maka seharusnya diberi sanksi. Saat pembuatan KTP melalui kecamatan, saya selalu membantu warga untuk mengurus pembuatan KTP.

Kalau syarat sudah terpenuhi, maka paling lambat dua hari KTP sudah selesai. Sekarang pihak kecamatan juga sudah tak bisa memberikan kepastian selesainya pembuatan KTP. Padahal semua Syarat sudah lengkap. Saat dikirim ke distarduk prosesnya malah semakin lama. Kalau dulu pembuatan KTP hanya memakai mesin tik, serta Foto manual, KTP dapat selesai cepat.(cr2)

17. Sub Tema : Sosial
Terbitan Tanggal : 24 Juni 2009
Judul Berita : Listrik Mati Tidur Tak Nyeyak
Laporan : Mulia, 28 Tahun
Warga : Tangkerang Utara, Pekanbaru.

KONDISI listrik di Kota Pekanbaru memprihatinkan, sering padam tak beraturan. Gara-gara itu, sejumlah alat elektronik di rumah saya rusak. Memang tidak banyak, tapisangat mengganggu saya. Salah satu yang rusak itu adalah stabilizer. Dalam tiga bulan ini, saya sudah dua kali ganti stabilizer. Bagi orang kaya, stabilizer bukan sesuatu yang memusingkan, mungkin dianggap remeh. Tapi bagi saya, harganya mahal.

Bayangkan, satu stabilizer harganya Rp 250 ribu. Itu kan sudah berat kali bagi saya. Saya nggak mampu terus-terusan harus menggantinya jika rusak. Arus listrik yang tidak stabil, putus secara tiba-tiba dan itu sering, membuat dua bola lampu saya putus dan tak terpakai lagi. Memang masih dua buah. Itu baru dua bulan yang lalu saya ganti. Tapi, rusaknya stabilizerlah yang membuat saya geram terhadap PLN.

Stabilizer itu saya pakai untuk menyambungkan arus listrik ke kulkas saya. Kalau tidak pakai, kulkas saya juga bisa rusak. Lebih besar lagi nanti biayanya. Siapa lagi mau disalahkan, selain pihak PLN yang sering memutus aliran listrik. Pemadaman listrik kerap tidak sesuai dengan jadwal yang diumumkan PLN di media massa. Katanya, mati lampu hanya tiga jam saja sehari.

Tapi kenyataan lebih dari tiga jam, seperti kemarin itu. Parahnya lagi, kadang dalam sehari ada tiga kali pemadaman listrik. Bayangkan, sehari bisa enam jam listrik padam! Seringnya pemadaman listrik juga mempengaruhi

pendapatan saya berjualan di kedai. Biasanya, pada malam hari kedai saya tutup jam 23.00 WIB. Tapi aliran listrik sering padam pada sekitar pukul 21.00 WIB, sata terpaksa menutup kedai lebih awal.

Kalau mau menunggu lampu kembali menyala, bisa-bisa sampai pukul 00.00 saya hanya menunggu dalam kegelapan. Kalau begitu ngapain, lebih baik tutup saja. Mati lampu memang menyengsarakan. Pekanbaru kan kota yang panas. Jika listrik padam, gerahnya bukan main. Kipas angin tak bisa digunakan, ya terpaksa kita kipas sendiri. Malam hari tidur jadi tak nyenyak kalau gelap-gelapan. Pasalnya jika rumah gelap, itu mengundang banyak nyamuk datang. (cr4)

18. Sub Tema : Sosial
Terbitan tanggal : 25 Juni 2009
Judul Berita : Uang Dipungut, Sampah Tak Diangkut
Laporan : Gusrizal
Warga : Sukajadi, Pekanbaru.

PUNGUTAN liar atau pungli masih sering terjadi di Kota Pekanbaru yang kini berusia 225 tahun. Salah satunya pungli dengan dalih uang sampah, dan ini saya alami sendiri. Saya sebut pungli, karena Uang Dipungut mereka hanya meminta uang tapi sampahnya tak diangkut-tangkut.

Kutipan uang sampah itu dilakukan orang-orang yang terkoordinir. Mereka mendatangi ruko dan pedagang kecil, biasanya sore atau malam hari, dengan mengendarai sepeda motor. Pemilik ruko ditagih Rp 10 ribu, sedangkan pedagang kecil seribu rupiah.

Saya yang mempunyai usaha dagang pernah mereka datangi pula. Agar lebih meyakinkan, mereka mengaku dari pihak kecamatan. Mereka tak berseragam, tapi memasang identitas kecamatan di bajunya. Saya tak tahu identitas itu asli atau tidak. Saya pernah melihat mereka dikoordinir oleh orang dari sebuah CV.

Sudah lama saya mencari tahu CV yang 'mempekerjakan' mereka, tapi sejauh ini belum ada hasilnya. Suatu kali saya harus membentak mereka. Saya katakan, kenapa uangnya saja yang dikutip, sedangkan sampah-sampahnya tak diangkut. Dibiarkan membusuk begitu saja. Tak cuma saya yang resah.

Pemilik usaha atau pedagang lainnya juga begitu. Pedagang kecil itu kan pendapatannya tak seberapa. Sering mereka dikasari oleh oknum-oknum tukang kutip pungli tersebut. Sebaiknya pihak kecamatan memperhatikan pungutan uang sampah ini. Kalau bukan memang dari kecamatan, mereka ini harus ditindak. Tapi bila benar mereka dari kecamatan, ya tolong sampah-sampah itu diangkut. Pemerintah kota juga harus tanggap. Persoalan pungli tak bisa dibiarkan, akan mengganggu kenyamanan banyak orang dalam berusaha. (cr2)

19. Sub Tema : Sosial
Terbitan tanggal : 26 Juni 2009
Judul Berita : Perhatikan Pelaku Usaha Kecil
Laporan : Ismail
Warga : Sukajadi, Pekanbaru.

SATU persoalan yang saya kira perlu diperhatikan pemerintah Kota Pekanbaru adalah bantuan usaha kecil. Di televisi saya tonton bantuan semacam itu ada. Persoalannya, memperoleh dana bukan hal yang gampang, dan itu saya alami sendiri. Pemerintah sekarang kan lagi gembor-gembor adanya dana dari Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri. Saya sering melihat iklannya di televisi.

Cuma, bagaimana mendapatkan dana tersebut, itu tidak tersosialisasi dengan baik. Saya coba tanya ke kelurahan. Tapi, saya tak mendapatkan jawaban memuaskan. Saya yang mempunyai usaha di rumah sangat berharap dapat menerima bantuan tersebut. Beberapa tetangga pernah menyarankan agar saya meminjam ke bank. Saya ikuti saran itu, hanya saja prosesnya tak mudah. Akhirnya saya tak jadi meminjam ke bank.

Selama ini untuk mengembangkan usaha, saya terpaksa meminjam ke rentenir. Bunganya pasti mencekik, dan jelas hal tersebut tidak bagus untuk usaha. Untuk Rp 1 juta yang saya pinjam, saya harus mengembalikan Rp 1,2 juta. Tapi bagaimana lagi, ini terpaksa karena saya harus mengembangkan usaha agar perekonomian keluarga tak guncang. Sebagai pegawai biasa, gaji saya tak seberapa. Makanya, untuk menambah-nambah penghasilan, saya mulai merintis usaha.

Kalau memang ada program bantuan modal untuk pelaku usaha kecil seperti saya, seharusnya pemerintah kota memberikan perhatian. Saya juga berharap adanya koordinasi yang jelas antara pemerintah kota, kecamatan, dan kelurahan untuk mensosialisasikan program bantuan dana untuk usaha kecil dari pemerintah pusat tersebut.

Bersempena dengan ulang tahun Kota Pekanbaru ke-225, saya berharap ada perubahan berarti. Pemerintah kota jangan hanya sibuk mempercantik kota. Kami, warga kota yang bersentuhan dengan perekonomian mikro, juga minta diperhatikan terutama dalam kemudahan berusaha. (cr2)

20. Sub Tema : Sosial

Terbitan tanggal : 27 Juni 2009

Judul Berita : Kabut Asap Bikin Sesak Napas

Laporan : Rice, 23 Tahun

Warga : Jalan Parit Indah, Tangkerang Labuai, Pekanbaru.

KEBAKARAN lahan dalam tiga hari lalu membuat perih mata saya. Pasalnya, lahan yang terbakar itu terjadi dekat dari rumah saya. Ketika itu kabut asap terlihat tebal di sekitar tempat tinggal kami. Lahan itu, saya jarang keluar rumah. Asap tebal membuat perih mata dan sesak napas. Apalagi pagi hari, kabut asap begitu tebal dengan jarak pandang hanya sekitar 1 kilometer.

Begitulah tiap hari saat kabut asap masih tebal. Mungkin kalau kebakarannya lama dan kabut asapnya lebih tebal lagi, pasti saya juga akan menderita batuk-batuk. Sekarang ini sudah mulai muncul asap lagi dari lahan yang terbakar kemarin, walau hanya sedikit. Asap yang keluar itu ada yang keluar di antara batu-batu di sekitar parit. Yang saya takutkan adalah penyakit ISPA, apalagi anak-anak sangat rentan terkena penyakit tersebut.

Kasih juga para penjual jagung di pinggir jalan tersebut. Pasti mata pencaharian mereka terganggu karena kabut asap tersebut. Soalnya, saat kebakaran lahan tersebut terjadi, asap tebal mulai terlihat saat mahgrib sampai pagi hari. Kalau begitu tentu pengunjung jadi malas datang untuk menikmati jagung bakar.

Sama saja dengan kios pulsa saya yang tutup lebih cepat malam itu. Mau bagaimana lagi, asapnya bikin tak tahan. Kebakaran lahan di Jalan Parit Indah ini baru pertama kali terjadi.

Dulunya, areal di sekitar sini bisa disebut tidak pernah terjadi kebakaran lahan. Saya kurang tahu apa penyebabnya. Berbeda dengan kabut asap di Kota Pekanbaru, ini jelas bukan pertama sekali. Kabut asap di kota ini sudah menjadi rutinitas dalam beberapa tahun terakhir. (cr4)

21. Sub Tema : Sosial
Terbitan tanggal : 29 Juni 2009
Judul Berita : Jalan Berlubang di Tabek Gadang
Laporan : Risnaldi, 34 Tahun
Warga : Jalan Cipta Karya, Panam, Pekanbaru.

LEWAT di Simpang Tabek Gadang, Panam, sekarang tak lagi nyaman. Itu yang saya alami beberapa bulan terakhir. Aspal jalan terkelupas, dan di beberapa bagian ada lubang hingga kedalaman 30 centimeter. Jika tak hati-hati, siap-siaplah terperosok dan jatuh! Garis polisi bahkan sudah dipasang di jalan itu, sepanjang 150 meter, tanda tidak bisa dilewati. Yang bisa dilewati sisi satunya lagi.

Pengendara mesti hati-hati karena sisi jalan yang bisa dilewati penuh lubang. Tak jauh dari sana terdapat lampu merah (traffic light), yang ikut 'menyumbang' bertambah panjangnya kemacetan. Setiap pagi dan sore hari, di saat lalu lintas lagi ramai-ramainya, jalan di Simpang Tabek Gadang ini selalu terjadi kemacetan.

Saya kerap terlambat masuk kerja, karena mesti melewati simpang itu dari rumah saya di Jalan Cipta Karya. Untung saja saya bekerja sendiri, usaha dagang, sehingga tak ada atasan yang memarahi jika terlambat. Tapi bayangkan jika itu terjadi pada para karyawan dan anak-anak sekolah. Saya dengar jalan itu akan diperbaiki sejak dua bulan lalu.

Akan tetapi hingga kini tak ada tanda-tanda proyek pengerjaan jalan dimulai. Saking padatnya lalu lintas di Simpang Tabek Gadang, menyebabkan banyak pengendara tak disiplin. Mereka menerobos jalan tanah di pinggir jalan beraspal supaya cepat sampai di tempat tujuan.

Perilaku tak disiplin ini kadang menyebabkan kecelakaan. Jalan di Simpang Tabek Gadang memang titik perlintasan, bukan cuma dipadati kendaraan yang berlalu lintas di Kota Pekanbaru, tapi juga menuju luar kota, seperti Bangkinang dan Sumbar.

Kawasan ini tak cuma padat penduduk, tapi juga tempat berdirinya sejumlah sekolah dan perguruan tinggi seperti Universitas Riau dan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim. Lewat di jalan ini pada malam hari lebih berbahaya. Pasalnya, lampu penerang jalan kerap padam, sehingga lubang-lubang jalan mengintai pengendara yang lengah. Kemacetan dan ancaman di Simpang

Tabek Gadang akan sulit diatasi jika pemerintah kota tak segera memperbaiki jalan yang terkelupas dan berlubang itu. (cr6)

22. Sub Tema : Sosial
Terbitan tanggal : 30 Juni 2009
Judul Berita : Pekanbaru Makin Panas
Laporan : Arifin
Warga : Tengkerang Selatan, Pekanbaru.

KOTA Pekanbaru yang pembangunannya kian pesat, tidak dibarengi dengan pembukaan lahan hijau yang seimbang. Pembangunan gedung-gedung bertingkat, mal, ruko serta perumahan tidak dibarengi dengan pembukaan lahan hijau yang mumpuni, khususnya di tengah kota.

Hal ini kemudian mengakibatkan kota Pekanbaru seperti gersang bila cuaca panas mulai mendera. Saya sangat merasakan bagaimana dampak kurangnya lahan hijau di kota Pekanbaru. Saat harus berjalan kaki, sinar matahari yang sangat terik langsung menembus kulit, tanpa adanya tumbuhan yang dapat menghalangi panasnya cahaya matahari tersebut.

Seperti di Jalan HR Soeberantas, tak hanya persoalan banjir yang mengganggu saat musim hujan tetapi saat musim panas pun justru lebih membawa dampak yang lebih besar. Dulu saat jalannya belum dibuat menjadi dua jalur, pohon-pohon rindang sangat membantu para pengendara khususnya sepeda motor serta pejalan kaki terhindar dari sengatan matahari.

Sekarang saat jalan HR Soebrantas telah dibuat menjadi dua jalur, Pohon-pohon yang rindang tersebut malah dikorbankan demi pembangunan. Di satu sisi kebijakan pemerintah membuat jalan HR Soebrantas menjadi dua jalur untuk menghindari kemacetan memang sangat efektif, sayangnya tidak ada lagi pohon-pohon rindang yang dapat menghalangi pengguna jalan dari sengatan matahari langsung.

Saya yang sering melewati jalan HR Soebrantas merasakan sekali, saat cuaca panas di kota Pekanbaru, badan rasanya seperti terpanggang. Apalagi saat berhenti di lampu merah, kulit terasa melepuh karena kepanasan. Tidak hanya panas yang saya rasakan. Saat sinar matahari sangat terik, debu-debu di pinggir jalan juga beterbangan, sehingga mengganggu jarak pandang kalau mengendarai sepeda motor.

Debu-debu tersebut juga mengganggu pernafasan kalau terhirup. Akibatnya pernafasan terganggu dan akhirnya menimbulkan penyakit. Diperparah pula dengan kondisi jalan berlobang serta gelombang. Untuk kota besar seperti Pekanbaru, lahan hijau sangat dibutuhkan. Sebab lahan hijau itulah yang nantinya dapat menyaring sirkulasi udara.

Apalagi saat ada lahan yang terbakar, maka bisa dipastikan Kota Pekanbaru di kurung Asap tebal. Dan bisa dipastikan Masyarakat pekanbaru akan menghirup udara yang tidak sehat tersebut. Saya berharap Kota Pekanbaru dapat berbenah diri. Pemerintah harus memperhatikan lahan hijau di Kota Pekanbaru.

Jangan hanya memikirkan pembangunan, hanya untuk mencari keuntungan. Sebab kalau pemerintah mengindahkan persoalan penghijauan, maka efeknya akan terasa kemudian hari. Apalagi sekarang ini dunia dalam kondisi

pemanasan global. Penambahan lahan hijau maupun penghijau punya arti yang sangat penting. (cr2)

23. Sub Tema : Sosial
Terbitan tanggal : 5 Agustus 2009
Judul Berita : Paradoks Provinsi Kaya
Laporan : Badrudin, 35 tahun
Warga : Bangkinang, Kab. Kampar.

PERMASALAHAN listrik di Riau semakin ruwet saja. Pemadaman listrik kian menjadi-jadi belakangan ini. Suatu kondisi yang memprihatinkan, kontras dengan Provinsi Riau yang terkenal memiliki kekayaan alam berlimpah ruah. Aneh, provinsi terkaya tak kok mengatasi listrik pun tak bisa? Listrik padam kapan saja, sampai setengah hari atau 12 jam setiap harinya. Aktivitas sehari-sehari pasti terganggu.

Di rumah saya sejumlah peralatan elektronik ikut rusak. Saya kira itu bukan hanya saya yang mengalaminya. Keluhan serupa ini dialami warga Riau yang wilayahnya terkena pemadaman listrik. Riau boleh kaya, tapi soal listrik saya kira Riau tertinggal dibanding provinsi-provinsi tetangga. Sudah begitu upaya pemerintah daerah menangani masalah ini tidak terencana dengan baik.

Saya sebagai rakyat tak punya gambaran dari pemerintah daerah sampai kapan krisis listrik ini akan berlangsung. Miris sekali. Padahal APBD Riau itu besar. Sumber daya alam banyak. Minyak ada di mana-mana, di atas dan di bawah tanah. Saya kira masalah kekurangan daya listrik ini harusnya sudah diantisipasi pemerintah daerah sejak dulu-dulu. Provinsi ini berkembang dengan pesat, begitu juga dengan jumlah penduduknya. Itu pasti memerlukan tambahan pasokan daya listrik. Kalau sudah begini kejadiannya, apa hal-hal semacam itu sudah dipikirkan pemerintah Provinsi Riau? Daerah saya, Kampar lebih mengenaskan lagi.

Di daerah ini terdapat PLTA Koto Panjang, pembangkit yang memasok daya listrik paling besar di Riau. Tapi di sini, Kampar, justru banyak daerah yang hingga sekarang belum dialiri listrik. Tragis. Tengok saja ke Kecamatan Tapung sana, baik itu Tapung Hilir, Tapung Induk dan Tapung Ulu, masih juga belum dialiri listrik. Pernah saya menginap di sana, wah kalau malam gelap sekali.

Warga di sana terpaksa menggunakan genset, itu pun hanya beberapa. Padahal dulu warga di Kampar inilah yang dikorbankan sewaktu pembangunan PLTA Koto Panjang. Sampai sekarang pembangunan PLTA itu masih menyisakan masalah dengan warga setempat. Kalau terjadi bencana, bendungan Koto Panjang jebol, misalnya, toh warga Kampar pula yang pertama kali merasakan dampaknya. Bukan warga Pekanbaru atau lainnya. (cr4)

24. Sub Tema : Sosial
Terbitan tanggal : 7 Agustus 2009
Judul Berita : Benahi Program K2I
Laporan : Suradi Paijan
Warga : Tokoh Jawa Riau.

MEMASUKI Hari Ulang Tahun (HUT) Ke-52 Provinsi Riau, semua unsur pimpinan di lingkungan Pemerintah Provinsi Riau sebagai abdi negara harus

mawas diri. Jangan banyak berjanji jika dirasakan tak akan mampu mengimplementasikannya di tengah masyarakat. Kepada kepala daerah terpilih dalam Pilgubri beberapa waktu lalu, juga harus segera merealisasikan apa yang menjadi janji-janji politiknya saat kampanye. Sebab masyarakat mulai menagih apa yang menjadi janji politik mereka.

Di antaranya janji mensejahterakan masyarakat. Sejauh ini dinilai masih kabur. Implementasi Program K2I (Kemiskinan, Kebodohan, dan Infrastruktur) dinilai tidak fokus, tak jelas ujung pangkalnya. Ke depan mari kita benah bersama, jangan sampai program yang sudah disetujui wakil rakyat di dewan tak jelas realisasinya. Semua kepala dinas, badan dan satker lainnya juga diharapkan bisa bekerja maksimal agar berbagai program yang sudah terprogram bisa berjalan baik dan optimal.

Tak bisa ditampik bahwa perkembangan ekonomi Riau belakangan ini relatif bagus, tinggal bagaimana dijaga kualitasnya. Teknisnya seluruh stakeholder harus kompak menjalankan tugas dan kewenangan sesuai dengan tupoksi masing-masing. Seperti penanganan kebakaran hutan dan lahan (Karhutla) yang saban tahun melanda Riau. Latihan pemadaman kebakaran yang baru saja dilakukan Pemprov Riau buat geli saja. Kebakaran sudah berlangsung bertahun-tahun, masa baru kemarin dilakukan latihan pemadaman.

Persoalan listrik juga harus mendapat perhatian serius pemerintah daerah. Krisis listrik saat ini amat memprihatinkan dan dikeluhkan berbagai pihak. Kalau seperti ini terus kondisinya, maka investor akan sulit masuk di Riau. Riau sejauh ini dinilai juga belum kompak dalam berbagai perjuangan di tingkat pusat.

Sebaiknya kepala daerah memiliki agenda rutin dengan mengumpulkan tokoh masyarakat berbagai lintas suku dan agama guna mengumpulkan berbagai masukan dan aspirasi. Tentunya dengan melibatkan tokoh masyarakat berbagai elemen, diharapkan Riau memiliki kekuatan untuk memperjuangkan haknya yang selama ini terkesan diabaikan oleh pusat. (ksi)

25. Sub Tema : Sosial
Sub Tanggal : 8 Agustus 2009
Judul Berita : Kelola Marah Enyahkan Bencana
Laporan : Dian Sukheri
Warga : Ketua DPD PKS Kota Pekanbaru.

ASAP dan krisis listrik, serta akan menyusul banjir, merupakan tiga bencana yang seperti kakak-beradik yang menimpa kita masyarakat Riau dari tahun ke tahun. Jutaan masyarakat Riau kini harus rela setiap tahunnya menghisap udara kotor yang berbahaya buat kesehatan, meliburkan sekolah-sekolah, dan memacetkan sektor perekonomian. Dulu mungkin tak terbayangkan ini akan menjadi warna keseharian hidup kita masyarakat Riau.

Di usia Riau yang ke- 52 tahun, dengan semboyan “Kita Tingkatkan Semangat Kebersamaan Membangun Negeri Menuju Riau yang Gemilang, Cemerlang dan Terbilang”, seharusnya kita semakin jauh dari kondisi yang menjadikan kita mundur atau jalan di tempat. Dalam sejumlah hal mungkin terdapat banyak kemajuan dan prestasi yang membanggakan. Tapi kalau bencana

yang mengganggu kenyamanan jutaan masyarakat Riau terus saja terjadi dan berulang-ulang menimpa kita, mungkin semua kita perlu introspeksi diri.

Alam tidak akan memberikan kesengsaraan buat manusia. Bahkan alam diciptakan dan ditundukkan oleh Yang Maha Kuasa untuk kesejahteraan umat manusia. Pasti ada yang salah dalam pengelolaannya, sehingga alam kini tak bersahabat dengan kita. Semua kita di Riau, mulai dari pejabat pemerintahan, aparat penegak hukum, pengusaha, dan warga biasa pasti adalah pihak-pihak yang juga mengutuk dan menyesali bencana ini terus terjadi.

Tak jarang makian dan cacian terlontar. Kita semua marah. Tapi marah kita tidak ada yang menangkap dan mengolahnya untuk menjadikannya sumber kekuatan baru untuk bersama-sama mengubah situasi ini. Pemerintah dalam hal ini tentu harus menjadi pihak yang berdiri paling depan. Gubernur, Wali Kota atau Bupati dengan seluruh jajarannya harus menjadi motor penggerak perubahan ini. Karena kita masyarakat Riau memilih mereka untuk melihat mereka bekerja melayani kita.

Mereka harus kita lihat bersusah payah, berkeringat, banting tulang, kerja keras, bahkan sampai tidak bisa tidur memikirkan bagaimana membawa masyarakat Riau keluar dari krisis ini. Tegakkan hukum seadil-adilnya. Jangan hanya pencuri ayam yang cepat tangkap dan diadili, tapi para pencuri ribuan ribuan tual kayu, pembabatan ribuan hektare hutan, dan perusahaan pembakar lahan dengan tenangnya berkeliaran.

Segudang agenda pemerintah untuk acara peringatan HUT Riau yang ke-52 telah dipersiapkan, dengan anggaran miliaran rupiah. Tentu semangat kecintaan kita terhadap Riau menjadikan HUT kali ini pasti akan dibuat lebih baik dan lebih meriah dari tahun-tahun sebelumnya.. Seperti itulah semangatnya. Mudah-mudahan bukan semangat yang berpamrih materi yang mendorong motivasi memeriahkan hari jadi provinsi ini.

Semangat seperti itu pulalah yang kami ingin lihat dari pemimpin kami, dalam menghimpun seluruh kemarahan tadi untuk menjadi potensi besar yang akan dapat menyelesaikan krisis ini. Kami masyarakat Riau siap mengorbankan apa saja, asal ada kepastian bahwa kita akan semakin jauh dari krisis dan bencana yang rutin menimpa kita. Tidak ada yang tidak bisa jika kita semua mau berbuat sebagaimana dulu para pendiri provinsi ini berbuat sehingga lahirlah ia. Selamat Hari Ulang Tahun Provinsi Riau yang ke-52. (cr2)

26. Sub Tema : Sosial
Terbitan tanggal : 14 Agustus 2009
Judul Berita : Gerakan Riau 2020
Laporan : Khairuddin, MAg
Warga : Sekjen Majelis Perjuangan Rakyat (MPR) Riau.

KITA sudah berikan banyak hal buat negeri ini. Bahasa Melayu telah menjadi bahasa pemersatu. Kita juga telah berikan sebagian besar kekayaan alam Riau untuk bangsa dan negara ini. Sudah kita ikhlaskan juga minyak bumi dan kekayaan yang ada menjadi penghidupan banyak orang.

Ketika Riau tiba-tiba bergejolak dan Tabani Rab dengan tegas mendirikan RiauMerdeka. Namun keinginan ini lama kemudian terendam karena rakyat Riau

yang kompromistis, biarlah dan suka mengalah. Padahal dalam Kongres Rakyat Riau II tertanggal 29-30 Januari 2000 silam itu, dari 623 suara utusan, sebanyak 270 suara memilih opsi merdeka, sebanyak 146 suara memilih opsi federal, 199 suara memilih otonomi luas dan 8 suara abstain.

Hasil kongres itu akhirnya tenggelam karena berbagai lobi-lobi dan tekanan. Namun hal itu sudah cukup signifikan menggambarkan bagaimana perasaan rakyat Riau sesungguhnya saat itu. Ketika KRR I tahun 1965 melahirkan Provinsi Riau yang terlepas dari Provinsi Sumatera Tengah terdiri atas Sumbar, Riau, dan Jambi, maka KRR II sebenarnya secara tak langsung memudahkan “lahirnya” Provinsi Kepri. Dan Provinsi Kepri pada akhirnya benar-benar terlahir (lagi) dari perjuangan heroik dan diplomasi halus, dari induknya Provinsi Riau.

Apa makna semua ini? Secara kasat mata, rakyat Riau sebenarnya menginginkan perubahan dan pencerahan. Mereka sudah berabad-abad tertindas oleh penjajahan belanda, mengharapkan perbaikan hidup, kemudian mencari nafkah dan bersekolah. Beberapa gejala perubahan dari zaman Belanda, Jepang sampai masa merdeka yang ditandai dengan KRR I dan KRR II, klimaksnya adalah perubahan ingin melepaskan diri dari NKRI dengan membentuk Negara Riau Merdeka.

Semua proses dan tahapan sejarah itu sudah bergulir dan terus mengalir. Keinginan Rakyat Riau semakin kristal dan terakhir ditandai dengan terbentuknya Provinsi Kepri. Masih dalam bentuk heroik, perjuangan terus dilakukan ketika otonomi khusus Riau menjadi bagian perjuangan menuntut dana bagi hasil (DBH) secara adil dan proporsional yang paruh perjuangan ditandai dengan disahkannya naskah akademik Otsus oleh DPRD Riau tanggal 14 maret 2008 lalu di gedung DPRD Riau.

Ya, cerita perjuangan heroik rakyat Riau, biarlah ia terangkai dalam bingkai emas yang kita harapkan generasi muda hari ini dan akan datang. Namun, di balik itu ada yang patut dirisaukan, ketika Pemprov Riau dan keinginan masyarakat Riau ini menggalakkan Pembangunan Visi Riau 2020 sebagaimana Perda No 36 tahun 2001, Perda No 3 tahun 2002 dan Perda No 4 tahun 2002 dan ditambah dengan Rencana Induk Master Plan 2020 yang muaranya sangat jelas menjadikan Riau sebagai pusat perekonomian dan kebudayaan Melayu dalam lingkungan masyarakat yang agamis.

Nah, gerakan pembangunan inilah sebaiknya semua mata tertuju dengan pemikiran dan aplikasi yang jelas dan terarah dengan segenap kemampuan yang ada. Untuk itu lebih membumikan Gerakan Riau 2020 ini, setidaknya pemikiran sederhana ini kiranya tepat dilakukan seperti; Pertama, perlu dibangun Gedung Resam Melayu di setiap kecamatan. Ajukan ke pemko/ pemkab, minimal bermanfaat untuk melaksanakan pesta pernikahan secara adat Melayu misalkan.

Kedua, pembinaan tunjuk ajar budaya dan adat istiadat Melayu. Ketiga, Muatan lokal kurikulum penulisan dan bahasa Melayu, kalau bisa mulai dari TK hingga perguruan tinggi. Keempat, gerakan nyata pembangunan berupa simbol budaya Melayu, misalnya pemakaian penulisan Arab Melayu di gedung, perkantoran, jalan, dan lain-lain.

Kelima, jika perlu, restrukturisasi kelembagaan LAMR yang profesional dan berintelektual Melayu sehingga pencitraan kelembagaan benarbenar kredibel

dan berdaulat. Keenam, pemprov dan DPRD Riau sebaiknya sudah harus menetapkan renstra pembangunan jangka panjang Visi Riau 2020. Ketujuh, bentuk tim independen pemantau perwujudan visi riau 2020 guna memotivasi agar gerakan pembangunan benar-benar fokus dan terukur. Masih banyak lagi pemikiran yang muncul, dengan satu itikad kemajuan dan kecermelangan Riau jelang tahun 2020. Semoga.(ksi)

27. Sub Tema : Sosial
Terbitan tanggal : 15 Agustus 2009
Judul Berita : Masih Banyak Ketimpangan
Laporan : Azizon Nurza, MM.
Warga : Team Manager Gov & PR BOB PT. BSP Pertamina Hulu.

HARUS diakui dalam usia 52 tahun, Riau telah tumbuh, maju, dan berkembang sangat pesat. Percepatan terjadi di saat otonomi bergulir dan Riau dipimpin oleh putra terbaiknya. Ke-Melayuan sebagai identitas yang dulunya masih malu-malu sekarang dipertontonkan dan menjadi ikon kebanggaan. Namun yang harus diingat di balik kemajuan itu, masih banyak masalah yang harus segera dituntaskan agar Riau menjadi provinsi terdepan dan terbilang.

Permasalahan kemiskinan, keterbatasan sarana, masalah kualitas sumberdaya ma-nusia, pengangguran, krisis listrik, masalah asap, masalah banjir, kerusakan lingkungan, industri yang kurang peduli dan menjalankan corporate social responsibility setengah hati sehingga menimbulkan kekecewaan masyarakat di sekitarnya harus segera dicarikan solusi. Dari aspek pembangunan terlihat, pembangunan fisik yang sedang digesa kurang disinergikan dengan pembangunan manusia.

Kondisi ini mendorong terjadinya ketimpangan. Keberhasilan pembangunan fisik tidak otomatis menyelesaikan masalah kemiskinan, pengangguran, dan kebodohan. Seharusnya kasus yang terjadi di Jakarta bahwa masyarakat asli Betawi menjadi terpinggir yang kembali terulang di Pekanbaru, Batam, Dumai, Duri, Minas, Kandis, Perawang, dan Pangkalan Kerinci hendaknya tidak terjadi pada wilayah pengembangan ekonomi lainnya di Riau.

Pembangunan kawasan industri dan perebutan pengelolaan SDA yang selama ini dikelola pusat atau asing harus sejalan dengan penyiapan SDM masyarakat, sehingga bisa memberikan manfaat langsung terhadap masyarakat bukan malah memicu masalah baru. Tidak saatnya Riau mencari kambing hitam atas berbagai permasalahan yang ada. Belajar dari masa lalu dengan melihat potensi yang ada di depan mata, seharusnya program penyiapan SDM harus dirancang secara serius yang disinergikan dengan master plan pembangunan Riau yang katanya akan menjadi pusat pertumbuhan ekonomi dan pusat kebudayaan Melayu.

Rendahnya penyerapan tenaga kerja local di berbagai industri di Riau salah satu faktornya adalah tidak sesuainya kompetensi tenaga kerja lokal dengan kebutuhan di industri. Di samping faktor masih rendahnya komitmen pejabat di berbagai industri untuk memberdayakan tenaga kerja tempatan dan menjalankan perda tenaga kerja lokal yang ada. Untuk itu kita harus segera mendirikan

perguruan tinggi atau jurusan yang sesuai dengan kebutuhan pasar kerja dan potensi pengembangan wilayah.

Riau kaya dengan sumberdaya minyak, gas, dan pertambangan, tapi kita belum punya perguruan tinggi yang menyiapkan tenaganya, kita punya ribuan hektare perkebunan kelapa sawit dan ratusan pabrik kelapa sawit (PKS), apakah kita sudah punya sebuah lembaga pendidikan tinggi yang bisa menopang kebutuhan itu? Kita punya dua perusahaan pulp and paper dan puluhan perusahaan bidang kehutanan, apakah kita sudah punya lembaga pendidikan tinggi yang benar-benar bisa menyiapkan kebutuhan itu?.

Saat ini ada Fakultas Kehutanan Unilak, Jurusan Perminyakan UIR, Politeknik Kelapa Sawit di Kampar, semuanya di perguruan tinggi swasta yang memiliki banyak keterbatasan baik itu dana, tenaga pengajar, peralatan laboratorium, dan belum tersinerginya secara optimal dengan industri diharapkan bisa menampung alumni.

Di sisi lain perguruan tinggi negeri yang memiliki banyak sumberdaya masih sibuk membuka jurusan yang sudah jenuh di pasar kerja dengan embel-embel program ekstensi, kelas jauh, dan sejenisnya. Usia 52 tahun Riau dan usia 64 tahun Kemerdekaan Indonesia harus dijadikan momentum untuk kebangkitan dan percepatan pembangunan agar tujuan berdirinya Riau dan kemerdekaan bangsa ini bisa segera terwujud.(nng)

28. Sub Tema : Sosial
Terbitan tanggal : 16 Agustus 2009
Judul Berita : Berubahlah Untuk Riau
Laporan : Puspa Riana
Warga : Tangkerang Timur, Pekanbaru, PNS di Diskes Provinsi Riau.

KITA pasti merasa miris melihat sejumlah masalah yang mendera Riau akhir-akhir ini. Riau yang terkenal kaya akan potensi sumber daya alamnya harus mengalami masalahmasalah mendasar yang se-akan tidak ada ujungnya, seperti kabut asap, krisis listrik dan air. Tapi sebelumnya kita perlu bertanya pada diri sendiri, apakah kita termasuk salah satu yang berperan sebagai donor permasalahan tersebut? Seringkali kita saling menyalahkan setiap kali dihadapkan pada suatu permasalahan.

Padahal untuk bisa mengatasi masalah, kita membutuhkan ketenangan untuk bisa berpikir lebih bijaksana dalam mencari solusi. Permasalahan yang terjadi saat ini pasti ada solusinya, tinggal bagaimana kita menemukannya secara bersama-sama tanpa ditumpangi kepentingan pribadi atau kelompok.

Demonstrasi yang marak terjadi belakangan ini sebagai bukti begitu banyak warga yang dirugikan oleh kabut asap dan pemadaman listrik yang benar-benar sudah di luar kewajaran. Namun ketika segala sesuatu yang kita usahakan tidak juga mengubah situasi di luar tentunya kita tidak perlu berputus asa dan bersikap apatis. AA Gym bilang “mulailah dari diri sendiri”, maka mari mulai dari yang kecil dan mulailah saat ini ketika hendak melakukan perubahan ke arah lebih baik. Ketika segala sesuatu yang ada di luar sulit untuk diubah, yang

bisa kita lakukan adalah dengan mencoba mengubah paradigma kita yaitu dengan melihat ke dalam diri.

Apa yang sudah kita lakukan buat negara dan Riau khususnya? Tentu saja kita tidak harus menjadi pejabat dulu hingga kita bisa berbuat untuk negara. Tetapi kita bisa membenahi moral dan mentalitas kita, misalnya dengan mulai menghindari segala bentuk praktek korupsi, kolusi, dan nepotisme sampai yang sekecil-kecilnya. Menghindari segala bentuk penilapan barang milik negara termasuk pencurian arus listrik yang ditenggarai banyak terjadi di masyarakat.

Hal-hal di atas adalah sebagian kecil dari banyak perilaku yang dapat menghancurkan negara dan akhirnya merugikan diri kita sendiri. Bukankah masalah kita saat ini sedikit banyak dipengaruhi oleh degradasi moral? Moral dan mentalitas menjadi faktor utama yang mesti diperbaharui.

Meskipun teknologi semakin canggih, pembangunan infrastruktur makin pesat, tetapi bila moral dan mentalitas masyarakatnya rendah, segala upaya akan sia-sia. Karena itu pembinaan moral dan mentalitas saat ini menjadi faktor yang sangat menentukan untuk kemakmuran Riau di masa yang akan datang.

Pembinaan moral dan mentalitas dapat dilakukan dengan memasukkannya dalam kurikulum sekolah atau melalui pelatihan yang berkesinambungan. Akhir dari semua ini kita berharap bisa mendapatkan sumber daya manusia yang kompeten, memiliki moral dan mentalitas yang baik untuk dapat membangun Riau menuju kejayaan. (*)

29. Sub Tema : Sosial

Terbitan tanggal : 17 Agustus 2009

Judul Berita : Jalan Berlubang Pertama Masuk Dumai

Laporan : H. Suhiyat Iskandar

Warga : Jalan Sidomulyo, Dumai Pensiunan PT Pertamina.

ADA sebuah anekdot, lucu sekaligus miris terdengar di kuping saya saat dalam perjalanan dari Pekanbaru ke Dumai menggunakan angkutan sewa, beberapa waktu lalu. Seorang penumpang berkata kepada teman di sebelahnya yang mungkin baru pertama kali berkunjung keDumai. “Bila mobil sering berjalan zigzag menghindari lobang dan kita sudah tak nyaman, itu tandanya sudah masuk Dumai”. Sebagai warga Dumai yang telah tinggal puluhan tahun di kota pelabuhan ini, saya hanya bisa tersenyum kecut. Faktanya memang demikian.

Tak banyak jalan yang mulus di Dumai, meski di dalam kota sekalipun. Realita soal jalan yang buruk nyaris kita dengar di seantaro Riau. Pertanyaannya kemudian, kenapa bisa terjadi? Apakah karena aspal yang buruk, beban jalan yang berat, atau faktor cuaca. Instansi terkait yang mengurus sarana dan prasarana jalan pasti sudah punya jawaban secara teknis. Namun masyarakat awam butuh lebih dari sekadar jawaban teknis. Yakni, jalan yang mulus sebagai kompensasi ketaatan membayar pajak.

Keinginan masyarakat sebenarnya sudah sejalan dengan rencana strategis Pemerintah Provinsi Riau soal peningkatan infrastruktur yang termaktub dalam Program K2i (Kemiskinan, Kebodohan dan Infrastruktur). Hanya saja implementasi di lapangan belum memuaskan, meski program K2i ini telah digulirkan sejak 5 atau 6 tahun lalu.

Perbaikan dan peningkatan infrastruktur, terutama jalan, memang secara berkesinambungan terus digesa pemerintah provinsi, daerah dan dibantu pusat. Miliaran rupiah uang rakyat terus digelontorkan untuk perawatan maupun pembukaan jalan baru. Tapi jalan dengan lubang-lubang menganga tak sulit ditemukan di negeri ini.

Belum tuntas menambal ruas jalan yang satu, di ruas lain juga mulai rusak. Jadilah pekerjaan tambal sulam jalan tak pernah putus. Khusus perbaikan jalan di Dumai, sepantasnya makin menjadi fokus perhatian Pemprov Riau. Dengan APBD Kota Dumai berkisar Rp 700 miliar dan harus dibagi ke bidang pembangunan lain, tentunya porsi untuk peningkatan sarana jalan tak cukup.

Di sisi lain, Pemprov Riau sangat berharap banyak dengan potensi yang dimiliki Dumai. Sejumlah agenda besar yang hendak diwujudkan di kota ini seperti Kawasan Ekonomi Khusus (KEK), pengoperasian Pelabuhan roll on roll off (Roro), Terminal Agrobisnis, butuh dukungan infrastruktur jalan yang memadai. Bila jalan mulus, tak hanya masyarakat yang senang. Investor pun akan terpicat.

Apalagi letak geografis Dumai sebagai pintu gerbang utama bagi Riau berada di jalur nasional maupun internasional. Di luar Pemprov Riau, Pemko Dumai sendiri tentunya juga harus aktif menjemput 'bola' ke pusat. Selain itu, Pemko Dumai juga harus bisa membangun partisipasi aktif puluhan perusahaan besar yang ada di wilayahnya untuk ikut membenahi sarana dan prasarana jalan.

Pemko Dumai juga harus tegas terhadap kontraktor yang menangani perawatan maupun pembangunan jalan baru. Mintalah garansi yang mengikat kontraktor dengan syarat yang ketat masalah kualitas jalan. Semoga anekdot soal jalan di Dumai tak terdengar lagi di kuping saya dan anak cucu kita di masa mendatang. Syabas, Hari Jadi Provinsi Riau ke-52. (hen)

30. Sub Tema : Sosial
Terbitan tanggal : 19 Agustus 2009
Judul Berita : Petaka di Bumi Bertuah
Laporan : Harijal Jalil
Warga : Pekanbaru, Pemerhati Lingkungan.

SUDAH menjadi debat kusir selama ini bahwa kerusakan hutan di wilayah hulu akan membawa banjir ke wilayah hilir. Namun sedikit yang menduga bahwa kerusakan ekosistem hutan di bagian hilir akan berdampak terjadinya kebakaran lahan dan kekeringan di wilayah hulu. Provinsi Riau didominasi oleh ratusan sungai-sungai besar dan kecil yang kemudian mengalirkan ribuan anak-anak sungai.

Wilayah inilah yang kemudian disebut sebagai daerah aliran sungai yang biasa kita kenal dengan DAS. Ekosistem DAS selama ribuan bahkan jutaan tahun

di wilayah pesisir Provinsi Riau yang dikenal sebagai dataran rendah Sumatera membentuk ekosistem rawa gambut. Riset menunjukkan bahwa sekitar 56 persen daratan di Riau didominasi oleh lahan basah yakni ekosistem rawa gambut yang maha luas. Menurut Belt (1943-1949) pada masa Aquitarian (\pm 900 tahun lalu) di pantai timur Sumatera terjadi transgresi laut yang menenggelamkan sebagian phenoplain di sebelah timur Bukit Barisan.

Sungai-sungai yang mengalir ke bagian timur pulau Sumatera seperti sungai Indragiri, sungai Kampar, sungai Siak, dan sungai Rokan diperlambat alirannya sehingga terjadi sedimentasi muatan di bagian hilir dan pinggirnya. Di bagian hilir membentuk dataran alluvial yang luas sehingga memperluas bagian daratan pantai timur Sumatera. Di bagian pinggir sungai proses sedimentasi ini membentuk levee (tanggul sungai), sehingga dibelakang levee ini terbentuk rawa-rawa (back swamp), sedangkan di muara sungai terbentuk pulau-pulau seperti pulau Muda, pulau Bengkalis, pulau Rupas dan sebagainya.

Hasil studi juga menunjukkan bahwa rawa gambut terbentuk dari bahan organik berupa organ-organ tanaman seperti akar, batang dan ranting yang malang melintang sehingga di dalam profilnya dijumpai rongga-rongga besar sehingga bahan padatnya hanya sekitar 10 persen bahkan kurang.

Keadaan inilah yang apabila ekosistem gambut dirusak seperti penebangan hutan dan pembangunan jaringan drainase (kanal) akan terjadi pemadatan gambut dan penurunan permukaan gambut yang disebut "subsidence". Kondisi ini akan diperparah kemungkinan kebakaran di lahan gambut, kenaikan suhu bumi, perubahan iklim secara ekstrim.

Kemudian lahirnya sebuah izin konsesi (pengusahaan lahan hutan) diawali dari kebijakan- kebijakan pemerintah daerah yang selama ini keliru. Kebijakan pemerintah daerah tersebut berupa rekomendasirekomendasi pencadangan lahan hutan. Sedikitnya seluas \pm 500 ribu hektar areal hutan yang tersebar di Riau telah direkomendasikan Gubernur Riau kepada group perusahaan bubur kertas.

Rekomendasi semua kepala daerah baik gubernur ataupun bupati telah diimplementasikan oleh Menteri Kehutanan RI MS Ka'ban untuk melahirkan izin konsesi pengusahaan lahan hutan berupa Izin Usaha Pemanfaatan Hasil Hutan Kayu Hutan Tanaman Industri (IUPHHK-HTI) dengan masa berlaku izin selama 100 tahun. Kepala daerah kabupaten era otonomi daerah (periode 2001-2005) juga melahirkan izin usaha pemanfaatan hasil hutan kayu pada hutan tanaman (IUPHHK- HT) seluas \pm 330.000 hektar kepada group dan mitra perusahaan bubur kertas di Riau.

Hal ini kemudian juga di verifikasi oleh menteri kehutanan dalam rangka pembaharuan izin (alih kekuasaan). Fenomena politik dengan diterbitkannya rekomendasi dan izin pengusahaan lahan hutan kepada sekelompok pengusaha akhirnya menuai siksa kepada sebagian bupati kepala daerah, hal ini juga dirasakan oleh para mantan Kepala Dinas Kehutanan Riau yang notabene putra daerah. Pada belakangan hari, adakah lagi pejabat yang bakal menyusul? "Hutan Hilang, Tanah Binas, Marwah Tersiksa". Alkisah, negeri bertuah menuai petaka. (ksi)

Terbitan tanggal : 20 Agustus 2009
Judul Berita : Dumai Bisa Kalahkan Batam
Laporan : Ibnu Chalik, ST
Warga : Pekanbaru asal Dumai.

KOTA Dumai sepertinya terus berbenah menjadi lebih baik. Terlebih lagi berbagai program provinsi yang memiliki potensi nasional diarahkan ke kota pelabuhan ini, seperti menjadikan Dumai sebagai Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) dan pembangunan jalan tol Dumai- Pekanbaru. Ini membuktikan potensi yang ada di Dumai cukup menjanjikan. Namun Dumai tak akan mampu menggarapnya sendiri, tanpa dukungan banyak pihak terutama Pemerintah Provinsi Riau dan pemerintah pusat. Pasalnya, Dumai memiliki keterbatasan anggaran.

Dukungan yang dimaksud di antaranya menyiapkan berbagai pembangunan infrastruktur penunjang kemajuan Kota Dumai. Misalnya peningkatan sarana jalan dan penyediaan air bersih. Terlepas dari itu, saya melihat berbagai upaya yang dilakukan Pemerintah Kota Dumai sekarang sudah cukup baik dan kualitasnya harus terus ditingkatkan di masa mendatang. Untuk itu diperlukan dukungan semua pihak, termasuk masyarakat Dumai sendiri.

Apa yang diperoleh sekarang diharapkan tidak puas sampai disitu. Geliat untuk menjadi Dumai sebagai kota pengganti Batam, pasca Kepulauan Riau (Kepri) berpisah dengan Riau Daratan, harus terus digesa. Itu karena sesungguhnya potensi yang dimiliki Dumai bisa kalahkan Batam, jika memang digarap dengan sungguh-sungguh. Sebagaimana diketahui, Dumai kini sudah memiliki pelabuhan internasional dan sebentar lagi memiliki pelabuhan Roro Dumai-Malaka. Mobil-mobil pribadi negara tetangga seperti Malaysia akan bebas hilir mudik Riau- Malaysia. Begitu pula sebaliknya.

Untuk menyukseskan itu semua diperlukan komitmen pemerintah Kota Dumai beserta pemangku kepentingan (stakeholder) lainnya. Sebab berbagai kemajuan ini dapat dipastikan memiliki multiply effect bagi masyarakat Dumai dan sekitarnya, terutama di bidang ketenagakerjaan.

Oleh sebab itu dituntut kesiapan Dumai, terutama sumber daya manusia (SDM). Jika lengah maka bersiap-siaplah Dumai hanya menjadi penonton di negeri sendiri. Tapi saya yakin, pemerintah Kota Dumai sudah menyiapkan berbagai upaya dan strategi agar masyarakatnya tidak menjadi penonton di negeri sendiri. (ksi)

32. Sub Tema : Sosial
Terbitan tanggal : 22 Agustus 2009
Judul Berita : Sebatas Melayu Fisik
Laporan : Suwardi, MS
Warga : Sejarawan Unri, Tinggal di Pekanbaru.

VISI dan Misi Riau 2010 sungguh mulia, menjadikan Riau sebagai pusat peradaban Melayu. Namun kita patut bertanya apakah visi misi tersebut maksimal dalam pencapaian. Bila saya lihat hingga sekarang Melayu hanya diwujudkan dalam bentuk fisik. Gedung pemerintah dibangun sedemikian rupa agar menunjukkan identitas Melayu. Beberapa jalan pun dipasang papan nama menggunakan tulisan arab melayu.

Secara konsepsi upaya menjadikan Riau sebagai pusat Melayu masih lemah. Generasi muda banyak yang tidak tahu apa itu Melayu atau bagaimana bersikap sebagai orang Melayu. Pewarisan budaya bukanlah suatu hal yang instan. Pewarisan budaya dilaksanakan secara bertahap sejak dini. Kita perlu tanyakan apakah muatan lokal yang diajarkan di tingkat formal sudah maksimal.

Muatan lokal yang diberikan pada tingkat TK, SD, SMP hingga SMA apakah sudah menyerap pada masing-masing anak. Di Riau ada sebuah universitas yang memiliki Fakultas Budaya. Di awal pendiriannya fakultas ini diharapkan mampu menjadi pusat pembelajaran bahasa dan budaya Melayu secara formal. Fakultas Budaya dibuat sebagai pusat kajian Melayu. Namun perkembangannya fakultas tersebut sepi peminat. Generasi muda sendiri tidak memiliki keinginan mendalami budaya Melayu.

Hal ini menunjukkan penyerapan nilai Melayu di tingkat formal belum berhasil. Penyebabnya adalah tidak adanya pembinaan secara terstruktur dalam mengembangkan budaya Melayu. Bahasa sebagai inti budaya pun seolah terabaikan. Kesadaran masyarakat menggunakan bahasa Melayu kurang.

Masyarakat lebih senang menggunakan bahasa daerah lain sesuai asal mereka. Di tempat-tempat pemerintahan seharusnya ada kewajiban menggunakan bahas Melayu sebagai pengantar. Setiap pegawai dan pengunjung secara sadar menggunakan Bahasa Melayu. Dulu ada peraturan tidak tertulis di Pemprov Riau menggunakan Bahasa Melayu dalam keseharian.

Walaupun sesuai aturan gunakan bahasa Indonesia namun tetap pakai Melayu. Semua itu dilakukan berdasarkan kesadaran pribadi. Tapi sekarang ini saya tidak tahu apakah masih ada orang yang menggunakan bahasa Melayu di pemerintahan. Selain itu, media yang perhatian terhadap budaya Melayu juga kurang. Seharusnya ada media cetak yang secara penuh menggunakan bahasa Melayu dalam penulisannya.

Media ini diharapkan menambah wawasan pembaca seputar Melayu. Bila kita telaah, seharusnya ada revisi Visi dan Misi 2020. Pasalnya, saat ini dicetuskan, Melayu yang dimaksud termasuk Kepri. Kalau di Kepri bisa dikatakan terdapat budaya Melayu karena secara materi bahasa Melayu masih berkembang di sana. Dokumen tentang Melayu juga tersebar di Kepri. Bahkan pujangga-pujangga Melayu pun berasal dari Kepri.

Riau daratan yang bertujuan menjadikan diri sebagai pusat Melayu justru tidak memiliki kelengkapan seperti Kepri. Padahal visi misi tersebut menyisakan waktu 10 tahun untuk mewujudkannya. Begitu juga dari segi budaya masyarakat. Antar masyarakat Riau saat ini cenderung saling sikut. Rasa memiliki antar sesama juga tidak ada. Padahal budaya seperti ini jauh dari budaya Melayu.

Budaya panjat pinang seolah membudaya di kalangan masyarakat. Bila ingin berhasil, mereka akan menginjak orang lain. Tidak peduli apakah ada orang yang marah atau dirugikan. Yang penting dia sukses. Seharusnya yang diterapkan itu adalah budaya pacu jalur. Pacu jalur mengharuskan orang untuk kerjasama guna mencapai tujuan. Saat berhasil, keberhasilan juga dinikmati secara bersama.

(cr1)

Terbitan tanggal : 23 Agustus 2009

Judul Berita : Sikaya Yang Gelap

Laporan : Anna Fitriani, SH

Warga : Pengusaha Makanan Ringan, Warga Pekanbaru.

UNGKAPAN Riau yang kaya mungkin sudah seringkali kita dengar, bahkan sampai bosan. Bosan karena apa yang diungkapkan tidak sesuai dengan kenyataannya yang terjadi. Kaya, tapi masyarakatnya harus rela gelap-gelapan setiap hari, setiap malam akibat pemadaman bergilir yang dilakukan PLN. Riau kaya, seharusnya bisa memiliki pembangkit atau sumber energi sendiri meskipun skala kecil minimal untuk menutupi kekurangan daya seperti yang sering dijadikan alasan oleh PLN.

Perusahaan pulp and papper seperti RAPP saja mampu punya sumber listrik sendiri bahkan menyuplai warga di Kerinci, Pelalawan, lalu kenapa Riau tidak bisa atau Pekanbaru, misalnya. Tidak tanggung-tanggung, pemadaman hingga 12 jam sehari. Ironisnya lagi, di Sumatera ini, hanya Riau yang merasakan pemadaman 12 jam. Siang aliran listrik padam selama enam jam, dan malam enam jam. Bahkan, pada saat umat Muslim sedang beribadah berpuasa, listrik juga padam.

Meski Pihak PLN mengatakan melalui media massa akan mencoba memfokuskan pemadaman di siang hari, tapi pemadaman di malam hari tetap terjadi. Ungkapan Riau sebagai negeri yang kaya saat ini hanya menjadi bahan cemoohan. Tidak sedikit warga yang akhirnya berburuk sangka, ada yang tidak beres di pemerintahan. Pemerintah Provinsi Riau jangan hanya diam melihat pemadaman listrik yang kian tak terkendali ini. Pemerintah harus segera turun tangan untuk membantu mencari solusi penambahan energi listrik Minimal pemerintah harus mengalah pada rakyatnya.

Gedung-gedung tinggi seperti gedung pemprov 9 lantai dan gedung pustaka listriknya hidup sepanjang malam setiap hari, padahal tak ada orang bekerja pada malam hari. Hanya untuk keindahan kota semata sementara rakyat gelapgelapan. Alangkah baiknya daya listrik gedung-gedung pemerintahan itu dialihkan untuk menyuplai listrik masyarakat.

Menyandang visi misi sebagai pusat perdagangan dan jasa, sebaliknya malah banyak pengusaha yang mengeluh bertambahnya biaya produksi mereka. Terutama pemilik usaha yang bergantung pada listrik. Omzet mereka pun jeblok. Mereka harus merogoh kocek lebih untuk biaya tambahan guna pembelian genset dan solar. Alhasil, ketika listrik padam, beban operasional mereka pun membengkak.

Dengan langkah pemadaman bergilir yang dilakukannya, membuktikan kinerja PLN sangat rendah. Dengan alasan serupa seperti tahun lalu, pemadaman bergilir tetap dilakukan. Tapi lebih parah tahun ini, bisa sampai 12 jam. Padahal alasannya sama dengan tahun lalu, yang pemadaman bergilirnya cuma 3-6 jam. Terkait krisis listrik ini, Kamar Dagang dan Industri (Kadin) Riau, beberapa waktu lalu, juga telah menyampaikan bahwa krisis listrik Riau sudah masuk kategori darurat. Dengan kondisi itu harusnya, bisa dilakukan tindakan yang melalui mekanisme tanggap darurat pula. Tidak harus mengikut lagi pada regulasi

monopoli PLN yang membatasi pemerintah daerah menyediakan sendiri sumber listrik.

Melalui kebersamaan dengan mensinergikan potensi, peran dan tugas masing-masing stakeholder, tentunya diawali dengan komitmen serta niat baik untuk keluar dari permasalahan yang ada, tentu persoalan listrik ini bisa diselesaikan dengan cepat. Tidak harus menunggu dibangunnya PLTU 2x100 MW pada tahun 2012 mendatang.(doa)

34. Sub Tema : Sosial
Terbitan tanggal : 26 Agustus 2009
Judul Berita : Roro Inhil Perlu Digagas
Laporan : Ibrahim, S.Hut
Warga : Pekanbaru asal Inhil.

KABUPATEN Indragiri Hilir (Inhil) yang kini dipimpin Bupati Indra Muklis Adnan saya amati terus berbenah dan menata Inhil menjadi lebih baik. Sejumlah daerah yang sempat terisolasi kini berangsur-angsur sudah punya akses jalan darat yang sangat membantu transportasi masyarakat. Seperti transportasi dari Tembilahan, Ibukota Kabupaten Inhil, menuju Gaung Anak Serka.

Tempo lalu transportasi dua daerah ini hanya bisa ditempuh melalui jalan air menyusuri sungai Indragiri, tapi kini sudah bisa menggunakan kendaraan darat dan waktu tempuh bisa digesa lebih cepat. Upaya pembukaan daerahdaerah yang sempat terisolasi seperti ini memang perlu terus ditingkatkan dan didukung semua pihak, teruma Pemerintah Provinsi Riau. Kalau sekarang baru bisa ditempuh transportasi darat dari Tembilahan menuju Gaung Anak Serka, di masa mendatang perlu dilanjutkan sampai Mandah, Guntung dan Pulang Burung.

Di Pulau Burung nantinya diharapkan bisa dibangun Pelabuhan Roro menuju Pulau Kundur, Provinsi Kepulauan Riau (Kepri), untuk akses menuju Tanjung Batu- Tanjung Balai, hingga akhirnya ke Johor Baru, Malaysia. Ini alur transportasi yang sangat berpotensi merangsang Kabupaten Inhil bisa menjadi lebih maju.

Bahkan bisa dikatakan, selain Kota Dumai, kedepan Inhil termasuk salah satu pintu masuk internasional yang dimiliki Riau. Tapi dengan syarat, jika alur transportasi tadi betul-betul dibangun sesuai perencanaan yang tepat. Memang menurut hemat saya, secara umum Inhil kini jauh lebih baik dan orientasi pembangunannya mengarah kepada keselarasan antara pembangunan perkotaan dan pedesaan.

Kualitas pembangunan seperti ini harus dipertahankan guna menghindari ketimpangan pembangunan. Di lihat pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM), Inhil kini sudah memiliki sebuah universitas yang representatif, yakni Universitas Islam Indragiri, yang dibangun oleh pemerintah daerah setempat. Artinya masyarakat Inhil yang tak mampu ke luar, tetap bisa menuntut ilmu di Inhil, karena memang fasilitasnya sudah disediakan. Bahkan kini mahasiswanya sudah hampir mencapai lima ribu orang, kendati baru dibuka dua tahun terakhir ini.

Pencapaian ini layak untuk dibanggakan dan perlu mendapat apresiasi dari masyarakat luas, terutama Pemerintah Provinsi Riau. Perlu diakui, sebagai salah

kabupaten tua di Riau, potensi Inhil masih banyak yang perlu digali. Hanya saja Inhil tak akan mampu sendiri, jika tidak didukung pemerintah provinsi. Sebab anggaran yang dimiliki Inhil masih terbatas.

Kendati demikian Inhil kini sudah memiliki Bandara Tempuling dan tengah membangun Pelabuhan Internasional Kuala Enok. Agar fungsi kedua pelabuhan ini bisa dioptimalkan, maka semua pihak harus terlibat, terutama pemerintah provinsi. (ksi)

35. Sub Tema : Sosial
Terbitan tanggal : 28 Agustus 2009
Judul Berita : SDM Kita Masih Tinggi
Laporan : Fadhillah Almausuly
Warga : Mahasiswa Universitas Islam Riau, Tinggal di Pekanbaru.

TAK sedikit dana pemerintah yang tersedot untuk kepentingan pemilu legislatif lalu. Kini para wakil rakyat itu sudah siap untuk dilantik. Mudah-mudahan dana yang tersedot tidak sedikit itu, diimbangi dengan profesionalisme mereka sebagai wakil rakyat yang sesungguhnya. Jika akhirnya nanti mereka tak bisa bekerja sebagaimana yang diharapkan masyarakat, sungguh sangat kita sayangkan alangkah baiknya dana pemilu yang sudah dikeluarkan itu diperuntukkan untuk kepentingan pendidikan dan membantu fakir miskin.

Sebab itu lebih nyata hasilnya. Sektor pendidikan memang perlu menjadi perhatian serius untuk diperjuangkan. Sebab Sumber Daya Manusia (SDM) yang dimiliki Riau hari ini masih tertinggal dengan daerah lainnya yang sudah dulu maju. Berbagai ketertinggalan ini harus digesa pembangunannya. Anggaran pendidikan yang sudah diposkan kita harapkan betul-betul dimanfaatkan untuk pendidikan tanpa korupsi.

Sebab birokrat kita cenderung senang menghabiskan anggaran untuk memenuhi hasrat sebagian kaum yang berupaya untuk menggunakan kontitusi sebagai sarana penghidupan. Permasalahan pendidikan di negeri kita ini bukanlah suatu hal yang baru. Berpuluh-puluh tahun lalu, sudah mengabaikannya dan sekarang baru terasa dampaknya. Kita dijajah dan terus dijajah oleh dunia luar, termasuk kita yang ada di Riau.

Ketika negeri tetangga memacu bidang pendidikan dengan mengalokasikan anggaran 20 persen, kita hanya mampu memberikan 3-4 persen saja dari APBD untuk pendidikan. Itu pun sebagian dikorupsi. Ketika negeri tetangga memberi kesempatan kepada pemuda-pemudinya menimba ilmu ke negara-negara yang lebih maju, kita hanya mengirim 1-2 orang saja. Di Riau ketika otonomi dilancarkan, dengan pemekaran daerah dan dana yang jauh lebih besar daripada sebelum otonomi, kepedulian akan pendidikan masih tersendat-sen-dat.

Eforia otonomi dengan uang yang relatif banyak, para pemimpin dan para wakil rakyat lebih sibuk membenahi fasilitas birokrasi dan fasilitas dirinya. Kemudian lebih sibuk membangun fisik daripada membangun pendidikan dan moral, padahal penyakit terbesar kita hari ini adalah pendidikan dan moral. Lambannya gerak pembangunan kita salah satunya berpuncak dari rendahnya kualitas SDM

yang ada dan juga lemahnya tingkat intelektual dari pemimpin dan dewan perwakilan kita. (ksi)

36. Sub Tema : Sosial
Terbitan tanggal : 31 Agustus 2009
Judul Berita : Sejajarkan Kesejahteraan Guru
Laporan : Rusli Effendi
Warga : Ketua DPW PPP Riau, Warga Pekanbaru asal Rohil.

SECARA umum saya melihat kemajuan Kota Pekanbaru, dibawah kepemimpinan Pak Herman Abdullah relatif baik. Pekanbaru terus berajak menjadi kota maju dan pusat perdagangan, pusat jasa, pendidikandan lainnya, demi mewujudkan kesejahteraan masyarakat.

Penataan kota juga saya lihat terus membaik dan sudah beberapa kali berhasil menerima penghargaan Piala Adipura dari pemerintah pusat. Kedepan diharapkan bisa lebih baik lagi. Sebab ada beberapa titik daerah di Pekanbaru yang masih menjadi langganan banjir. Ini harus segera dicari jalan keluarnya bekerjasama dengan pemerintah provinsi. Sebab jika dibiarkan terus berlarut, akan berdampak negatif dan tidak baik buat masyarakatnya. Kebijakan strategis harus segera dilakukan bersama stakeholder yang ada.

Di lihat dari sektor pendidikan, secara umum pemerintahan sekarang juga layak mendapatkan apresiasi. Hanya saja soal kesejahteraan guru harus mendapat perhatian serius. Sebab masih ditemukan adanya diskriminatif kesejahteraan antara guru umum dengan guru agama. Pemerintah kota cenderung memberi perhatian lebih kepada para guru umum atau guru yang menggunakan nomor induk pegawai (NIP) 13. Mestinya kalau ada tunjangan guru umum senilai Rp 1 juta, nilai yang sama seharusnya diberikan juga kepada mereka guru agama atau ber-NIP 15.

Diskriminatif ini harus segera dihilangkan demi kemajuan pendidikan Kota Pekanbaru dan Riau umumnya. Sebab sesungguhnya mereka samasama mengabdikan untuk kemajuan pendidikan. Jadi tak layak ada perbedaan di antara mereka. Artinya mereka harus mendapatkan perlakuan sama dari pemerintah. Kemudian pembangunan masyarakat madani, yakni masyarakat beriman dan sejahtera lahir bathin, harus terus digesa oleh pemerintah.

Saya juga akan coba menggagas menambah nama Riau menjadi Riau Al-Munawwaroh. Al-Munawwaroh itu artinya bercahaya. Jadi Riau Al-Munawwaroh adalah Riau Bercahaya. Kita ketehui bahwa nama itu adalah doa. Jika terus diucapkan diiringi dengan kerja keras bersama stakeholder yang ada, insyallah Riau Bercahayaan bisa kita capai. Riau Bercahaya artinya bagaimana kita mewujudkan masyarakat Riau sejahtera lahir batin.

Untuk itu penambahan nama ini perlu direspon oleh masyarakat dan para akademisi. Jika memang dinilai menarik, mari sama-sama kita wujudkan melalui lembaga yang ada. (ksi)

3. Tema Ekonomi

Pada sampel penelitian ini, berita yang tergolong kepada tema ekonomi hanya satu berita, sebagai berikut:

1. Sub Tema : Ekonomi
- Terbitan tanggal : 2 Agustus 2009
- Judul Berita : Pengeluaran Pemerintah yang Mengayakan
- Laporan : Edyanus Herman Halim SE, MS.
- Warga : Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Riau.

TIDAK lama lagi, Provinsi Riau akan memperingati hari jadinya yang ke-52. Tidak sedikit persoalan yang harus menjadi pekerjaan rumah pemerintahan daerah dibawah tampuk kepemimpinan Gubernur Rusli Zainal untuk kedua kalinya ini. Khususnya mengenai penggunaan anggaran dan kaitannya dengan pemberdayaan ekonomi riil. Tahun 2009 total anggaran APBD Riau baik provinsi maupun kabupaten/kota mencapai Rp 13,96 triliun.

Belanja langsung sebesar Rp 10,47 triliun sedangkan belanja tidak langsung sebesar Rp 6,57 triliun. Bila rencana pengeluaran pemerintah daerah (pemda) ini dapat diimplementasikan dengan baik, maka dinamika ekonomi daerah akan tumbuh. Namun, sayang tidak semua anggaran belanja yang dirancang mampu diwujudkan.

Pemerintah Provinsi Riau tahun 2008 lalu masih menyisakan anggaran belanja-nya sekitar Rp 815 miliar. Pengeluaran pemerintah atau government expenditure, merupakan satu di antara komponen penting yang mendorong bergeraknya sektor riil di suatu negara. Sektor swasta yang lesu dapat digairahkan melalui proyek-proyek pemda yang dikerjakan pemborong. Secara langsung, tenaga kerja di perusahaan tersebut mendapat pendapatan dan ini juga jadi pemicu tingkat konsumsi.

Tidak itu saja kaitannya, para penyedia barang dan jasa juga mendapat kesempatan memperoleh laba dan pada gilirannya juga meningkatkan konsumsi, termasuk pendapatan pemda atau pemerintah itu sendiri dari berbagai jenis pajak yang dikutipnya. Artinya, pengeluaran pemerintah yang berjalan normal dan senantiasa meningkat akan memacu pertumbuhan ekonomi secara langsung. Selain punya peranan penting sebagai regulator, pemerintah juga menstimulus bergeraknya sektor riil dari investasi langsung yang dilakukannya.

Sebuah jembatan misalnya yang dibangun akan memperlancar lalu lintas orang dan barang. Sebuah sekolah baru akan diisi oleh murid-murid dan guru baru. Pedagang asongan, kaki lima, penjual buku dan alat tulis serta keperluan sekolah lainnya melihat ini sebagai peluang potensial. Jika ditelusuri benar, memang cukup besar dana-dana pemerintah yang tidak terpakai di Riau. Dana itu menyangkut di perbankan dan kemudian fungsinya jadi berubah. Intermediasi perbankan dalam mendorong bergeraknya ekonomi tidak sama dengan yang dilakukan pemerintah.

Sebaran Dana Pihak Ketiga (DPK) perbankan di Riau yang bersumber dari dana pemerintah daerah pada Triwulan I tahun 2008 sebesar Rp 5,984 triliun. Di Triwulan I tahun 2009 ternyata jumlahnya tidak kian menyusut malah sebaliknya bertambah naik hingga mencapai Rp 7,855 triliun. Artinya, semakin banyak dana

pemerintah yang tersangkut di perbankan membuat kesempatan masyarakat untuk terangka perekonomiannya semakin berkurang. Sesungguhnya kesempatan pemda untuk memacu pertumbuhan perekonomian daerah masih terbuka. Bila dana tersebut dapat digunakan secara optimal pada sasaran investasi pemerintah yang tepat maka perekonomian masyarakat dapat menggeliat. Dalam membelanjakan setiap rupiah yang dimilikinya pemerintah harus memegang prinsip money follow the function. Besarnya uang yang keluar dari wilayah Riau bisa diminimalisir dengan mempercepat perputaran ekonomi di wilayah ini.

Di antaranya yang paling penting adalah dengan mempertegas sektor-sektor pembangunan yang menjadi prioritas yang pada akhirnya akan memperluas kesempatan usaha kesempatan kerja masyarakatnya. Pemerintah daerah harus punya program terencana yang terencana dengan baik dan tepat sasaran. Jangan sampai kejadian uang dana bagi hasil migas yang begitu besar nilainya hanya singgah sebentar saja di Riau, lalu menguap entah kemana. (doa)

4. Sub Tema Lingkungan

Dari keseluruhan sampel sebanyak 60 berita. Sebanyak delapan berita termasuk kedalam sub tema lingkungan, antara lain:

1. Sub Tema : Lingkungan
- Terbitan tanggal : 12 Juni 2009
- Judul Berita : Banjir Sampai Empat Kali
- Laporan : Intsiawati Ayus
- Warga : Kota Pekanbaru.

DALAM dengar pendapat antara PAH II DPD DPR RI dengan Dirjen Sumber Daya Air yang digelar 9 Juni lalu, dibahas mengenai sumber daya air, baik dalam pengelolaan dan dampak terhadap lingkungan. Masalah ini telah diatur dalam Perpres No. 08 tentang dewan sumber daya dan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No 04-PRT- M-2008 tentang pedoman pembentukan wadah koordinasi pengelolaan sumberdaya air pada tingkat provinsi dan wilayah sungai. Dengan adanya pembahasan dan undang-undang yang telah disepakati ini, saya berharap adanya kemitraan antara Dewan Perwakilan Daerah (DPD) RI dan pemerintah daerah melalui institusi terkait.

Semoga pemangku daerah dapat memahami kemitraan lembaga ini sebagai informasi untuk pembangunan daerah dapat samasama diperjuangkan. Banjir di Kota Pekanbaru merupakan satu persoalan yang kita harapkan bisa ditanggulangi dengan sudah adanya undang-undang ini nantinya. Kita tahu Kota Pekanbaru sudah menjadi langganan banjir setiap tahunnya.

Bahkan dalam satu tahun bisa banjir sampai empat kali. Dalam pengelolaan sumber daya air, pokok-pokok bahasan yang kita rapatkan adalah mengenai tingkat kerusakan Daerah Aliran Sungai (DAS), alih fungsi hutan yang tidak terkendali termasuk pemanfaatan hutan untuk perkebunan, hutan sebagai bahan resapan bahan baku air, serta budaya cocok tanam yang tidak ramah

lingkungan. Juga dibahas penegakkan hukum dalam pelanggaran peraturan perundangan konversi yang tidak berjalan, eksploitasi air tanah yang berlebihan, kurangnya jaminan hukum pembangunan yang berbasis penataan ruang, dan beberapa basis penataan ruang yang masih kurang akurat.

Di Kota Pekanbaru sebenarnya telah ada Peraturan Daerah (Perda) No. 10 Tahun 2006 mengenai sumber daya air dan sumur resapan Jadi, ini sudah sejalan. Kita berharap undang undang dan peraturan daerah berjalan seiring dan dioptimalkan dalam pelaksanaan. Sebagai kota berkembang dan jantungnya ibu kota provinsi Riau, Pekanbaru harus bebas dari banjir. (doa)

2. Sub Tema : Lingkungan
Terbitan tanggal : 16 Juni 2009
Judul Berita : Asap Karena Ulah Warga Juga
Laporan : Dadang Heru Dini
Warga : Jalan Gabus Raya, Rumbai, Pekanbaru.

SEJAK 15 hari lalu, kabut asap di Riau termasuk di Kota Pekanbaru tampak kian tebal. Akibatnya jarak pandang semakin berkurang dari hari ke hari. Saya yang bekerja bolak-balik dari Pekanbaru ke Minas untuk mengajar sangat merasakan kabut asap tersebut. Suasana kabut adap yang tebal lebih terasa saat di pagi hari ketika saya berangkat mengajar ke tempat tersebut.

Hampir disemua jalan mulai dari tempat tinggal saya sendiri di Rumbai yang tampak hanya kabut asap. Beberapa pengendara motor tampak menggunakan masker untuk melindungi pernapasan agar tidak dimasuki kabut. Saya tiap hari memakai masker karena ke mana-mana memakai sepeda motor.

Saat berkendara saya tidak membawa laju kendaraan lebih dari 40 kilometer per jam karena takut terjadi kecelakaan. Hal ini disebabkan jarak pandang terganggu oleh asap yang tebal sehingga pengendara lain lawan dari arah depan hanya bisa terlihat pada jarak sekitar 50 meter. Suhu udara di Pekanbaru juga semakin terasa panas dari hari ke hari. Padahal kita semua sudah mengetahui bahwa Pekanbaru ini suhunya lebih panas dari provinsi-provinsi lainnya di Pekanbaru.

Akibat banyaknya kabut asap ini saya juga mengkhawatirkan anak saya yang masih berumur dua tahun dua bulan terserang penyakit ISPA dan kanker kulit. Beberapa referensi yang saya baca di internet dan koran anak-anak di bawah umur lima tahun sangat mudah terserang ISPA dan kanker kulit. Selama saya dalam melakukan perjalanan berkeliling Kota Pekanbaru, beberapa di antara warga sekitar ada yang sengaja membakar lahan mereka hanya untuk kepentingan membuka lahan untuk berkebun atau membuat perumahan.

Mereka banyak beranggapan asap yang ditimbulkan bisa hilang ketika hujan turun, tapi kenyataannya walaupun hujan turun namun kabut asap tampak semakin tebal. Apa salahnya jika mereka membuka lahan dengan cara lainnya seperti membat beberapa semak dan pohon di tempat tersebut.

Oleh karena itu, saya meminta di Hari Ulang Tahun Pekanbaru sekarang ini sampai selanjutnya dimohon kepada masyarakat untuk tidak membakar lahan lagi sehingga tercipta udara yang bersih dan bebas dari polusi asap. Saya juga meminta pada Pemerintah Kota Pekanbaru agar lebih banyak lagi melakukan

Penghijauan di seluruh bagian kota. Bukan hanya di beberapa titik seperti yang dilakukan sebelum-sebelum ini. Jika perlu di setiap pinggir jalan ditanami semua pohon sehingga udara di Pekanbaru bisa lebih sejuk dan tampak lebih asri dan sehat untuk dihirup oleh masyarakatnya sendiri.(zid)

3. Terbitan tanggal : 19 Juni 2009
Judul Berita : Was-was Setiap Hujan
Sub Tema : Lingkungan
Laporan : Usman Toso, 44 tahun
Warga : Jalan Kopi, Tangkerang Labuai, Pekanbaru.

DRAINASE di sekitar rumah kami ini di Kelurahan Tangkerang Labuai memprihatinkan. Bila terjadi hujan, daerah kami ini 'wajib' banjir. Air bahkan sampai masuk ke rumah saya, tingginya sekitar 10 centimeter. Jelas, itu sangat mengganggu. Kami sekeluarga menjadi was-was bila terjadi hujan.

Kalau banjirnya malam, terpaksa tidak tidur hingga pagi. Sekali kami kecolongan, air merendam karung berisi beras seberat 30 kilogram. Terpaksa esoknya saya jemur lagi. Kalau terjadi banjir, Jalan Kopi ini tidak bisa dilewati oleh kendaraan roda dua. Tak jarang kendaraan mogok karena pengendara nekat melewati banjir saat air cukup tinggi.

Kondisi parit-parit di lingkungan kami yang membuat banjir menjadi langganan. Parit di depan rumah saya, misalnya, kedalamannya hanya sekitar 30 centimeter. Bagaimana parit itu bisa menampung air hujan? Apalagi daerah kami paling rendah di kawasan itu.

Air kiriman dari Jalan Cengkeh pun turun ke tempat kami. Parahnya lagi, parit di belakang rumah saya tidak seperti saluran air lagi. Memang ukuran paritnya cukup luas, tapi sudah dipenuhi oleh sampah-sampah dan rumput-rumput yang cukup tinggi. Parit makin dangkal oleh tanah dan pasir. Inilah yang menjadi faktor utama, mengapa bila hujan, selalu terjadi banjir di tempat kami.

4. Sub Tema : Lingkungan
Terbitan tanggal : 3 Agustus 2009
Judul Berita : Wisata Air Sungai Siak
Laporan : Afrian Tetty
Warga : Karyawan, Rumbai Pesisir, Pekanbaru.

SAYA selalu miris bila melewati jalanan di pinggiran Sungai Siak. Coba bayangkan, Sungai Siak yang terkenal kemanamana itu nyatanya kini semrawut, kumuh, dan tidak tertib. Kesan semrawut bisa dilihat dari deretan kedai jagung bakar. Bukannyasaya tidak suka mereka, tapi alangkah baiknya ditata lebih rapi dan indah. Warga juga tidak mengerti, seenaknya memanfaatkan pinggiran sungai, di antaranya sebagai tempat buang sampah dan menjemur pakaian. Sama sekali tidak indah dipandang mata. Jujur saja saya tidak bangga dengan kondisi Sungai Siak saat ini.

Malah saya merasa ada yang aneh saja, sebab Sungai Siak itu sudah terkenal kemana-mana. Saya kira tidak ada yang menolak bila salah satu ikon Riau ya Sungai Siak itu. Tapi kok pemerintah daerah seperti tidak peduli dengan keberadaan Sungai Siak? Kawasan itu mestinya ditata, dipercantik.

Manfaatnya banyak, tak cuma keasrian lingkungan, tapi juga berkait dengan kenyamanan warga dan menguntungkan untuk pariwisata. Kok bisa ya dinas pariwisata tidak memperhatikan ini, tidak menganggap ini penting. Coba kalau dari dulu di sepanjang pinggir Sungai Siak ditanami pepohonan yang rindang, kawasan ini bisa lebih segar dan enak dilihat.

Khusus di Pekanbaru, sepertinya saya belum menemukan kawasan untuk publik yang dipenuhi pepohonan yang bisa menyegarkan mata dan rasa sejuk. Alam Mayang memang sejuk, tapi itu kan milik swasta, untuk dikomersilkan. Saya kira, kuncinya hanya satu yakni penghijauan. Saya siap berada di barisan terdepan untuk menggerakkan warga untuk menanam pohon dan merawatnya.

Dari dulu saya pernah membayangkan, daerah pinggir Sungai Siak akan menjadi tempat rekreasi yang menyenangkan bagi warga dan dikenang mereka yang berkunjung ke Riau. Bayangan saya di sepanjang pinggir sungai tumbuh pohon-pohon rindang, diselingi taman bunga. Lalu ada bangku-bangku panjang yang disediakan bagi warga untuk menikmati sungai.

Tersedia pula arena memancing keluarga, serta sejenis alat transportasi air untuk seperti seperti boat atau bebek-bebekan. Terus, penting juga adanya panggung hiburan, apalagi menghadirkan kesenian budaya Melayu. Setiap orang yang datang bisa mengekspresikan seninya di sana. Tak boleh lupa, di sana mesti ada kedai makanan dan minuman khas, tentu yang pasti ada hidangan Melayunya, yang dikonsepsi secara bagus. Sehingga pilihannya tak hanya jagung bakar. Saya yakin ini akan mengundang siapa saja datang ke Sungai Siak. (nng)

5. Sub Tema : Lingkungan
Terbitan tanggal : 11 Agustus 2009
Judul Berita : Asap Rayuan Dolar dari Sawit
Laporan : dr. Djamaris Munte
Warga : Direktur RS Eria Bunda Pekanbaru.

KHALIFAURRASYIDIN, empat sahabat Nabi yang utama, menangis saat menerima amanah dari umat untuk menjakepala negara atau pemerintah sesudah Nabi Muhammad SAW yang mulia wafat. Umar Bin Khattab sering melakukan kunjungan-kunjungan tak terlihat umat pada tengah malam sunyi. Sekali waktu beliau mendengar suara tangis anak-anak dari sebuah rumah gubuk.

Dari celah-celah dinding, beliau melihat seorang ibu sedang berusaha mengalihkan perasaan lapar anak-anaknya dengan cara merebus batu. "Tidurlah dulu anak-anakku. Nanti kalau makanan ini sudah matang ibu akan bangunkan kalian". Begitulah berulang-ulang, tapi bila saatnya sang anak bangun dengan didera rasa lapar, ibu kembali menjawab, "gandum belum masak, tidurlah lagi, lanjutkan mimpimu."

Melihat dan menyaksikan kejadian ini Sayyidina Umar mengajak teman yang bersamanya ke Baitul Mal mengambil sekarung gandum. Saat mengangkat gandum itu, sahabatnya melarang, "Biarkan saya, ya Khalifah, yang mengangkatnya", Umar menjawab, "Tidak, tidak, tidak, ini kewajibanku. Sanggupkah kamu memikul dosaku di akhirat kelak?"

Cerita ini sering kita dengar. Itulah konsep ajaran Islam bagi para pemimpin. Kalau ajaran Islam ini diamalkan oleh pemimpin-pemimpin kita,

seperti presiden, gubernur, wali kota, bupati, sampai ketua RT, pasti mereka tidak dapat tidur melihat dan menyaksikan asap yang mengepung Pekanbaru dan hampir seluruh Riau yang sudah berlangsung berbulan-bulan.

Asap adalah kondisi permanen yang hampir setiap musim kemarau melanda Riau. Ini diakibatkan rayuan rupiah dan dolar dari pohon sawit. Banyak orang yang punya duit menginvestasikan uangnya membuka kebun kelapa sawit. Cara paling murah dan mudah membuka lahan, ya dengan cara membakar.

Dalam ilmu problem solving yang kita yakini sudah dikuasai penuh oleh pemimpin-pemimpin kita itu, hal-hal atau kondisi- kondisi permanen yang merugikan atau merusak harus dapat solusinya. Asap mengandung zat-zat yang sangat merugikan kesehatan manusia, yang dapat menyerang semua sistem tubuh, bahkan pada anak balita dapat mengurangi IQ. Efek asap bagi kesehatan manusia baik jangka pendek (seperti ISPA, asma), maupun jangka panjang (gangguan fungsi organ, pengurangan IQ). Sungguh mengenaskan melayani pasien-pasien dengan penyakit akibat asap.

Ibu-ibu hamil yang mengidap penyakit asma kronis pun banyak yang kambuh. Bayi-bayi yang baru berumur satu dua hari, begitu keluar, bayi langsung disambut asap. Kita punya dana cukup, yang berasal dari mata anggaran untuk melawan dan menyirnakkan asap ini. Pemerintah bersama DPRD dapat mengeluarkan perda untuk mewajibkan setiap kepala pemerintah, mulai dari lurah, camat, bupati, wali kota, hingga gubernur harus bertanggung jawab kepada setiap titik api yang muncul di daerahnya.

Dengan cara memberikan hukuman yang berat kepada pemimpin-pemimpin (pencipta titik api) itu. Untuk melaksanakan perda ini, mereka harus dibekali, dana yang cukup. Dana ini misalnya, untuk keperluan gubernur, yaitu setiap harinya melakukan pengawasan daratan Riau dengan menggunakan helikopter.

Bila menjumpai titik api, segera turun lalu melihat apa dan bagaimana usaha pemadaman titik api tersebut. Lalu langsung menemui pimpinan yang bertanggung jawab atas adanya titik api, untuk diberikan hukuman. Terakhir saya ingatkan, selama asap ini masih gentayangan mengepung kehidupan kita, dosa para pemimpin ini terus bertambah. Semoga Tuhan melimpahi kita dengan taufiq dan hidayah-Nya. (nng)

6. Sub Tema : Lingkungan
Terbitan tanggal : 12 Agustus 2009
Judul Berita : Satu Siswa Satu Pohon
Laporan : Erna Willianti SH
Warga : Pekanbaru, Ketua Yayasan Witama Penerus Bangsa.

KABUT asap dan polusi udara yang menyelimuti Riau merupakan bagian dari investasi dari tangan orang-orang egois, yang hanya mementingkan kebutuhannya sendiri tanpa mengedepankan kepentingan orang banyak. Saya tidak tertarik untuk membahas siapa kambing hitam di balik bencana ini. Tapi saya lebih bersemangat untuk membahas bagaimana agar petaka ini tidak berkelanjutan. Sehingga anak cucu kita kembali bisa menghirup udara segar dan sehat.

Sebagai pendidik, menurut saya sangat penting untuk menanamkan pemahaman tentang kepekaan terhadap lingkungan sedini mungkin pada anak-anak. Pembentukan moralitas cinta lingkungan bisa melahirkan pribadi yang lebih mencintai lingkungannya. Itu bisa melalui kebiasaan-kebiasaan sederhana, seperti membuang sampah pada tempatnya. Dan selalu membiasakan diri setiap hari untuk membersihkan lingkungan sekitar rumah. Atau mengajari mereka untuk bisa menanam satu pohon, memeliharanya hingga besar.

Ini bukan hanya kewajiban orangtua untuk memberikan contoh di rumah. Tapi ini juga tanggungjawab guru-guru mulai dari *play group* hingga sekolah menengah atas, dengan membiasakan muridnya untuk mencintai lingkungan. Karena watak atau prilaku itu bisa terbentuk dari kebiasaan-kebiasaan sejak kecil. Tidak sekadar mengajari lewat praktek, ilmu moralitas pun perlu diterapkan langsung sebagai teladan. Pembentukan pribadi cinta lingkungan sehat ini menjadi modal kita untuk tidak lagi menghirup kabut asap di tahun-tahun yang akan datang.

Menjadikan Riau lebih hijau dan sehat. Sangat menggembirakan sekali jika dinas pendidikan atau dinas terkait membuat program untuk membangun generasi yang cinta lingkungan. Bahkan gubernur bisa mengeluarkan instruksi, misalnya, setiap murid mulai dari *play group* sampai SMA harus mempunyai satu pohon untuk dirawat.

Bayangkan jika pohon-pohon itu besar, menghiasi sepanjang sudut kota dan jalanan yang ada di seluruh Riau. Pastilah, cemooan Riau sebagai penghasil kabut asap akan hilang sendirinya. Kita semua mempunyai tanggung jawab terhadap masalah kabut asap. Karena itu mari mulai sekarang peduli lah terhadap lingkungan kita. (nng)

7. Sub Tema : Lingkungan
Terbitan tanggal : 18 Agustus 2009
Judul Berita : *Warga Self Help*
Laporan : Nazaruddin
Warga : Rumbai asal Meranti.

MENGINJAK umur Riau yang ke-52 tahun ini, hoki bagi Meranti. Daerah ini kini menjelma menjadi daerah otonomi baru terpisah dari Kabupaten Bengkalis. Dampak dari otonomi ini, jelas diharapkan Meranti bisa terus maju mengejar dari berbagai ketertinggalan selama ini.

Meranti kini bersiap-siap menjadi daerah maju menyusul kabupaten lainnya yang sudah duluan terbentuk. Beberapa potensi alam yang dimiliki selama ini siap untuk digali, sebut saja seperti minyak gas (migas), perikanan, perkebunan, dan potensi lainnya. Bahkan Grup HM Sampoerna sudah melakukan investasisenilai 8 miliar dolar AS dengan membangun hutan tanaman industri (HTI) Sagu di Meranti.

Dari luas lahan 20 ribu hektare yang ditargetkan, kini sudah digarap sekitar 12 ribu hektare. Selama ini Meranti memang terkenal dengan sagunya. Bahkan kualitas sagu yang dihasilkan di Meranti termasuk berkualitas tinggi di Indonesia. Ternyata potensi ini langsung ditangkap oleh Grup Sampoerna.

Hebatnya, Grup Sampoerna juga sudah ancap-ancang membangun pabrik sago di Meranti.

Di antara olahannya adalah biofuel etanol (bahan bakar alternatif) dan obat-obatan kapsul. Artinya yang ingin saya gambarkan adalah, Meranti berpotensi menjadi daerah maju. Ini baru satu potensi, yakni sago. Belum lagi potensi lainnya yang dimiliki Meranti. Untuk itu perlu dukungan semua pihak guna menggali berbagai potensi yang dimiliki. Kini memang sudah saatnya pembangunan daerah tidak berorientasi APBD.

Tapi bagaimana stakeholder terkait bisa kreatif, apakah itu pihak swasta, pemerintah, dan warganya sendiri. Tidak ada lagi istilah, jika APBD belum ketuk palu oleh lembaga legislatif, berbagai kegiatan pembangunan seolah-olah mati suri. Paradigma dan perilaku seperti ini sudah harus segera diubah.

Pembangunan Meranti ke depan tidak identik dengan membangun fisik, tapi bagaimana sektor perdagangan terus bergeliat dan masyarakatnya bisa ikut menikmati berbagai pencapaian yang didapatkan. Untuk itu perlu dibentuk warga yang self help. Artinya turut membangun dirinya sendiri. Pemerintah dengan kapasitasnya bagaimana mampu mendorong semua pihak untuk berkreasi. Mendorong pihak swasta berinvestasi dan lain sebagainya.(ksi)

5. SubTema Budaya

Dari keseluruhan sampel sebanyak 60 berita, berita yang tergolong kepada sub tema budaya sebanyak empat berita, sebagai berikut:

1. Sub Tema : Budaya
Terbitan tanggal : 9 Agustus 2009
Judul Berita : Seni Rupa Terlupakan
Laporan : Hamdani
Warga : Pekanbaru, Pemilik Galeri Lukisan.

PEMBANGUNAN di Provinsi Riau dari tahun ke tahun makin bagus. Tapi sayang itu tidak seimbang dengan kemajuan di bidang kebudayaan. Memang pemerintah provinsi membuka diri terhadap pengembangan kesenian di Riau, khususnya musik dan seni tari. Itu terlihat dari berbagai acara kesenian yang digelar, terutama di Pekanbaru. Cuma pemerintah provinsi kurang memperhatikan potensi lain dari seni rupa. Padahal, seni rupa dapat dijadikan salah satu penarik wisatawan berkunjung ke Riau.

Mestinya pengembangan kesenian antara seni musik, seni tari, dan seni rupa itu satu paket, sehingga dapat jalan beriringan. Jika itu dibiarkan timpang, lamba laun perkembangan seni rupa di Riau akan memudar. Para pelaku seni di bidang ini juga akan terlemahkan dan akhirnya mati. Pasalnya, para pelaku seni tidak lagi dapat berkarya dan mengembangkan potensinya. Saya kira sudah saatnya Pemprov Riau mewartahi potensi dari pelaku-pelaku kesenian di bidang seni rupa.

Misalnya dengan membangun fasilitas yang dapat dijadikan anakanak untuk mempertajam insting berkeseniannya. Dengan terwadahnya mereka, regenerasi pelaku seni dapat terjamin. Kritik saya yang lain, selama ini pemerintah cenderung menjadikan kesenian sebagai barang dagangan. Seni diangkat kala ada kebutuhan acara seremonial. Itu bisa kita lihat dari berbagai persembahan yang diberikan kepada setiap pejabat yang berkunjung ke Bumi Lancang Kuning.

Kesenian tidak lagi pada substansinya. Ini dikhawatirkan akan menyebabkan kesenian akan berjalan di tempat. Walau ada pengembangan, itu hanya untuk kebutuhan seremonial belaka. Bukan lahir dari pelaku seni itu sendiri. Kondisi ini tidak boleh kita biarkan, karena lambat laun kesenian kita akan tergerus oleh budaya lain yang lebih kuat secara tradisi. Apalagi Riau dengan budaya Melayu-nya yang terbuka saat ini berada di tengah masyarakat yang kian majemuk.

Apapun jenis keseniannya, baik seni tari, musik, atau seni rupa harus benar-benar lahir dari masyarakatnya. Pemerintah cukup menjadi fasilitator. Jangan sampai menjadi subjek pengatur, yang berakibat pada hilangnya substansi dari seni itu sendiri. Saatnya pemerintah lebih mengedepankan kesenian sebagai fasilitas pemersatu, penunjang pertumbuhan, dan pemberdayaan manusia yang nantinya berkontribusi pada pembangunan di Riau. (cr2)

2. Sub Tema : Budaya
Terbitan tanggal : 13 Agustus 2009
Judul Berita : Enyahkan Topeng Itu
Laporan : Rony Batista
Warga : Dosen Fisip Universitas Terbuka, UPBJJ-UT Pekanbaru.

MENGINJAK usianya yang ke-52 ini Riau telah menunjukkan kebangkitannya. Di perkotaan kita melihat tingkat ekonomi dan kesejahteraan masyarakat semakin meningkat. Pusat perbelanjaan selalu saja penuh sesak. Budaya hedonis hampir setiap saat kita saksikan, meski itu merupakan distorsi dari budaya Melayu itu sendiri. Tapi di balik itu, di beberapa sudut kota dan pedesaan kita masih miris menyaksikan kemiskinan yang mendera.

Sayang sekalikamuflase itu masih terjadi dalam kehidupan kita. Kamuflase itu diperparah ranah birokrasi dan politik. Praktik patologi birokrasi ini dapat mengerosi kepercayaan masyarakat terhadap aparat di lapangan. Di bidang politik, kamuflase ini seperti 'tak terhindarkan' lagi.

Pembuatan Peraturan Daerah (Perda) dan penyusunan, pembahasan hingga pengesahan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) adalah contoh betapa kamuflase telah merasuk di level elite, sehingga berdampak pada semakin terbengkalainya kepentingan hajat hidup masyarakat banyak.

Dalam bayangan kita sebagai masyarakat awam, Peraturan Daerah dan sejenisnya adalah kebijakan publik yang dibuat berdasarkan norma-norma ideal untuk kepentingan masyarakat. Para pembuat kebijakan diasumsikan adalah mereka yang memiliki kepribadian dan orientasi yang selalu didedikasikan untuk rakyat. Padahal kenyataannya tidak selalu demikian. Aturan yang dibuat tidak lebih merupakan produk permainan dan rebutan kepentingan ekonomi politik para elite.

Peraturan lebih banyak dibuat berdasarkan kepentingan dan kebutuhan para pembuatnya. Hanya segelintir untuk kesejahteraan rakyat. Para anggota dewan dan pejabat birokrasi lebih memikirkan bagaimana proyek skala besar memberi keuntungan ekonomis bagi dia dan kelompoknya. Menjadi nyata adanya ketika Biro Kesra merilis ribuan proposal permohonan bantuan masuk ke kantor gubernur, di mana tidak sedikit merupakan organisasi sang anggota dewan dan pejabat birokrasi.

Disantuninya berbagai lembaga swadaya masyarakat (LSM) ketika marak protes terhadap anggaran publik (baca: APBD) untuk Ormas sebenarnya bukanlah hal yang mengagetkan. Selama ini, proses penyusunan APBD selalu sarat dengan titip menitip proyek. Bagaimana kita harus menyikapi masalah-masalah ini?.

Pastilah kita sepakat bahwa kamufase ini harus diberantas tuntas. Pastilah kita ingin Riau yang kaya ini benar-benar membuat rakyatnya sejahtera. Tetapi, dari mana harus mulai? Tidak ada solusi yang mudah untuk jangka pendek. Penguatan kesadaran politik rakyat menjadi salah satu aspek penting. Selamat ulang tahun Provinsi Riau. Semoga semakin bermarwah. (nng)

- 3. Sub Tema : Budaya
- Terbitan tanggal : 21 Agustus 2009
- Judul Berita : Bimblinglah Sepenuh Hati
- Laporan : Suyadi
- Warga : Pekanbaru

PROVINSI Riau di usia 52 tahun masih dihadapkan dengan masalah kemiskinan dan pengangguran. Padahal secara umum pertumbuhan dan perekonomian Riau cukup bagus. Salah satu penyebabnya diduga karena sektor riil banyak yang belum terangkat, sehingga pembangunan tak merata. Miris sekali, Riau yang kaya memiliki angka kemiskinan dan pengangguran tinggi. Pemerintah provinsi seharusnya memiliki prioritas-prioritas tertentu dalam mengatasi kemiskinan ini, atau minimal mengurangnya.

Pemerintah harusnya memiliki pilot project bagaimana mengurangi kemiskinan. Saat ini sudah ada PNPM yang dikenalkan oleh pemerintah pusat. Riau mestinya juga mampu mengembangkan model yang sama namun dalam bentuk lain. Melalui program kemandirian tersebut masyarakat diharapkan tidak hanya menerima bantuan dari pemerintah, namun berusaha mengangkat dirinya sendiri dari kemiskinan.

Di sinilah letak peran penting pemerintah, yakni memberikan pengarahan dan bimbingan agar penggunaan dana dan bantuan yang diterima masyarakat sesuai target. Pembinaan jadi hal yang penting karena tidak semua penduduk di Riau berpendidikan tinggi. Bimbingan mesti sepenuh hati. Jangan sampai bimbingan diberikan sekadar melepastanggung jawab, tanpa ada tanggung jawab moral. Bimbingan juga tentunya sesuai dengan kemampuan dan minat masyarakat. Sesuai dengan karakteristik tempat tinggal mereka. Sebagai contoh, masyarakat yang memiliki ketertarikan di bidang perkebunan jangan diberi bantuan dan bimbingan dalam bentuk perikanan.

Masyarakat yang tinggal di sekitar sungai Siak yang mata pencariannya dari perairan jangan dipaksa untuk bertani. Kesesuaian ketertarikan masyarakat

sekitar dengan model bimbingan dan bantuan akan memaksimalkan peran pemerintah. Dari segi SDM, pembimbing yang dikerahkan haruslah orang yang punya pengetahuan di bidang tugasnya.

Petugas yang ahli di bidang perikanan dikerahkan untuk membimbing masyarakat yang tertarik pada perikanan. Jangan sampai pembimbing yang dikerahkan adalah yang tidak mengerti masalah yang mereka hadapi. Dengan bimbingan ini belajar secara langsung, yang nantinya menghasilkan kader baru dari kalangan mereka sendiri. Kader inilah yang akan mengembangkan ilmu yang mereka peroleh kepada orang lain. Suatu saat jumlah masyarakat yang paham terhadap potensi di sekitarnya lebih meningkat. (cr1)

4. Sub Tema : Budaya
Terbitan tanggal : 29 Agustus 2009
Judul Berita : Gali Potensi Lokal
Laporan : Faisal Almatin
Warga : Dumai.

GELIAT pembangunan Pelabuhan Roro Dumai-Melaka yang berlokasi di Jalan Batu Bintang Purnama terus digesa jelang waktu pengoperasian. Infrastruktur pendukung dermaga seperti pagar dan finishing badan pelabuhan terus dilakukan Pemko Dumai dan dukung Pemprov Riau. Keberadaan pelabuhan ini kelak bisa menjadi daya tarik bagi para investor, baik lokal maupun internasional yang akan menanamkan modalnya di daerah ini, sebagai infrastruktur pendukung KEK (Kawasan Ekonomi Khusus).

Adanya KEK kelak mampu menggerakkan sektor ekonomi lain, sebagai pengaruh dari multiplier effect. Harapannya, keberadaan dermaga ini harus didukung oleh seluruh elemen masyarakat, bukan hanya pemerintah. Satu hal yang saya lihat, saat ini Dumai belum memiliki barang dan makanan yang menjadi ciri khas daerah yang bisa dijadikan cendera mata sebagai pembeda dari daerah lain. Sehingga pendatang dari daerah lain yang berkunjung ke Dumai tak punya kesan pada daerah ini.

Kalau pun ada, itu pun belum bisa dijadikan maskot daerah. Begitu pun kearifan lokal, seperti tradisi khas masyarakat tempatan yang dikenal dengan Melayu-nya masih belum tergali. Padahal dari sisi budaya, masyarakat di daerah ini punya hubungan kekerabatan yang erat dengan warga melayu di semenanjung Malaysia. Tak jarang, sebagian warga Dumai masih memiliki keluarga, mak cik (bibi), pak cik (paman), nenek dan atuk (kakek) yang tinggal di sana.

Saking dekatnya, melancong ke Malaka mau pun ke Dumai bak pulang ke kampung halaman. Hanya dipisah batas negara. Dari sisi bahasa dan tradisi, keduanya tak berbeda jauh. Masyarakat dan pemerintah harus jeli melihat peluang ini. Jangan sampai daerah ini hanya dijadikan sebagai tempat persinggahan. Padahal banyak potensi wisata sejarah yang bisa digali. Seperti legenda Putri Tujuh dan sejarah Kerajaan Sri Bunga Tanjung. (ema)

6. Sub Tema Sejarah

Sub tema berita sejarah dari keseluruhan sampel (60 berita), hanya terdapat satu berita, sebagai berikut:

1. Sub Tema : Sejarah
Terbitan Tanggal : 3 Juni 2009
Judul Berita : Asal Mula Nama Panam
Laporan : Syafruddin
Warga : Jl. Kereta Api, Kelurahan Tangkerang Tengah, Kec. Marpoyan Damai, Pekanbaru.

SAYA adalah warga Kota Pekanbaru yang sudah puluhan tahun tinggal di sini. Saya melihat perkembangan Pekanbaru dari era demi era, terasa pesat sekali. Waktu tahun 1950-an, luas Pekanbaru, pembaca yang budiman baru saya perkirakan tidak lebih dari tiga kilometer persegi. Pada tahun 1962 baru dibikin Jembatan Leighton.

Sejak jembatan itu dibuka, pembangunan terasa semakin pesat. Tahun 1980-an sudah tembus jalan ke Dumai. Kemudian Pekanbaru berubah menjadi kotamadya dan pertumbuhan makin pesat. Secara ekonomi, sejak tahun 1980-berbicara, apalagi menginjak tahun 1990-an pemerintah mulai mengembangkan bidang pertanian dan perkebunan.

Perkebunan pertama kali dikembangkan di wilayah Tandun. Sampai sekarang bisa dikatakan 80 persen wilayah Riau sudah diusahakan untuk perkebunan dan pertanian secara luas. Jadi dengan kondisi di bawah minyak dan di atas minyak, itu Riau sudah bisa diibaratkan sebagai gula.

Nah, ibarat gula, kalau ada gula ada semut. Mulai berdatanganlah warga dari seluruh provinsi. Mereka sudah mulai memindahkan modal ke Pekanbaru dan Riau umumnya. Akibatnya mulai tahun 2000-an, khususnya Jalan Sudirman sudah menjamur bangunan yang bertingkat. Kalau saya perkirakan sekarang Pekanbaru sudah sekitar 25 kilometer persegi. Mulai dari Simpang Panam, sampai ke kota ini. Panam itu asalnya dari perusahaan minyak Amerika yang mencari minyak di sana. Nama perusahaannya Pan American. Makanya disebut Panam. Saya tahu betul akan hal ini. Itu masih tahun 1960-an.

Setelah pengembangan Jalan Subrantas, wah, pertokoan menjamur. Malahan Pekanbaru ini ibarat dibagi dua kawasan, yakni Pekanbaru selatan dan utara. Setahu saya waktu sekolah dulu, kota terbesar di Sumatera ini adalah Medan dan Padang. Tapi sekarang, Medan saja mungkin sudah kalah dengan Pekanbaru ini. Tak hanya dari segi pembangunan, kalau saya lihat, dari segi pendapatan per kapita sudah lebih tinggi juga dari kota-kota itu.

Dari sisi kesejahteraan masyarakat, saya lihat ada dua bagian, yakni yang ekonomi formal dan ekonomi non formal. Kalau yang formal seperti pegawai, itu saya lihat sudah sejahtera. Sementara yang nonformal, seperti pedagang itu memang tergantung musiman. Tapi yang industri kecil malah pesat, seperti usaha perabot. Dengan perkembangan perumahan, tentu butuh perabot. Dan ini membuat pesat usaha itu. Akhir-akhir ini pengurusan KTP sudah mulai membaik. Apalagi lurah sekarang ini sudah profesional. Sudah berpendidikan. Kalau dulu ya

sesuai dengan warna pemerintahan. Jadi selama otonomi daerah ini pelayanan pemerintah lebih ditingkatkan.

Kalau dulu di bawah tahun 2000-an memang agak susah untuk pengurusan KTP. Cari camatnya susah, cari lurahnya susah. Begitu juga di bidang kesehatan. Apalagi dengan program kesehatan gratis. Juga sudah bagus. Cuma sekarang masalah kebersihan lingkungan. Terlihat masih di sekitar jalan-jalan utama. Kalau di pinggiran dan di kawasan permukiman, itu masih kurang. Lihat saja bagaimana perkembangan DBD. Mungkin juga aparat kurang turun ke masyarakat. (hky)

7. Sub Tema Sosial dan Lingkungan

Sub tema lingkungan dari keseluruhan sampel (60 berita), terdapat lima berita. Adapun berita tersebut antara lain:

1. Sub Tema : Sosial dan Lingkungan
Terbitan tanggal : 4 Juni 2009
Judul Berita : Hujan Sebentar Sudah Banjir
Laporan : H Rusli M
Warga : Ketua RW 01 Kelurahan Simpang Baru, Panam, Pekanbaru.

DI DAERAH saya, RW 01 Kelurahan Simpang Baru, permasalahan yang pokok adalah banjir. Setiap hujan, meski hanya sebentar, langsung terjadi genangan air. Terutama di persimpangan Tabek Gadang–Jalan Ring Road dan Jalan HR Subrantas.

Arus lalu lintas pun terhambat. Pasti ini mengganggu aktivitas warga, apalagi Simpang Tabek Gadang dilalui bus-bus lintas provinsi, terutama ke kota-kota di Sumatera Barat, yang berasal dari Terminal AKAP. Setiap banjir, warga banyak yang melapor kepada saya. Pasalnya, banjir tidak hanya menggenangi namun juga masuk ke rumah sebagian warga. Ini dialami oleh warga saya yang tinggal di sekitar Jalan Rajawali Sakti dan Jalan Rambai.

Kasih juga melihat mereka. Sebenarnya, banjir bukan cuma permasalahan warga saya. Banjir kini mudah ditemui di sejumlah wilayah Kota Pekanbaru. Saya sudah 15 tahun jadi Ketua RW di sini. Dulunya, Kota Pekanbaru dikelilingi hutan. Sekarang hutan sudah tak ada, digantikan bangunan mulai dari rumah hingga perkantoran. Banyak sekali pendatang. Daerah rawa untuk menampung air sudah semakin sedikit, karena terus ditimbuni untuk pembangunan perumahan. Akibatnya, aliran air pun nggak jelas jadinya. Mengatasi masalah ini tak bisa diharapkan hanya dari warga saja.

Pemerintah kota harus turun tangan untuk menanganinya segera. Perlu dipikirkan untuk membuat saluran pembuangan, hingga alur air lancar. Permasalahan jalan juga dikeluhkan warga, khususnya di Jalan Rajawali. Lihat sendiri, jalannya berlobang-lobang sampai ujung. Lobangnya besar- besar. Belum lagi saat kemarau, banyak debu. Bukan hanya Jalan Rajawali. Jalan yang tembus

ke Jalan Ring Road juga rusak. Memang, sudah ada rencana pemerintah kota untuk melakukan pengaspalan jalan-jalan di sini.

Tapi itu dulu. Sampai sekarang tak juga direalisasikan. Jalan kami masih berlobang-lobang. Kami berharap, proyek pengaspalan jalan segera saja direalisasikan. Persoalan lainnya adalah kurangnya sekolah dasar (SD). Butuh sekolah baru atau penambahan gedung. Kasihan anak-anak sini yang harus bersekolah ke tempat jauh. Kalau dia sudah SMP mungkin nggak apa-apa, tapi ini masih anak kecil yang duduk di bangkusekolah dasar. (cr4)

2. Sub Tema : Sosial dan Lingkungan
Terbitan tanggal : 1 Agustus 2009
Judul Berita : Jadi Kisah Masa Depan
Laporan : Al-Azhar
Warga : Budayawan Riau.

PADA bulan-bulan menjelang peringatan Hari Ulang Tahun (HUT) Ke-52 Riau, yang jatuh pada tanggal 9 Agustus 2009 mendatang, daerah ini terkepung dalam kenyataan “kelabu”, dalam arti harfiah dan kiasan. Pertama, negeri kita ini memang “kelabu” oleh asap, yang sudah lebih dua bulan mengaburkan pandangan kita, menyesak nafas kita, menggerogoti kesehatan kita, mengganggu aktivitas kehidupan sehari-hari semua kita.

Kedua, “kelabu” oleh pemadaman listrik yang durasinya mencapai hitungan jam separuh hari. Kenyataan “kelabu” yang berkepanjangan itu memaksa kita untuk berperasangka negatif tentang pengurusan hal-ihwal yang sudah menjadi keperluan asas mayoritas orang di negeri ini.

Apa yang disebut perencanaan dan tindakan antisipatif, ternyata baru bisa kita ucapkan, sedangkan maknanya tetap mengapung, belum mewujudkan di bumi kenyataan hidup kita. Asap bukanlah ancaman baru kita; pangkal-balanya pun sudah teridentifikasi dari pengalaman tahun-tahun sebelumnya. Tapi ia datang lagi kini, lebih lama, dan lebih pekat; dan kita hanya menyaksikan kegagapan penanganannya serta keluhan-keluhan putus asa.

Kita seperti digiring untuk melupakan keharusan-keharuan penegakan hukum yang tegas pada orang atau perusahaan yang melakukan pembakaran lahan secara masif. Lebih dalam lagi, kita masih melihat kemaruk pemikiran dan tindakan ekonomis berbasis lahan luas, yang keuntungan terbesarnya hanya untuk segelintir orang, pemilik modal.

Dalam hal energi listrik pun begitu pula. Pertumbuhan keperluannya yang tinggi di Riau seperti tak terbaca oleh PLN. Dan sekarang malah kita diminta untuk maklum saja. Satu-satunya kemakluman pada saya, dalam konteks PLN ini, adalah bahwa mereka tidak amanah!.

Akhirnya, marilah berdoa agar para pengurus hajat asas orang banyak itu sadar bahwa kebaikan dan keburukan setiap zaman akan dicatat oleh sejarah. Dengan kesadaran itu, kita berharap mereka bercermin mematut diri untuk

menabung kebaikan, seraya membayangkan seperti apa mereka dalam kisah-kisah sejarah masa depan.(ksi)

3. Sub Tema : Sosial dan Lingkungan
Terbitan tanggal : 10 Agustus 2009
Judul Berita : Belum Ayomi Rakyat
Laporan : Abbas Jamil
Warga : Ketua Forum Komunikasi Pemuka Masyarakat Riau (FKPMR).

TEPAT 9 Agustus 2009, Provinsi Riau memasuki usia 52 tahun. Selama rentang itu pula kondisi ekonomi masyarakat terus meningkat. Apalagi setelah otonomi daerah pada tahun 2000 lalu. Tapi tidak dapat dipungkiri, angka kemiskinan masih tinggi. Persoalan mendasar di masyarakat juga masih terjadi, seperti krisis listrik, air bersih dan sengketa lahan.

Di sepanjang daerah aliran sungai (DAS) masih terlihat penduduk miskin yang tidak mampu mengubah nasibnya menjadi lebih baik. Justru penduduk pendatang atau transmigrasi yang lebih maju karena diberikan berbagai fasilitas untuk memperbaiki ekonomi keluarga. Saya menemukan di satu tempat, warga tempatan justru menjadi buruh dari penduduk transmigrasi di daerah itu.

Selain itu persoalan sengketa lahan yang berakibat adu fisik antara masyarakat tempatan dengan perusahaan-perusahaan yang memperoleh izin Hak Pengelolaan Hutan (HPH) dari pemerintah. Bisa dikatakan tidak ada lagi hutan ulayat atau hutan adat yang dimiliki masyarakat. Pemberian izin HPH tidak lagi memandang wilayah yang dimiliki masyarakat adat, tapi berdasarkan peta buta yang tak mempertimbangkan aspek sosial masyarakat tempatan. Lebih ironisnya, ketika terjadi bentrokan antara masyarakat tempatan dengan perusahaan pemilik HPH, pemerintah terkesan menghindar untuk memberi solusi.

Bahkan memberi kata bela sungkawa pun merupakan sesuatu yang mahal. Ini buktinya pemerintah belum berpihak dan mengayomi rakyat tapi berpihak pada kapitalis. Seharusnya pemerintah daerah bisa membuat Tata Ruang dan Tata Wilayah (RTRW) yang mempertimbangkan berbagai aspek sosial masyarakat. Seperti hutan ulayat, hutan adat dan pemukiman penduduk yang sudah ditempati ratusan tahun.

Uniknya dalam HPH yang dimiliki perusahaan, terdapat pemukiman penduduk. Tepat 52 tahun Riau, Minggu (9/8), satu kado istimewa yang muncul adalah kabut asap dan persoalan listrik. Kedua masalah ini tidak hanya membuat rakyat bertambah sengsara tapi juga membuat perekonomian menjadi kacau. Saya tidak menutup mata, banyak memang kemajuan yang dicapai selama beberapa tahun belakangan, tapi persoalan mendasar juga belum tuntas. (san)

4. Sub Tema : Sosial dan lingkungan
Terbitan tanggal : 30 Agustus 2009
Judul Berita : Bangun Kebun Rakyat
Laporan : Dodi Oktavianus
Warga : Rokan Hilir.

BEBERAPA tahun belakangan pembangunan Kabupaten Rokan Hilir atau Rohil maju pesat, terutama pembangunan fisik di kota Bagansiapiapi. Jika dalam satu tahun ini tak pernah berkunjung ke kota Bagansiapiapi, maka mereka pasti akan terkesima melihat kemajuan pembangunannya. Sebagai kabupaten baru yang terpisah dari kabupaten induk Bengkalis, maka memang sudah sewajarnya pembangunan infrastruktur fisik digesa, seperti jalan sebagai sarana transportasi dan perkantoran.

Menurut pengamatan saya pembangunan fisik ini betul-betul pesat dan layak diberi apresiasi kepada pemerintahan yang sekarang. Kualitas pembangunan seperti ini juga harus terus ditingkatkan dan merata, sebab Rohil terdiri dari 11 kecamatan. Keberhasilan pembangunan ini bukan sebatas klaim, tapi sudah diakui oleh pemerintah, dibuktikan dengan berhasilnya Pemerintah Kabupaten Rokan Hilir merebut Piala Adipura yang memposisikan Bagansiapiapi sebagai salah satu kota kecil terbersih di Indonesia.

Di lihat dari sektor pendidikan, Pemkab Rohil juga memberi perhatian lebih kepada putra-putrinya yang ingin melanjutkan pendidikan ke luar daerah. Hal itu dibuktikan dengan adanya bantuan beasiswa setiap tahun yang bersumber dari APBD. Perhatian seperti ini kita harapkan terus berkelanjutan untuk jenjang pendidikan yang lebih tinggi dengan alokasi dana yang proporsional.

Secara perlahan apa yang menjadi harapan kita ini memang sudah dilakukan, kedepan kita harapkan bisa ditingkatkan lagi. Kini Rokan Hilir juga tengah bersiap-siap menjadi tuan rumah Purna MTQ tingkat Provinsi Riau. Saya melihat Rohil begitu serius ingin menyukseskan perhelatan ini. Dibuktikan dengan pembangunan lokasi MTQ yang megah. Namun agar perhelatannya sukses, perlu dukungan semua pihak.

Masih banyak pencapaian lainnya yang layak mendapat apresiasi masyarakat luas. Namun dari sederetan pencapaian tersebut, ada juga yang perlu mendapat perhatian serius pemerintah setempat, terutama soal lingkungan. Itu karena Rohil termasuk wilayah yang rawan banjir. Seperti adanya pembabatan hutan lindung dan pemanfaatan lahan gambut menjadi perkebunan atau pemukiman. Contohnya lahan hutan lindung yang terdapat di seberang Desa Pujud, Kecamatan Pujud, Rohil.

Padahal sampai sekarang status lahan seluas 80 ribu hektare tersebut masih sebagai hutan lindung. Sayangnya, hutan lindung itu kini sudah punah ranah dan sudah menjadi hamparan kebun sawit. Ini menjadi pekerjaan rumah pemerintah daerah untuk diselesaikan. Kalau memang mau dijadikan perkebunan, lepaskan dulu status lahan tersebut menjadi lahan perkebunan dan buat perkebunan rakyat yang diperuntukkan untuk rakyat, seperti yang sudah dibangun di daerah Bangko Pusako. (ksi)

8. Sub Tema Sosial dan Hukum

Berita yang termasuk pada tema hukum dan sosial, hanya satu berita dari keseluruhan sampel (60 berita), sebagai berikut:

1. Sub Tema : Sosial dan Hukum
Terbitan tanggal : 7 Juni 2009
Judul Berita : Retribusi sampah sampai 200 ribu
Laporan : Susi M
Warga : Pedagang di Jalan Tuanku Tambusai, Sukajadi,
Pekanbaru.

DI Jalan Tuanku Tambusai, tempat saya membuka usaha, ruko yang saya gunakan ditarik retribusi sampah sebesar Rp 50 ribu perbulan. Padahal sampah yang saya hasilkan tidak seberapa. Sebagai orang yang berusaha dibidang jual beli buku, sampah yang ada pastinya berupa kertas. Kebanyakan kertas sisa pun saya olah lagi menjadi bloknotes. Otomatis sampah yang dihasilkan sangat kecil. Anehnya lagi petugas yang menarik retribusi tiap bulan selalu berganti orang. Tidak pernah ada petugas tetap. Mereka pun bukanlah dari petugas yang terkait dengan kebersihan.

Dari pantauan saya oknum yang selalu melakukan penarikan tergabung dalam organisasi kepemudaan (OKP) tertentu. Pernah ketika melakukan penarikan, saya menanyakan surat tugas dan asal mereka, tapi mereka tidak bisa menunjukkannya. Dalam melakukan penarikan, cara yang digunakan pun tidak sopan.

Sepanjang pengalaman saya dan teman-teman di lingkungan sekitar tempat usaha, kami merasa tertekan secara psikologis. Terutama ketika tidak punya uang dan berjanji beberapa hari lagi agar kembali, mereka cenderung kasar. Uniknya lagi setiap melakukan penagihan, mereka selalu mengatasnamakan camat setempat. Bila ditanyakan surat tugas, mereka mengalihkan bahwa tanda dan cap basah yang terdapat dalam tanda terima uang sudah mewakili.

Terkadang mereka juga menyuruh kami datang ke kecamatan bila tidak percaya pada mereka. Sebagai orang yang memiliki pekerjaan dan tanggung jawab terhadap pekerjaan, suatu hal yang tidak mungkin bila harus ke camat hanya menanyakan hal tersebut. Retribusi yang ditarik bervariasi. Mulai dari Rp 50 ribu hingga Rp 200 ribu. Pernah saya tanyakan dasar hukum mereka melakukan penarikan sebesar itu, oknum tersebut justru marah.

Prilaku yang mereka tunjukan sudah tidak sopan dan tanpa etika. Seolah-olah kami warga yang mencari uang dengan banting tulang, kok tiba-tiba mereka yang menikmati hasilnya. Besar retribusi yang ditarik juga tidak sebanding dengan fasilitas yang disediakan. Hingga saat ini, di depan toko saya tidak disediakan tempat sampah. Akibatnya saya harus menyediakan tempat sampah sendiri. Pernah suatu kali saya belum memiliki uang dan meminta agar mereka kembali akhir bulan. Belum sampai lima hari, mereka kembali datang ke ruko dan menagih.(cr1)

9. Sub Tema Sosial dan Budaya

Untuk tema sosial dan budaya. Berita pada sampel (sebanyak 60 berita), hanya satu berita yang termasuk kedalam tema sosial dan lingkungan, sebagai berikut:

1. Sub Tema : Sosial dan Budaya
- Terbitan tanggal : 4 Agustus 2009
- Judul Berita : Selamatkan Masa Depan Riau
- Laporan : Dr.H.Ekmal Rusdy
- Warga : Ketua KPAID Kota Pekanbaru.

PADA 1511, saat bangsa portugis melewati Selat Malaka, mereka melihat beberapa aliran sungai yang bermuara ke laut. Daerah berasalnya sungai-sungai itu mereka sebut Rio yang berarti sungai. Selanjutnya berkembang sebagai Riau yang kini melekat sebagai sebutan provinsi yang kini sudah memasuki usia ke-52 tahun, terhitung 9 Agustus 1957.

Memang banyak perubahan secara fisik dalam usia yang melebihi setengah abad ini. Namun cukup banyak yang membuat kita risau, jika merenung jauh seberapa besar akar budaya Melayu tercabut dari ruhnya, tergilas budaya yang jauh dari syara' yang bersendikan Kitabullah.

Potret remaja yang terjerumus narkoba maupun seks bebas terlihat dalam angka penderita pengguna narkoba maupun AIDS yang sudah sampai pada tahap yang cukup memalukan. Padahal peringatan budaya maupun seni sudah cukup banyak digelar di Bumi Lancang Kuning, termasuk Festival Budaya Melayu se-Dunia yang diadakan di Riau. Tapi nampaknya baru sebatas pementasan yang tak membumi dan teraplikatif dalam hidup dan kehidupan masyarakat.

Pertanyaan yang timbul, sudah seberapa jauhkah Visi dan Misi Riau 2020 betul-betul terlaksana secara terukur dan dapat diukur? Lihat saja, pada Minggu dini hari yang diramaikan dengan ulah remaja yang berkeliaran dengan kendaraan roda dua dalam jumlah yang tak kurang dari 25 orang. Sempat pula saya saksikan mereka dikejar-kejar Polantas. Pemandangan di simpang jalan, tak sedikit anak jalanan yang hidup dari belas kasih orang yang lewat.

Data dari Pekan Penjaringan Anak Jalanan yang digelar KPAID Kota Pekanbaru pada 26-31 Mei 2008 di Pekanbaru menyatakan, sebahagian besar anak-anak yang mencari nafkah di jalanan itu sebagai penjual koran (48 %), pengamen (18%), pengamenpenjual koran-sambil penyapu mobil (15%), mintaminta (7%), merangkap sebagai pengamenjualan koran-kernet mobil angkot dan juga pemulung (4%), jual koran dan juga penyapu mobil (3%). Hanya sebagai pemulung (2%), dan selebihnya sebagai calo oplet, pengamen, penyapu mobil. Bahkan ada juga yang tak menjawab. Ada yang masih tinggal dengan keluarga, maupun yang bertempat tinggal di jalanan, dengan waktu melebihi dari 3- jam (72 %), sehingga mengandung unsur berbahaya dari sudut kesehatan, keselamatan dan perkembangan moral anak.

Tragisnya, tidak sedikit di antaranya di temukan yang sudah terjerumus dalam pergaulan orang dewasa. Tak ada pilihan, perlu langkah penyelamatan demi masa depan anak. Anak adalah bapak masa depan. Menyiapkan Indonesia ke

depan, tidak cukup hanya berbicara soal *income* percapita, pertumbuhan ekonomi, nilai investasi, atau indikator makro lainnya. Membuat perencanaan masa depan tanpa memperhitungkan variabel anak adalah sebuah pikiran amoral dan ahistoris, karena tidak meletakkan manusia sebagai faktor determinan dalam perubahan masyarakat. Inilah yang membuat Riau dalam risau. (doa)

Untuk lebih jelasnya dari kelompok sub tema berita diatas yaitu, Tema Politik, Tema Sosial, Tema Ekonomi, Tema Lingkungan, Tema Budaya, Tema Sejarah, Tema Sosial dan Lingkungan, Tema Sosial dan Hukum, Tema Sosial dan Budaya, dapat dilihat pada masing-masing tabel dibawah ini, sebagai berikut:

Tabel 2.1
Berita Termasuk Pada Sub Tema Politik

No	Edisi	Judul Berita	Frekwensi
1	13 Agustus 2009	Enyahkan Topeng Itu	1
Total			1

Tabel 2.2
Berita Termasuk Pada Sub Tema Sosial

No	Edisi	Judul Berita	Frekwensi
----	-------	--------------	-----------

1	2 Juni 2009	Taman Kota	1
2	5 Juni 2009	Kok Haltenya Terlantar	1
3	6 Juni 2009	Danau Buatan Tak Terawat	1
4	8 Juni 2009	Jalan Ditambal Sabut Kelapa	1
5	9 Juni 2009	Knalpot Bising Sangat Mengganggu	1
6	10 Juni 2009	Repot Air Kotor PDAM	1
7	11 Juni 2009	Malam Minggu Bebas Helm	1
8	13 Juni 2009	Macet Disimpang Panam	1
9	14 Juni 2009	Parkir liar Dimana-mana	1
10	15 Juni 2009	Tempat Berputar Semakin Jauh	1
11	17 Juni 2009	Pasar Kaget Menjamur	1
12	18 Juni 2009	Ibadah Terganggu Listrik Padam	1
13	20 Juni 2009	Hiburan Murah di Bundaran	1
14	21 Juni 2009	Asal Terobos Lampu Merah	1
15	22 Juni 2009	Serbu Air Mancur Malam Hari	1
16	23 Juni 2009	Enam Bulan KTP Tak Selesai	1
17	24 Juni 2009	Listrik Mati Tidur Tak Nyeyak	1
18	25 Juni 2009	Uang Dipungut, Sampah Tak Diangkut	1
19	26 Juni 2009	Perhatikan Pelaku Usaha Kecil	1
20	27 Juni 2009	Kabut Asap Bikin Sesak Napas	1
21	29 Juni 2009	Jalan Berlubang di Tabek Gadang	1
22	30 Juni 2009	Pekanbaru Makin Panas	1
23	5 Agustus 2009	Paradoks Provinsi Kaya	1
24	7 Agustus 2009	Benahi Program K2I	1
25	8 Agustus 2009	Kelola Marah Enyahkan Bencana	1
26	14 Agustus 2009	Gerakan Riau 2020	1
27	15 Agustus 2009	Masih Banyak Ketimpangan	1
28	16 Agustus 2009	Berubahlah Untuk Riau	1
29	17 Agustus 2009	Jalan Berlubang Pertama Masuk Dumai	1
30	19 Agustus 2009	Petaka di Bumi Bertuah	1
31	20 Agustus 2009	Dumai Bisa Kalahkan Batam	1
32	22 Agustus 2009	Sebatas Melayu Fisik	1
33	23 Agustus 2009	Sikaya Yang Gelap	1
34	26 Agustus 2009	Roro Inhil Perlu Digagas	1
35	28 Agustus 2009	SDM Kita Masih Tinggi	1
36	31 Agustus 2009	Sejajarkan Kesejahteraan Guru	1
Total			36

Tabel 2.3
Berita Termasuk Pada Sub Tema Ekonomi

No	Edisi	Judul Berita	Frekwensi
1	2 Agustus 2009	Pengeluaran Pemerintah yang Mengayakan	1
Total			1

Tabel 2.4
Berita Termasuk Pada Sub Tema Lingkungan

No	Edisi	Judul Berita	Frekwensi
1	12 Juni 2009	Banjir Sampai Empat Kali	1

2	16 Juni 2009	Asap Karena Ulah Warga Juga	1
3	19 Juni 2009	Was-was Setiap Hujan	1
4	3 Agustus 2009	Wisata Air Sungai Siak	1
5	11 Agustus 2009	Asap Rayuan Dolar dari Sawit	1
6	12 Agustus 2009	Satu Siswa Satu Pohon	1
7	18 Agustus 2009	Warga Self Help	1
Total			7

Tabel 2.5
Berita Termasuk Pada Sub Tema Budaya

No	Edisi	Judul Berita	Frekwensi
1	9 Agustus 2009	Seni Rupa Terlupakan	1
2	13 Agustus 2009	Enyahkan Topeng Itu	1
3	21 Agustus 2009	Bimbinglah Sepenuh Hati	1
4	29 Agustus 2009	Gali Potensi Lokal	1
Total			4

Tabel 2.6
Berita Termasuk Pada Sub Tema Sejarah

No	Edisi	Judul Berita	Frekwensi
1	3 Juni 2009	Asal Mula Nama Panam	1
Total			1

Tabel 2.7
Berita Termasuk Pada Sub Tema Sosial dan Lingkungan

No	Edisi	Judul Berita	Frekwensi
1	4 Juni 2009	Hujan Sebentar Sudah Banjir	1
2	1 Agustus 2009	Jadi Kisah Masa Depan	1
3	10 Agustus 2009	Belum Ayomi Rakyat	1
4	30 Agustus 2009	Bangun Kebun Rakyat	1
Total			1

Tabel 2.8
Berita Termasuk Pada Sub Tema Sosial dan Hukum

No	Edisi	Judul Berita	Frekwensi
1	7 Juni 2009	Retribusi sampah sampai 200 ribu	1

Total 1

Tabel 2.9
Berita Termasuk Pada Sub Tema Sosial dan Budaya

No	Edisi	Judul Berita	Frekwensi
1	4 Agustus 2009	Selamatkan Masa Depan Riau	1
Total			1

BAB IV

ANALISIS DATA

Setelah dilakukan penyajian dan pengolahan data pada BAB III, maka data tersebut dianalisis secara ilmiah berdasarkan teori dan konsep yang digunakan pada penelitian ini. Analisa data ini guna mengetahui bentuk pemberitaan pada kolom *citizen journalism* di Harian Tribun Pekanbaru selama bulan Juni dan Agustus 2009. Seperti yang sudah dijelaskan pada awal BAB III, berita yang ditulis oleh warga sangat berbeda dengan berita yang ditulis seorang wartawan profesional. Hal ini dapat dilihat dari berbagai kaedah jurnalistik yang selama ini sudah menjadi rujukan setiap pelaku jurnalis diseluruh dunia.

A. Bentuk Berita pada Kolom *Citizen Journalism*

Ketersediaan kolom *citizen journalism* di Harian Tribun Pekanbaru telah memberikan ruang bagi warga menjadi pelaku jurnalis (wartawan), dengan menyampaikan sebuah laporan yang ada disekeliling mereka. Laporan tersebut cukup membantu karena apa yang diberitakan warga berkaitan dengan persoalan-persoalan kecil yang penting diketahui publik seperti mengurus KTP sampai enam bulan (baca latar belakang), sehingga peran dari para pelaku *citizen* ini sangat membantu jurnalis profesional untuk menyajikan informasi kepada publik. Namun adanya ruang bagi publik saat ini terutama kolom yang sudah disediakan oleh Tribun Pekanbaru bagi warga, bukan berarti laporan yang disampaikan warga ditulis begitu saja tanpa mengikuti kaedah jurnalistik.

Redaktur Pelaksana Tribun Pekanbaru, Abdul Haerah mengatakan, *citizen journalism* sebenarnya belum tuntas di masyarakat. Seharusnya berita warga tersebut dapat menggunakan standar jurnalistik walaupun dari gaya penulisannya

berbeda. Redaksi mengharapkan berita yang ditulis warga bisa seperti berita yang ditulis oleh seorang wartawan, ada rumus dan memuat unsur dari berita tersebut, karena sebagian informasi yang disampaikan oleh warga kadang sering diabaikan dari liputan wartawan sebelumnya. Akan tetapi pemahaman warga tentang bagaimana layaknya berita itu belum semuanya tahu, sehingga masih banyak tulisan yang ditulis oleh warga berbentuk opini.

Santana (2005:49) menjelaskan, artikel opini adalah mengikuti ruang dan waktu pelaporan jurnalisme, gaya dan isi artikel memiliki kecepatan yang sama dengan berita, punya kepadanan yang sama. Artikel ditulis sepersis diruang pemberitaan: Kata-katanya, kalimat-kalimatnya, dan paragraf paragrafnya harus ringkas dan jelas. Bedanya hanya di model. Artikel tidak memakai piramida terbalik, tidak mengurutkan yang penting diatas, yang kurang penting dibawah. Artikel bisa menggunakan ragam pilihan. Tujuan dari artikel opini tersebut menjadi saluran masyarakat. Halaman opini menjadi forum dialog, mimbar mengkaji masalah-masalah nasional, regional maupun mondial, yang berdimensi politik, sosial, ekonomi, kebudayaan, dan filsafat.

Artikel opini, menurut Santana (2005:49) juga terbagi beberapa bentuk antara lain: *Pertama*, kolom adalah lajur pada surat kabar atau majalah. Bisa berarti tulisan dalam penerbitan pers yang menyoroti suatu masalah tertentu dengan gaya bahasa bebas, bersifat subyektif, biasanya satiris dan komis mengenai politik, ekonomi dll. *Kedua*, tajuk rencana menurut Maman Suherman (1993), dulu dikenal dengan induk karangan, dari bahasa Belanda "*hoofd artikel*". Dalam bahasa Inggris dikenal dengan nama "*leader*". Kini biasa disebut editorial, atau disingkat dengan tajuk. Landasannya tetap kepada fakta, interpretasi, dan

opini. Istilah editorial atau tajuk rencana, selain ditulis secara khusus, kerap merujuk pada halaman-halaman editorial majalah atau koran, yang mencakup kartun editorial, kolom, dan surat pembaca. Namun dalam bahasan ini, editorial tertuju pada tajuk rencana yang ditulis khusus oleh redaksi koran atau majalah. *Ketiga* esai adalah penyampaian secara menghibur. Alatnya, menurut Betsy P. Graham, ialah anekdot, kiasan, tamsil, metefor, aliterasi, contoh-contoh, bahkan *statement-statement* dari para ahli dan penghibur. Isinya dapat bertema keseriusan, kerja keras, gairah belajar, kekaguman, hal yang aneh atau tidak biasa, atau menarik, atau terkenal, atau bermanfaat.

Berita pada kolom *citizen journalism* di Harian Tribun Pekanbaru setelah diuji dengan kaedah jurnalistik sesuai teori antara lain: Sub tema, unsur layak berita, kelompok berita, nilai berita, dan rumus berita. Keseluruhan berita (sebanyak 60) dari segi bentuk dapat disimpulkan, semuanya berupa artikel opini. Beberapa kaedah jurnalistik yang masuk dalam pemberitaan tersebut hanya sub tema pemberitaan, kategori berita dan nilai berita sementara kaedah lain seperti pemakaian rumus 5W + 1H (*what, when, why, where, who, dan how*) tidak lengkap sebagaimana mestinya, begitu juga lima unsur layak berita tidak satupun berita pada kolom *citizen journalism* memuat unsur layak berita.

Hal ini menggambarkan bahwa berita yang ditulis warga belum mengacu terhadap kaedah-kaedah jurnalistik seperti yang disebutkan diatas. Kurangnya kelengkapan rumus dapat dinilai bahwa berita yang ditulis warga secara fakta dapat dikatakan benar, misal (*what*) apakah persoalannya?, (*where*) dimana peristiwa itu terjadi?, dan (*why*) mengapa bisa terjadi, ketiga dari rumus tersebut melalui observasi dilapangan warga dapat langsung menyusunnya menjadi sebuah

tulisan tanpa mewawancarai narasumber. Namun berkaitan dengan (*when*) kapan peristiwa itu terjadi?, (*how*) bagaimana peristiwa itu bisa terjadi?, dan (*who*) siapa dalang dibalik peristiwa, membutuhkan wawancara dengan narasumber dan menggali data dan fakta lebih dalam lagi. Berita yang ada pada kolom *citizen journalism*, secara detail tidak menjelaskan rumus berita secara lengkap, hanya beberapa bagian dari rumus yang termuat dalam berita tersebut sehingga dapat digaris bawahi berita tersebut belum menggunakan rumus berita.

Dalam penelitian ini penulis meneliti bentuk pemberitaan-pemberitaan dari warga pada kolom *citizen journalism* selama bulan Juni dan Agustus di Harian Tribun Pekanbaru. Jumlah keseluruhan dari sampel yang diteliti pada kolom *citizen journalism* di Harian Tribun Pekanbaru sebanyak 60 sampel, dengan rincian 29 sampel selama bulan Juni dan 31 sampel selama bulan Agustus 2009. Kekurangan satu sampel pada bulan Juni disebabkan berita dari warga yang belum ada waktu itu, karena kolom *citizen journalism* disediakan pada awal bulan Juni. Bisa saja adanya kolom *citizen journalism* yang disediakan Tribun belum diketahui warga. Pada bulan Agustus, sudah banyak warga yang mengetahui adanya kolom *citizen journalism* di Tribun Pekanbaru sehingga selama bulan Agustus tidak ada kekosongan berita pada kolom tersebut.

Bentuk pemberitaan pada kolom *citizen journalism* ini penulis uji dengan beberapa kategori berdasarkan teori jurnalistik menurut literatur yang telah ada. Kategori tersebut antara lain: Sub tema pemberitaan, Lima unsur layak berita, Kategori berita, Nilai berita, dan Rumus berita (lihat tabel 3.1). Karena pelaporan dari warga dengan pelaporan yang ditulis wartawan sangat jauh berbeda, mulai dari segi bahasa, dan standar jurnalistik yang dipakai.

Tabel 3.1

Stasistik

	Sub Tema Pemberitaan	Unsur Layak Berita	Kategori Berita	Nilai Berita	Rumus Berita
Sampel	60	60	60	60	60

Dari 60 pemberitaan pada kolom *citizen journalism* tersebut, ada 9 Sub Tema pemberitaan, yaitu: Sub tema politik, sosial, ekonomi, lingkungan, budaya, sejarah, sosial dan lingkungan, sosial dan hukum, dan sosial dan budaya. Sub Tema pemberitaan politik ada sebanyak 1 berita atau 1,7 persen, sosial 38 berita atau 63,3 persen, ekonomi 1 berita atau 1,7 persen, lingkungan 8 berita atau 13,3 persen, budaya 4 berita atau 6,7 persen, sejarah 1 berita atau 1,7 persen, sosial dan lingkungan 5 berita atau 8,3 persen, sosial dan hukum 1 berita atau 1,7 persen, dan sosial dan budaya 1 berita atau 1,7 persen (lihat tabel 3.2).

Dari data diatas jelas terlihat, bahwa warga yang memasukkan laporannya pada kolom *citizen journalism* lebih banyak mengangkat tema yang berkaitan dengan kehidupan sosial yaitu sebanyak 38 berita atau 63,3 persen. Hal ini disebabkan kehidupan sosial masyarakat yang belum selaras dengan pembangunan yang ada di Provinsi Riau. Masih banyaknya masyarakat yang didera kemiskinan sementara pembangunan terus digalakkan oleh pemerintah. Kehidupan sosial juga menjadi penentu maju atau tidaknya suatu daerah, karena segala perkembangan menyangkut kepentingan banyak pihak serta tidak terlepas dari peran masyarakat. Hal lain yang membuat warga lebih tertarik untuk mengangkat tema sosial, karena masih banyaknya ketimpangan yang dialami masyarakat. Pembangunan yang tidak merata, pertarungan memperebutkan lahan

antara warga dengan perusahaan, birokrasi yang masih membelit masyarakat kecil, semua itu serangkaian dari persoalan sosial yang tengah dialami masyarakat. Sehingga tak ayal warga lebih banyak memilih tema tersebut, sebab persoalan sosial begitu sarat dengan warga.

Selain tema sosial, tema lingkungan juga banyak dimuat pada kolom *citizen*, yaitu sebanyak 8 berita atau 13,3 persen. Pemberitaan tentang lingkungan tersebut berkaitan dengan situasi dan kondisi lingkungan yang ada di Riau saat ini yaitu pencemaran udara oleh kabut asap yang terus datang tiap tahunnya, dan juga banjir yang terjadi setiap musim hujan. Tema budaya juga menjadi perhatian pada pelaporan warga ini, dimana terdapat sebanyak 4 berita atau 6,7 persen yang berkaitan dengan budaya. Hal ini memungkinkan warga mengangkat tema tentang budaya tidak terlepas dari kebudayaan Melayu di Riau yang semakin tergerus oleh perkembangan zaman dan kondisi masyarakat yang heterogen sehingga perpaduan budaya ini perlahan-lahan mengikis budaya asli di Riau. Sedangkan tema-tema lain seperti politik, sejarah, ekonomi, sosial dan hukum, sosial dan budaya, tidak menjadi tema penting dalam laporan yang ditulis warga pada kolom *citizen*. Hal ini memungkinkan tema-tema tersebut belum menjadi permasalahan yang begitu menyentuh warga. Seperti politik, enam bulan yang lalu Provinsi Riau baru siap memilih Kepala Daerah, begitu juga ekonomi, tidak banyak yang perlu dikupas mengenai perekonomian di Riau karena sejauh ini geliat perekonomian di Riau masih tetap stabil. Tema sejarah juga tidak begitu banyak diangkat, hanya satu berita bersama tema lain seperti sosial budaya, dan tema sosial dan hukum. Karena warga yang menulis laporannya lebih tertarik kepada satu tema daripada mengangkat dua tema sekaligus.

Tabel 3.2
Sub Tema Pemberitaan pada Kolom *Citizen Journalism*

No	Sub Tema	Frekuensi	Persen
1	Politik	1	1.7
2	Sosial	38	63.3
3	Ekonomi	1	1.7
4	Lingkungan	8	13.3
5	Budaya	4	6.7
6	Sejarah	1	1.7
7	Sosial dan Lingkungan	5	8.3
8	Sosial dan Hukum	1	1.7
9	Sosial dan Budaya	1	1.7
Total		60	100.0

Sementara itu sebanyak 60 atau 100 persen berita yang ditulis oleh warga pada kolom *citizen journalism*, belum memenuhi lima unsur layaknya suatu pemberitaan sebagaimana yang ditulis oleh seorang wartawan profesional pada suatu media (lihat tabel 3.3). 60 berita tersebut, 100 persen tidak memenuhi lima unsur layak berita. Hal ini disebabkan, masih banyaknya warga yang belum memahami konsep dari *citizen journalism* itu sendiri. Berita tersebut baru sebatas opini dari warga, sedangkan lima unsur layaknya suatu pemberitaan yaitu, berita harus akurat, berita harus objektif, berita harus lengkap adil dan berimbang, berita harus jelas, dan berita harus hangat, belum terkandung dalam berita yang dilaporkan warga, sehingga berita yang ditulis warga pada kolom *citizen journalism* belum termasuk layaknya berita jurnalistik yang telah ada.

Tabel 3.3
Unsur Layak Berita

No	Memenuhi Unsur Layak Berita dan Tidak Memenuhi Lima Unsur Berita	Frekuensi	Persen
1	Lima Unsur Berita	0.00	0.00
2	Tidak Memenuhi Lima Unsur	60.0	100.0
Total		60	100.0

Dari data diatas terlihat jelas bahwa berita yang ada pada kolom *citizen journalism* belum memenuhi unsur layaknya suatu pemberitaan. Warga baru melaporkan suatu peristiwa atau kejadian secara subjektif melalui panca indranya. Laporan yang dimuat hanya sebatas apa yang diketahui dan dirasakan oleh warga. Sementara kelengkapan, akurasi, kejelasan, kehangatan, adil, berimbang, dan objektivitasnya belum ada pada berita warga tersebut.

Berita-berita yang disajikan pada kolom *citizen journalism*, sebanyak 39 berita atau 65,0 persen termasuk kategori berita sosial, 14 berita atau 23,3 persen termasuk kategori berita pernyataan, pendapat atau ide, 1 berita atau 1,7 persen termasuk berita kriminal, 5 berita atau 8,3 persen termasuk kategori berita sosial dan pernyataan pendapat atau ide, dan 1 berita atau 1,7 persen termasuk kategori berita ekonomi dan pernyataan pendapat atau ide (lihat tabel 3.4).

Tabel 3.4
Kategori Berita

No	Kategori Berita	Frekuensi	Persen
1	Berita Sosial	39	65.0
2	Berita pernyataan, pendapat atau ide	14	23.3
3	Berita Kriminal	1	1.7
4	Sosial dan Pernyataan, pendapat atau ide	5	8.3
5	Ekonomi dan Pernyataan, pendapat atau ide	1	1.7
Total		60	100.0

Dari 60 berita yang ditulis oleh warga, sebanyak 39 berita atau 65 persen termasuk kedalam kategori berita sosial. Hal ini membuktikan bahwa pelaporan warga lebih mengutamakan isu-isu yang berkaitan dengan gejala sosial yang ada ditengah masyarakat. Masih banyaknya persoalan warga yang belum dapat diselesaikan menjadi perhatian para pelaku *citizen journalism*. Mereka lebih banyak memilih isu-isu sosial ketimbang isu lain yang dianggap tidak penting,

karena keseharian masyarakat tidak dapat dilepaskan dari kehidupan sosial dimanapun mereka berada.

Selain itu kategori berita pernyataan, pendapat atau ide sebanyak 14 berita atau 23,3 persen. Ini menandakan tulisan warga masih banyak berupa pernyataan, yaitu memberikan suatu sikap tentang suatu persoalan, sedangkan pendapat memberikan sebuah usulan dari tulisan tersebut berkaitan dengan persoalan yang dibahas, dan ide adalah suatu solusi agar diterima untuk memecahkan suatu persoalan. Berita pernyataan, pendapat atau ide yang dirasakan oleh penulis agar dapat menjadi suatu informasi bagi masyarakat. Sedangkan penggabungan dua kategori diatas yaitu berita sosial dan berita pernyataan, pendapat atau ide ada sebanyak 5 berita atau 8,3 persen. Keduanya masih berkaitan dengan sosial dan pernyataan pendapat atau ide seperti yang telah disebutkan diatas. Dari data tabel, dapat dilihat bahwa dua tema tersebut menjadi pilihan bagi warga saat menuliskan laporannya pada kolom *citizen journalism* di Harian Tribun Pekanbaru.

Berita yang mengandung nilai berita, dari 60 berita lebih banyak bersifat informasi yaitu sebanyak 47 berita atau 78 persen, akibat 6 berita atau 10,0 persen, dan nilai akibat dan informasi 7 berita atau 11,7 persen (lihat tabel 3.5).

Tabel 3.5
Nilai Berita

No	Nilai Berita	Frekuensi	Persen
1	Akibat	6	10.0
2	Informasi	47	78.3
3	Akibat dan Informasi	7	11.7
Total		60	100.0

Dari tabel diatas, berita pada kolom *citizen journalism* nilai beritanya lebih banyak bersifat informasi. Hal ini bisa disebabkan suatu peristiwa yang mungkin

tidak dipublikasikan oleh media lain atau luput dari peliputan wartawan, sehingga berita yang ditulis warga banyak berupa himbauan atau persoalan-persoalan kecil yang perlu diketahui oleh masyarakat banyak (baca latar belakang). Sementara itu nilai berita akibat hanya 6 berita atau 10,0 persen dari 60 berita. Karena berita-berita yang berkaitan dengan akibat tidak terlalu banyak seperti berita yang harus diinformasikan. Selain itu penggabungan dari dua nilai berita yaitu akibat dan informasi sebanyak 7 berita atau 11,7 persen mengalahkan nilai akibat.

Sebanyak 60 berita yang ditulis warga pada kolom *citizen journalism* tidak menggunakan rumus 5W + 1H pada lead maupun tubuh berita (lihat tabel 3.6). Kelengkapan *what* (apa), *when* (kapan), *why* (kenapa), *where* (dimana), *who* (siapa), dan *how* (apakah), tidak ada satupun pada berita. Sebanyak 60 berita rata-rata hanya menjelaskan tempat atau lokasi, dan *what* atau apa permasalahannya. Sementara untuk *why*, *who*, dan *how* sama sekali tidak ada dalam tulisan pada kolom *citizen journalism*.

Tabel 3.6
Rumus Berita

No	Menggunakan Rumus berita dan Tidak Menggunakan Rumus Berita	Frekuensi	Persen
1	5W + 1H	0.00	0.00
2	Berita yang tidak mengandung unsur 5W + 1H	60.0	100.0
Total		60	100.0

Dari tabel diatas, sebanyak 60 berita atau 100 persen tidak menggunakan rumus 5W + 1H. Ini membuktikan laporan yang ditulis warga masih banyak terdapat kelemahan secara teoritis. Selain itu, tulisan yang ditulis warga hanya sebatas opini dan pandangan mereka secara kasat mata (subjektif), tidak ada mewawancarai narasumber, turun kelapangan, cek dan ricek, mengorek informasi

lebih dalam sehingga dalam penulisannya sangat jelas terlihat, karena enam bagian dari rumus berita tidak semuanya ada. Padahal setiap berita harus menggunakan rumus, apapun jenis beritanya (baca kerangka teoritis). Karena rumus berita sudah menjadi ketentuan dalam setiap penulisan berita. Tanpa rumus berita, sebuah pelaporan belum dapat dikatakan berita kecuali artikel.

Secara umum dari data-data pada tabel diatas terlihat bahwa sebagian besar berita-berita yang ada pada kolom *citizen journalism* tergolong kepada tema sosial yaitu sebanyak 38 berita atau 63,3 persen. Fokus warga yang lebih memilih tema sosial dibanding tema lain, disebabkan persoalan yang terjadi ditengah-tengah kehidupan masyarakat saat ini. Posisi warga sebagai bagian dari kehidupan sosial itu sendiri menjadi alasan mengapa warga memilih untuk membahas tema-tema yang berkaitan dengan kehidupan orang banyak. Disamping itu persoalan lain seperti, tingkat kemiskinan yang masih tinggi, pembangunan yang belum merata, kepentingan umum yang sering diabaikan, dan kesulitan yang dialami warga saat berhadapan dengan rantai birokrasi. Semua itu menjadi referensi bagi warga untuk lebih tertarik pada tema-tema sosial. Karena memang persoalan yang berkaitan dengan kehidupan sosial masih jauh dari harapan warga, sehingga adanya kolom *citizen journalism* sangat membantu warga untuk menyampaikan pokok-pokok permasalahan yang ada disekitar mereka selama ini mulai dari hal-hal terkecil hingga yang skala besar, tentunya berkaitan dengan seluruh aspek sosial kemasyarakatan.

Kelengkapan lima unsur layak berita yaitu: Berita harus akurat, berita harus objektif, berita harus lengkap adil dan berimbang, berita harus jelas, dan berita harus hangat. Dari data pada BAB III, semua (100 persen) pemberitaan

pada kolom *citizen* tidak menggunakan lima unsur tersebut. Keakuratan data masih dipertanyakan, apakah laporan warga tersebut akurat atau tidak?. Dari hasil analisis dapat diketahui sebanyak 60 berita tersebut sama sekali tidak akurat. Hikmat dan Purnama (2007:47) menjelaskan, akurasi dalam pemberitaan dimulai dari kecermatan wartawan untuk menyajikan berita agar tidak berdampak luas terhadap khalayak. Kecermatan yang dimaksud agar berita tetap akurat adalah kelengkapan ejaan nama sumber, angka, tanggal dan usia serta disiplin diri untuk senantiasa melakukan pemeriksaan ulang atas keterangan dan fakta yang ditemui. Tidak hanya itu, akurasi juga berarti benar dalam memberikan kesan umum, benar dalam sudut pandang pemberitaan yang dicapai oleh penyajian detail-detail fakta dan oleh tekanan yang diberikan fakta-faktanya. Sementara berita tersebut penyajian detail-detail fakta dan tekanan yang diberikan oleh detail-detail faktanya sama sekali tidak tergambar dalam pemberitaan.

Secara objektif, berita tersebut belum bisa dikatakan objektif. Keseluruhan isi dari berita berupa opini, penyampaian suatu pernyataan menurut pandangan para penulis masing-masing. Hal ini jelas menunjukkan bahwa pemberitaan tersebut bersifat subjektif (lawan dari objektif), karena berita yang ditulis berdasarkan pendapat dan pandangan mereka tanpa menyelaraskan dengan kenyataan yang ada. Berkaitan dengan unsur berita harus lengkap, adil dan berimbang, sama halnya dengan unsur sebelumnya. Posisi warga yang masih melihat suatu permasalahan secara subjektif, membuat berita tersebut tidak adil. Begitu juga dengan kelengkapan, dapat dilihat dari pelaporannya masih banyak berita tersebut kurang kelengkapan dari segi fakta-fakta dan sumber berita tersebut. Selain itu, *balance* (berimbang) atau tidaknya suatu berita dapat diukur

dari pernyataan-pernyataan narasumber yang sama-sama tercover. Sementara berita tersebut tidak satupun memiliki sumber, dalam tulisannya hanya ada pernyataan, keluh kesah, curhat, kritikan dan pemberitahuan. Jadi untuk keseimbangan berita, tulisan warga belum memenuhinya. Berkaitan dengan kejelasan berita, masih banyak kekurangan dari fakta-fakta yang di sajikan. Sehingga kejelasan mengenai berita masih sulit untuk dicerna oleh pembaca. Begitu juga unsur berita harus hangat. Sebenarnya tulisan yang ditulis warga pada kolom *citizen journalism* di Harian Tribun Pekanbaru bukan berarti belum pernah diliput oleh wartawan sebelumnya, seperti banjir, kebakaran hutan, dll. Akan tetapi dalam penekanannya bisa jadi warga kurang puas dengan berita yang disampaikan media atau hal terkecil dari kejadian tidak tersentuh oleh peliputan wartawan, sehingga mereka menyampaikan lagi dalam bentuk tulisan. Hikmat dan Purnama (2007:49) menjelaskan, kehangatan suatu berita terletak pada saat berita itu baru diketahui oleh pembacanya.

Secara kategori, keseluruhan dari isi berita termasuk kepada kelompok berita-berita sosial yaitu sebanyak 39 berita atau 65 persen. Hal ini seperti dijelaskan diatas bahwa masyarakat lebih memilih gejala sosial, karena lebih dekat dengan mereka, dan gejala-gejala tersebut hampir dirasakan setiap hari. Seperti, gejala-gejala yang timbul ditengah kehidupan. Sebab akibat dari tingkah laku masyarakat, pola berinteraksi satu sama lain dan semua yang berkaitan dengan kepentingan masyarakat banyak dari hal-hal terkecil hingga skala besar, sehingga pengelompokan berita tersebut lebih dominan terhadap kategori berita sosial.

Sedangkan untuk nilai dari seluruh berita yang ada lebih banyak bersifat informasi yaitu sebanyak 47 berita atau 78,3 persen. Laporan berita tersebut, banyak berupa pemberitahuan dan himbauan. Penekanan tentang informasinya, karena tidak banyak masyarakat yang tahu sebelumnya tentang laporan yang ditulis warga. Adanya kepentingan industri pers, membuat berita-berita penting yang layak untuk diketahui publik sering diabaikan, sehingga fakta sebenarnya tidak sampai kepada masyarakat. Pelaporan pada kolom *citizen journalism* mengupas dari hal terkecil yang jarang disentuh oleh media massa. Kolom *citizen journalism* menjadi tempat bagi warga untuk menyampaikan berita-berita yang kadang luput dari liputan wartawan, dengan memposisikan diri sebagai bagian kecil dari suatu negara, sedikitpun masyarakat tidak pernah gentar melaporkan berita tersebut. Sehingga dengan wadah serta keberanian, informasi yang tidak diketahui sebelumnya dapat sampai kepada publik melalui tulisan dari warga pada kolom *citizen journalism*.

Dari seluruh pemberitaan pada kolom *citizen journalism* (100 persen berita) tidak melengkapi pemakaian rumus 5W + 1H (*what, why, when, where, who, dan how*). Berita tersebut hanya memenuhi satu atau dua bagian dari rumus, misal: Satu berita ada didalamnya; (*what*) apa persoalannya?, (*why*) mengapa bisa terjadi?, dan (*where*) dimana kejadian?. Sementara tiga diantaranya yaitu (*who*) siapa yang terlibat?, (*when*) kapan peristiwa itu berlangsung?, dan (*how*) apakah permasalahannya?, sama sekali tidak pernah dijelaskan dalam berita tersebut. Sehingga keseluruhan beritanya tidak menggunakan rumus berita. Hal ini sangat jelas, bahwa sebanyak 60 berita yang ditulis warga tidak ada satupun yang melengkapi rumus berita. Itulah mengapa penulis mengatakan berita pada kolom

citizen journalism yang disediakan Tribun, baru sebatas artikel opini yang dimuat di suatu media. Mengenai kaedah dan ketentuan secara teoritis bagaimana maksud sebuah laporan pemberitaan masih jauh dari ketentuan.

Penekanannya *citizen journalism* yang dianggap sebagai genre baru dalam jurnalisme, tidak terlepas dari kegiatan dari para pelaku *citizen* itu sendiri (mengumpulkan, mengolah, dan menyebarkan berita) yang hampir menyerupai tugas wartawan profesional pada suatu media. Sedangkan mengenai laporannya, belum dapat disamakan dengan laporan seorang wartawan profesional karena masih banyak dari laporan *citizen journalism* belum memenuhi kaedah dalam penulisan laporan berita.

B. Rumusan Kajian

Dari penyajian dan analisis data di atas maka penulis menarik kesimpulan dan membuat rumusan kajian sebagai berikut:

- a. Tulisan yang ditulis warga pada kolom *citizen journalism* di Harian Tribun Pekanbaru, selama bulan Juni dan Agustus 2009 adalah artikel opini.
- b. Laporan yang ditulis warga bernilai informasi bagi pembaca dan sekedar pemberitahuan.
- c. Secara bentuk, penyajian kolom *citizen journalism* di Harian Tribun Pekanbaru, menggunakan dua jenis *citizen* yaitu: (1) *Citizen journalism* membuka ruang untuk komentar publik. Dalam ruang itu pembaca atau khlayak dapat bereaksi, memuji, mengkritik, atau menambahkan bahan jurnalisme profesional. (2) *Satnd alone citizen journalism site*, yaitu melalui proses editing, sumbangan laporan dari warga biasanya yang bersifat sangat lokal yang dialami langsung oleh warga.

- d. Adanya kolom *citizen journalism*, membuka ruang bagi publik untuk menyampaikan suatu informasi dan memupuk budaya tulis dan budaya baca masyarakat.
- e. Peran dari warga sangat membantu keredaksian Tribun Pekanbaru menyuguhkan informasi melalui keterlibatan warga pada kolom *citizen journalism*.
- f. Adanya ruang publik seperti kolom *citizen journalism* pada media cetak (Tribun Pekanbaru) secara tidak langsung menjadikan warga sebagai pelaku jurnalis.
- g. Masih adanya kelemahan pada laporan warga yang berkaitan dengan penggunaan kaedah-kaedah jurnalistik sehingga laporan warga belum termasuk hasil karya jurnalistik yang utuh.
- h. Peran warga sebagai pelaku *citizen* menambah fungsi kontrol media sebagai pengontrol kekuasaan bersama masyarakat.
- i. Apabila warga bisa memanfaatkan ruang publik ini dengan sebaik mungkin tanpa menghilangkan aturan main dalam jurnalisme maka dengan sendirinya warna informasi semakin menarik dan lebih beragam.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Seperti yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya, bahwa tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bentuk berita pada kolom *citizen journalism* di Harian Tribun Pekanbaru, edisi Juni dan Agustus 2009. Setelah mendapatkan data dari hasil SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) dan olahan pada bab berikutnya, maka penulis menarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Kolom *citizen journalism* telah memberikan ruang bagi warga, khususnya masyarakat Riau, selama kurun waktu bulan Juni dan Agustus. Karena pelaporan pada kolom *citizen* tersebut langsung dari warga yang ikut berpartisipasi. Animo masyarakat untuk menyumbangkan laporannya pada media selama bulan Juni dan Agustus 2009 dalam rangka HUT Kota Pekanbaru ke-225 dan Hut Provinsi Riau ke-52, di Harian Tribun Pekanbaru melalui kolom *citizen journalism* sangat tinggi.
- b. Dari keseluruhan sampel sebanyak 60 berita, berita tersebut belum termasuk layaknya berita standar jurnalistik yang ditulis wartawan dengan menggunakan kaedah-kaedah jurnalistik sesuai teori yang sudah ada. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan rumus berita dan tidak adanya lima unsur layak berita pada tulisan warga.
- c. Bentuk berita yang di tulis oleh warga pada kolom *citizen journalism* di Harian Tribun Pekanbaru berupa artikel opini. Sifatnya sebatas pemberitahuan, keluhan-kesah yang dialami, saran-saran, pernyataan, pendapat dan kritikan

- d. Kolom *citizen journalism* telah memberikan ruang bagi warga, khususnya masyarakat Riau, selama kurun waktu bulan Juni dan Agustus. Karena pelaporan pada kolom *citizen* tersebut langsung dari warga yang ikut berpartisipasi.

B. Saran-saran

Setelah penulis melakukan penelitian tentang bentuk pemberitaan pada kolom *citizen journalism* di Harian Tribun Pekanbaru selama bulan Juni dan Agustus 2009, maka diakhir skripsi ini penulis merekomendasikan beberapa saran-saran yang diharapkan bermanfaat bagi beberapa penggiat *citizen journalism* di tanah air, institusi pers, dan praktisi pers.

- a. Harian Tribun Pekanbaru seharusnya dapat memeriksa ulang laporan yang dikirim warga, agar tidak terkesan subjektif dan tetap objektif seperti laporan yang ditulis oleh wartawan.
- b. Untuk setiap surat kabar yang ada di Riau disarankan agar dapat menyediakan kolom *citizen journalism* bagi warga seperti yang pernah disediakan Tribun. Manfaatnya sangat besar, disamping keterlibatan warga sebagai kontrol terhadap kekuasaan, kinerja daripada penggiat pers dengan sendirinya akan terbantu dengan adanya kolom tersebut.
- c. Berkaitan dengan tata cara dan etika ber-*citizen*, seharusnya fungsi media sebagai *education* (mendidik) dapat memberikan pemahaman bahwa *citizen journalism* merupakan bagian dari jurnalisme masa kini. Sehingga dalam etikanya tetap mengacu kepada referensi-referensi jurnalisme itu sendiri.

- d. Kemunculan *citizen journalism* tidak harus menjadi ancaman bagi media konvensional, tetapi justru membantu para awak redaksi dalam pelaporan, dan keuntungan lain warga mampu meposisikan dirinya sebagai pengontrol kekuasaan.
- e. Kedepannya media bersangkutan perlu diberikan pemahaman kepada warga dalam memasukkan tulisan pada kolom *citizen* atau pelaku *citizen journalism* yang sering memasukkan tulisannya pada *blog* atau situs yang tersedia, tentang kaedah-kaedah jurnalistik. Tata cara penulisan berita dan apa saja yang terkandung dalam berita serta unsur-unsur berita.
- f. Institusi pers, akademisi, pakar media, perlu membuat aturan khusus yang mengatur kegiatan *citizen journalism* ini agar tidak terjadi kesalahpahaman tentang isi dan maksud tulisan yang dimuat, dan *citizen journalism* ini tidak dijadikan sebagai ajang propaganda oleh kelompok tertentu. Namun dapat juga berperan seperti pers yaitu sebagai pengontrol kekuasaan. Yaitu tetap meletakkan fakta diatas segala-galanya serta bersikap independen dan menjunjung tinggi kejujuran.
- g. Keterbatasan penulis dalam penelitian ini, penulis sadari karya ilmiah ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu penulis berharap kepada peneliti berikutnya terutama mahasiswa Ilmu Komunikasi agar dapat meneliti tentang *citizen journalism* ini dengan sudut pandang yang lebih menarik. Karena perkembangan *citizen journalism* yang baru menggeliat tahun 2004 sangat menarik untuk dikaji secara akademis.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Astuti, Indra Santi. *Citizen Journalism: Rame-rame Jadi Wartawan*. Diakses pada tanggal 5 November 2009 jam 22.43 WIB. <http://communicare-santi.blogspot.com/>. 2007.
- Ahmada, Yuli. *Analisa Terhadap Citizen Journalism pada Media Blog, Antara Blogger, Jurnalisme dan Jurnalis*. Diakses pada tanggal 19 November 2009 jam 19.17 WIB. <http://mywriting.blogspot.com/>. 2009.
- Awondatu, Daisy. *Citizen Journalism*. Diakses pada tanggal 7 November 2009 jam 15.24 WIB. <http://daisyawondatu.wordpress.com/>. 2009.
- Bungin, Burhan. 2008. *Sosiologi Komunikasi*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Bungin, Burhan. 2006. *Riset Komunikasi*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 2003. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dirgahayu, Dida. *Citizen Journalism Sebagai Ruang Publik*, Bandung: Simbiosis Rekatama. vol.5, No.11-31. 2007.
- Effendy, Uchjana Onong, 2004. *Ilmu Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Habibi, Zaki. *Jurnal Komunikasi*. Yogyakarta: Universitas Islam Yogyakarta. vol 1 No.1-10 April 2007.
- Intan. *Online Citizen Journalism Media Alternatif untuk Mempublikasikan dan Mendapatkan Informasi*. Diakses pada tanggal 29 November 2009 jam 16.07 WIB. <http://eentan.blogspot.com/>. 2009.
- Kusumaningrat, Hikmat & Purnama Kusumaningrat. 2007. *Jurnalistik Teori dan Praktik*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Kovach, Bill & Tom Rosentiel. 2006. *Sembilan Elemen Jurnalisme Apa yang Seharusnya Diketahui Wartawan dan Diharapkan Publik*, Jakarta: Yayasan Pantau.
- Passante K. Christopher, 2008. *Journalism*, Jakarta : Prenada.
- Nurudin. 2009. *Jurnalisme Massa Kini*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nurudin. 2007. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Yudhapramesti, Pandan. *Jurnal Observasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama. vol.5, No.33-45. 2007.
- Rivers, L. William, Jay W. Jensen, Theodore Peterson. 2003. *Media dan Masyarakat Modern*, Jakarta: Kencana.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2007. *Metode Penelitian Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sumadiria, Haris. 2006. *Bahasa Jurnalistik*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Sumadiria, Haris. 2005. *Jurnalistik Indonesia*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Saydan, Gauzali. 2005. *Teknologi Telekomunikasi*. Bandung: CV Alfabeta.
- Suhandang, Kustadi. 2004. *Pengantar Jurnalistik*, Bandung: Nuansa.
- Santoso, Topo. *Kriminologi*. 2001: PT. Rajagrafindo Persada. Jakarta.
- Supriadi, Dandi. *Jurnal Observasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama. vol.5, No.59-70. 2007.
- Suryana, Nana. *Jurnal Observasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama. vol.5, No.71-85. 2007.
- Santana, Septiawan. 2005. *Jurnalisme Kontemporer*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Serverin J. Werner & James W. Tankar Jr. 2005. *Teori Komunikasi*, Jakarta: Kencana.
- Wikipedia.org. *Citizen Journalism*. Diakses pada tanggal 1 Oktober 2009 jam 14.16 WIB. 2008.

DAFTAR GAMBAR DAN TABEL

Gambar 2.1	64
Tabel 2.1	117
Tabel 2.2	118
Tabel 2.3	118
Tabel 2.4	119
Tabel 2.5	119
Tabel 2.6	119
Tabel 2.7	119
Tabel 2.8	120
Tabel 2.9	120
Tabel 3.1	125
Tabel 3.2	125
Tabel 3.3	127
Tabel 3.4	127
Tabel 3.5	129
Tabel 3.6	130

Lampiran I

**FORMULIR KODE BERITA
PADA KOLOM CITIZEN JOURNALISM di HARIAN TRIBUN
PEKANBARU EDISI JUNI 2009**

A. Nomor

B. Surat Kabar

1. Harian Tribun Pekanbaru

C. Tanggal

D. Kategori

1. Tema berita

- a. Politik
- b. Sosial
- c. Hukum
- d. Ekonomi
- e. Lingkungan
- f. Budaya
- g. Sejarah
- h. Sosial dan Lingkungan
- i. Sosial dan Hukum
- j. Sosial dan Budaya

2. Unsur Layak Berita

- a. Akurat
- b. Objektif
- c. Lengkap, adil dan berimbang
- d. Jelas
- e. Hangat

3. Kategori Berita

- a. Berita *Hard News* (berita keras)
- b. Berita *Human Interest*
- c. Berita sosial
- d. Berita ekonomi
- e. Berita olahraga
- f. Berita ilmiah
- g. Berita Keuangan
- h. Berita pernyataan, pendapat atau ide
- i. Berita politik

- j. Berita kriminal
- k. Sosial dan Kriminal
- l. Sosial dan Pernyataan, pendapat atau ide
- m. Ekonomi dan Pernyataan, pendapat atau ide

4. Nilai Berita

- a. Keluarbiasaan
- b. Aktual
- c. Akibat
- d. Kedekatan
- e. Informasi
- f. Konflik
- g. Kejutan
- h. Ketertarikan manusiawi
- i. akibat dan informasi

5. Rumus Berita

- a. 5W +1H

Lampiran II

Judul Berita pada Kolom *Citizen Journalism* di Harian Tribun Pekanbaru selama bulan Juni dan Agustus 2009

Bulan Juni 2009

1. Tanggal 2 Juni 2009, Judul Taman Kota
2. Tanggal 3 Juni 2009, Judul Asal Mula Nama Panam
3. Tanggal 4 Juni 2009, Judul Hujan Sebentar Sudah Banjir
4. Tanggal 5 Juni 2009, Judul Kok Haltenya Terlantar
5. Tanggal 6 Juni 2009, Judul Danau Buatan tak Terawat
6. Tanggal 7 Juni 2009, Judul Retribusi Sampah Sampai 200 ribu
7. Tanggal 8 Juni 2009, Judul Jalan Ditambal Sabut Kelapa
8. Tanggal 9 Juni 2009, Judul Knalpot Bising sangat Mengganggu
9. Tanggal 10 Juni 2009, Judul Repot Air Kotor PDAM
10. Tanggal 11 Juni 2009, Judul Malam Minggu Bebas Helm
11. Tanggal 12 Juni 2009, Judul Banjir sampai Empat Kali
12. Tanggal 13 Juni 2009, Judul Macet di Simpang Panam
13. Tanggal 14 Juni 2009, Judul Parkir liar dimana-mana
14. Tanggal 15 Juni 2009, Judul Tempat Berputar Semakin Jauh
15. Tanggal 16 Juni 2009, Judul Asap Karena Ulah Warga Juga
16. Tanggal 17 Juni 2009, Judul Pasar Kaget Menjamur
17. Tanggal 18 Juni 2009, Judul Ibadah Terganggu Listrik Padam
18. Tanggal 19 Juni 2009, Judul Was-was Setiap Hujan
19. Tanggal 20 Juni 2009, Judul Hiburan Murah di Bundaran
20. Tanggal 21 Juni 2009, Judul Asal Terobos Lampu Merah
21. Tanggal 22 Juni 2009, Judul Serbu Air Mancur Malam Hari
22. Tanggal 23 Juni 2009, Judul Enam Bulan KTP Tak Selesai
23. Tanggal 24 Juni 2009, Judul Listrik Mati Tidur Tak Nyenyak
24. Tanggal 25 Juni 2009, Judul Uang Dipungut, Sampah Tak Diangkut
25. Tanggal 26 Juni 2009, Judul Perhatikan Pelaku Usaha Kecil
26. Tanggal 27 Juni 2009, Judul Kabut Asap Bikin Sesak Napas
27. Tanggal 28 Juni 2009, Judul Celaka Karena Jalan Bergelombang
28. Tanggal 29 Juni 2009, Judul Jalan Berlubang di Tabek Gadang
29. Tanggal 30 Juni 2009, Judul Pekanbaru Makin Panas

Bulan Agustus 2009

1. Tanggal 1 Agustus 2009, Judul Jadi Kisah Masa Depan
2. Tanggal 2 Agustus 2009, Judul Pengeluaran Pemerintah yang Mengayakan
3. Tanggal 3 Agustus 2009, Judul Wisata Air Sungai Siak
4. Tanggal 4 Agustus 2009, Judul Selamatkan Masa Depan Riau
5. Tanggal 5 Agustus 2009, Judul Paradoks Provinsi Kaya
6. Tanggal 6 Agustus 2009, Judul Fajar Pasti Menyingsing
7. Tanggal 7 Agustus 2009, Judul Benahi Program K2i
8. Tanggal 8 Agustus 2009, Judul Kelola Marah Enyahkan Bencana

9. Tanggal 9 Agustus 2009, Judul Seni Rupa Terlupakan
10. Tanggal 10 Agustus 2009, Judul Belum Ayomi Rakyat
11. Tanggal 11 Agustus 2009, Judul Asap Rayuan Dolar dari Sawit
12. Tanggal 12 Agustus 2009, Judul Satu Siswa Satu Pohon
13. Tanggal 13 Agustus 2009, Judul Enyahkan Topeng Itu
14. Tanggal 14 Agustus 2009, Judul Gerakan Riau 2020
15. Tanggal 15 Agustus 2009, Judul Masih Banyak Ketimpangan
16. Tanggal 16 Agustus 2009, Judul Berubahlah untuk Riau
17. Tanggal 17 Agustus 2009, Judul Jalan Berlubang Pertanda Masuk Dumai
18. Tanggal 18 Agustus 2009, Judul Warga Self Help
19. Tanggal 19 Agustus 2009, Judul Petaka di Bumi Bertuah
20. Tanggal 20 Agustus 2009, Judul Dumai Bisa Kalahkan Batam
21. Tanggal 21 Agustus 2009, Judul Bimbinglah Sepenuh Hati
22. Tanggal 22 Agustus 2009, Judul sebatas Melayu Fisik
23. Tanggal 23 Agustus 2009, Judul Sikaya yang Gelap
24. Tanggal 24 Agustus 2009, Judul Mandau Layak Dapat Lebih
25. Tanggal 25 Agustus 2009, Judul Rohul Menuju 2016
26. Tanggal 26 Agustus 2009, Judul Roro Inhil Perlu digagas
27. Tanggal 27 Agustus 2009, Judul Awas Kehabisan Oksigen
28. Tanggal 28 Agustus 2009, Judul SDM Kita Masih Tinggi
29. Tanggal 29 Agustus 2009, Judul Gali Potensi Lokal
30. Tanggal 30 Agustus 2009, Judul Bangun Kebun Rakyat
31. Tanggal 31 Agustus 2009, Judul Sejajarkan Kesejahteraan Guru

Lampiran III

**Analisis Data SPSS Berita pada kolom *citizen journalism* di Harian
Tribun Pekanbaru**

Statistik

		Tanggal Pemberitaan	Sub Tema Pemberitaan	Unsur Layak Berita	Kategori Berita	Nilai Berita	Rumus Berita
N	Valid	60	60	60	60	60	60
	Missing	0	0	0	0	0	0

Tanggal Pemberitaan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	10809	1	1.7	1.7	1.7
	20609	1	1.7	1.7	3.3
	20809	1	1.7	1.7	5.0
	30609	1	1.7	1.7	6.7
	30809	1	1.7	1.7	8.3
	40609	1	1.7	1.7	10.0
	40809	1	1.7	1.7	11.7
	50609	1	1.7	1.7	13.3
	50809	1	1.7	1.7	15.0
	60609	1	1.7	1.7	16.7
	60809	1	1.7	1.7	18.3
	70609	1	1.7	1.7	20.0
	70809	1	1.7	1.7	21.7
	80609	1	1.7	1.7	23.3
	80809	1	1.7	1.7	25.0
	90609	1	1.7	1.7	26.7
	90809	1	1.7	1.7	28.3

100609	1	1.7	1.7	30.0
100809	1	1.7	1.7	31.7
110609	1	1.7	1.7	33.3
110809	1	1.7	1.7	35.0
120609	1	1.7	1.7	36.7
120809	1	1.7	1.7	38.3
130609	1	1.7	1.7	40.0
130809	1	1.7	1.7	41.7
140609	1	1.7	1.7	43.3
140809	1	1.7	1.7	45.0
150609	1	1.7	1.7	46.7
150809	1	1.7	1.7	48.3
160609	1	1.7	1.7	50.0
160809	1	1.7	1.7	51.7
170609	1	1.7	1.7	53.3
170809	1	1.7	1.7	55.0
180609	1	1.7	1.7	56.7
180809	1	1.7	1.7	58.3
190609	1	1.7	1.7	60.0
190809	1	1.7	1.7	61.7
200609	1	1.7	1.7	63.3
200809	1	1.7	1.7	65.0
210609	1	1.7	1.7	66.7
210809	1	1.7	1.7	68.3
220609	1	1.7	1.7	70.0
220809	1	1.7	1.7	71.7
230609	1	1.7	1.7	73.3
230809	1	1.7	1.7	75.0
240609	1	1.7	1.7	76.7
240809	1	1.7	1.7	78.3

250609	1	1.7	1.7	80.0
250809	1	1.7	1.7	81.7
260609	1	1.7	1.7	83.3
260809	1	1.7	1.7	85.0
270609	1	1.7	1.7	86.7
270809	1	1.7	1.7	88.3
280609	1	1.7	1.7	90.0
280809	1	1.7	1.7	91.7
290609	1	1.7	1.7	93.3
290809	1	1.7	1.7	95.0
300609	1	1.7	1.7	96.7
300809	1	1.7	1.7	98.3
310809	1	1.7	1.7	100.0
Total	60	100.0	100.0	

Sub Tema Pemberitaan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Politik	1	1.7	1.7	1.7
	Sosial	38	63.3	63.3	65.0
	Ekonomi	1	1.7	1.7	66.7
	Lingkungan	8	13.3	13.3	80.0
	Budaya	4	6.7	6.7	86.7
	Sejarah	1	1.7	1.7	88.3
	Sosial dan Lingkungan	5	8.3	8.3	96.7
	Sosial dan Hukum	1	1.7	1.7	98.3
	Sosial dan Budaya	1	1.7	1.7	100.0
	Total	60	100.0	100.0	

Unsur Layak Berita

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid lima unsur berita	60	100.0	100.0	100.0

Kategori Berita

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Berita sosial	37	61.7	61.7	61.7
Berita pernyataan, pendapat atau ide	14	23.3	23.3	85.0
Berita kriminal	1	1.7	1.7	86.7
Berita sosial dan kriminal	2	3.3	3.3	90.0
Berita sosial dan pernyataan, pendapat atau ide	5	8.3	8.3	98.3
Berita ekonomi	1	1.7	1.7	100.0
Total	60	100.0	100.0	

Nilai Berita

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Akibat	6	10.0	10.0	10.0
Informasi	47	78.3	78.3	78.3
Akibat dan informasi	7	11.7	11.7	11.7
Total	60	100.0	100.0	

Rumus Berita

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Rumus berita	60	100.0	100.0	100.0

Keterangan

Sub Tema	Lima Unsur Layak Berita	Kategori Berita	Nilai Berita	Rumus Berita
1. Tema Politik 2. Tema Sosial 3. Tema Hukum 4. Tema Ekonomi 5. Tema Lingkungan 6. Tema Budaya 7. Tema Sejarah 8. Tema Sosial dan Lingkungan 9. Tema Sosial dan Hukum 10. Tema Sosial dan Budaya	1. Berita harus akurat 2. Berita harus objektif 3. Berita harus lengkap, adil dan berimbang 4. Berita harus jelas 5. Berita harus hangat	1. Berita hard news 2. Human Interest 3. Berita sosial 4. Berita ekonomi 5. Berita olahraga 6. Berita ilmiah 7. Berita keuangan 8. Berita Pernyataan, pendapat atau ide 9. Berita politik 10. Berita kriminal 11. Berita sosial dan kriminal 12. Sosial dan pernyataan, pendapat atau ide 13. Ekonomi dan pernyataan, pendapat atau ide	1. Keluarbiasaan 2. Aktual 3. Akibat 4. Kedekatan 5. Informasi 6. Konflik 7. Kejutan 8. Ketertarikan manusiawi 9. Akibat dan Informasi	1. 5W + 1H